

**PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM TENTANG PENDIDIKAN  
AKHLAK DALAM BUKU *PUNCAK MAKRIFAT JAWA (PENGEMBARAAN  
BATIN KI AGENG SURYOMENTARAM)***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan  
Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
Tomy Muhlisin Ahmad  
NIM. 1403016054

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2018**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sudah tidak menjadi rahasia umum lagi, era kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemudahan dalam mengakses informasi yang canggih dan tidak terkontrol, di sisi lain memberikan dampak terhadap moral dan akhlak masyarakat, terutama pada generasi muda pada era milenial saat ini. Di lingkungan sekitar dapat disaksikan perilaku-perilaku yang kurang mencerminkan etika dan budaya bangsa, seperti minum-minuman keras, korupsi, penipuan, *free sex*, mencuri, merampok, mengedarkan atau mengonsumsi narkoba, laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya, kumpul kebo, membunuh, merupakan sebagian kecil contoh kerusakan akhlak dan moral.

Perbedaan zaman antara anak dan orangtua seperti satu bab bahasan yang berbeda, sehingga perlu disadari bahwa pola untuk mendidik dan mengatur anak ke dalam akhlak yang baik dibutuhkan dengan metode yang baru. Bermula dari hal kecil kemudian menjadi kebiasaan, lebih parah lagi menjadi sesuatu yang normal dan hal yang biasa. Akibatnya menjadi kehilangan akal sehat, tidak bisa berfikir logis dan waras.

Tata pergaulan masyarakat sedang berada dalam keadaan yang memprihatinkan. Indonesia yang terkenal dengan *gemah ripah loh jinawi tata tentrem kartaraharja* terasa tidak berkecukupan untuk menopang hidup warganya karena telah menjadi proses “pemiskinan” yang luar biasa pada berbagai segi kehidupan yang dampaknya sampai pada hilangnya “rasa bahagia” masyarakat. Dapat disaksikan sendiri, orang menjadi lebih mudah bercakar-cakaran daripada berangkulan, lebih mudah curiga daripada percaya,

lebih mudah mengambil daripada memberi, lebih mudah bertengkar daripada bersahabat, lebih mudah menerjang atau mendahului daripada memberi jalan.<sup>1</sup> Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Tidak hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.<sup>2</sup> Zaman sekarang, akhlak seolah-olah hanya sebagai slogan dalam menilai karakter seseorang. Banyak terlihat dengan jelas di sekitar bagaimana pola pergaulan yang bahkan dilakukan umat Islam sendiri menyimpang dari esensi dan nilai akhlak. Meningkatnya angka kriminalitas, justru banyak dilakukan oleh orang-orang Islam yang selalu mengaku dan mendengungkan akhlak sebagai dasar dakwah dan pergaulan dalam Islam.<sup>3</sup> Jika diperhatikan akhlak pada zaman jahilliyah masa kerasulan Rasulullah saw. sampai saat ini, memiliki kurva naik kemudian turun lagi di akhir zaman. Dapat disaksikan sendiri beragam kerusakan, kemaksiatan dan kejahatan di sekitar lingkungan sekitar. Fenomena tersebut menjadi bukti krisisnya akhlak dan moral dalam masyarakat, khususnya pemuda yang mejadi tonggak berdirinya suatu bangsa ke depan.

---

<sup>1</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, (Depok: Kepik, 2012), hlm. xiii.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada media, 2003), hlm. 189.

<sup>3</sup> Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah saw.: Menuju Akhlak Seorang Mukmi Sejati*, Terj. M. Yusuf Shandy, (Semarang: Pustaka Nuun, 2007), hlm. v-vii.

Mengetahui fenomena di atas, tujuan utama pendidikan Islam menjadi sangat urgen era milenial saat ini sebagai pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia-manusia yang bermoral, bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, membedakan baik dengan yang buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>4</sup> Minimal mencegah generasi muda ke dalam lingkaran kerusakan yang sudah dialami generasi-generasi sebelumnya.

Ar-Rafi'i sebagai seorang ulama dan filsuf, menunjukkan betapa pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia terutama umat Islam mengatakan “sekiranya aku diminta untuk menyederhanakan seluruh filsafat Islam, maka dua kata cukup untuk mewakilinya, yaitu *tsabat al-akhlaq* (keteguhan akhlak)”. Dikutip dari bukunya M. Arifin, tujuan pendidikan Islam yakni menanamkan takwa dan akhlak serta mengakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.<sup>5</sup> Sedangkan M. Chabib Thoha mengemukakan tujuan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan hidup seorang muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah agar manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.<sup>6</sup> Hadis nabi saw. “*Sesungguhnya aku diutus (menjadi Rasul hanya) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”<sup>7</sup> Fenomena tersebut menjadi titik letak pentingnya akhlak dalam kehidupan.

---

<sup>4</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 103.

<sup>5</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 7.

<sup>6</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 99.

<sup>7</sup> HR. Malik (1723)

Menjawab atas problematika akhlak masa kontemporer, maka penting saat ini untuk mengangkat dan menggali kembali atas buah pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diterapkan pada kehidupan milenium saat ini. Sebagai seorang yang tidak dipertanyakan dan diragukan kembali intelektual dan religiusitasnya.

Inti dan menjadi yang sangat urgen dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, belajar memahami diri sendiri (*meruhi awakipun piyambak*) secara tepat, benar, dan jujur, sebagai bekal untuk mampu memahami atau mengerti orang lain dan lingkungannya. Perlunya kemampuan untuk menghayati apa yang dirasakan oleh orang lain, tidak jauh berbeda dengan konsep yang diungkap oleh Carl Rogers, seorang psikolog aliran humanistik, tentang empati; kemampuan seseorang mengenal apa yang dialami oleh orang lain.<sup>8</sup>

Beberapa konsep pemikiran Ki Ageng Suryomentaram atas respon permasalahan akhlak yang ditawarkan antara lain; *karep lan mulur-mungkret*, watak dari *karep* adalah *mulur-mungkret* (mengembang-menyusut). Bila keinginan tercapai akan *mulur* dan sebaliknya akan *mungkret*. Praktik sehari-hari, orang dapat menerapkan pengertian *mulur-mungkret* untuk mengatur keinginan agar tidak melampaui batas kemampuan atau bertindak melanggar norma-norma yang ada. Jika ajaran *mulur-mungkret* tersebut dapat diterapkan secara memadai, maka ketegangan, frustrasi, dan konflik dapat diatasi sehingga penyesuaian diri dapat berjalan baik. Kemudian ada *karep lan bungah-susah*, *kramadangsa*, *getun-sumelang* (kecewa-khawatir), *meri-pambegan* (iri-sombong), *rumaos leres* (merasa benar), *semat-drajat-kramat* (materi-pangkat-kehormatan), *kandha-takon* (menginformasikan dan bertanya),

---

<sup>8</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. vii.

*gagasan* (khayalan), dan masih banyak lagi pemikiran-pemikiran yang perlu didalami dan digali.<sup>9</sup>

Ki Ageng Suryomentaram salah satu dari sejumlah sosok tersohor dalam kehidupan pemikiran dan religius Jawa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sosok-sosok lainnya antara lain Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah, Hasyim Asyari dari NU, Ki Hadjar Dewantara pendiri Taman Siswa, dan Soetomo salah seorang pendiri Boedi Oetomo. Kesemuanya adalah insan-insan organik yang diistilahkan oleh Antonio Gramsci sebagai intelektual organik; mereka yang mengartikulasikan perasaan dari para insan yang terjajah yang tidak dapat mengekspresikan secara utuh sendiri.<sup>10</sup>

Dikutip dari bukunya Afthonul Afif; *Matahari Jawa*, kutipan Ki Prasetyo Atmosutidjo, secara sederhana bahwa *Kawruh Jiwa* (Ilmu Jiwa) dirintis, diteliti, dikembangkan, dan dijelaskan oleh Ki Ageng Suryomentaram, karena kegalauan perasaan serta keingintahuan yang amat besar terhadap masalah kejiwaan dan kebahagiaan, beliau menanggalkan status kepangeranannya dan fasilitas kemewahannya yang dimiliki waktu itu. Setelah itu melalang buana ke sana kemari mencari hakikat hidup, mengamati dan meneliti perjalanan serta pengalaman hidupnya. Kemudian dikembangkan pengetahuannya mengenai jiwa manusia yang melahirkan ilmu yang disebut *Kawruh Jiwa*. Pengetahuan mengenai jiwa, ilmu tentang rasa (*raos*) atau *kawruh raos*. Belajar ilmu tersebut diharapkan seorang dapat hidup jujur, tulus, percaya diri (*tatag*), tenang, penuh kasih sayang, mampu hidup berdampingan secara baik dengan sesame, alam lingkungan dan penuh rasa

---

<sup>9</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. vii-xx.

<sup>10</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. vii-xx.

damai. Keadaan tersebut akan mengantarkan seseorang kepada kehidupan yang bahagia sejati, tidak bergantung pada tempat, waktu, dan keadaan.<sup>11</sup>

Sebagaimana dalam tradisi keilmuan yang lain, hasil temuan Ki Ageng Suryomentaram itu disampaikan kepada publik untuk membuktikan sendiri apakah yang dirasakan oleh dirinya sendiri juga dirasakan oleh orang lain. Bahwa pengetahuan yang ia peroleh adalah universal. Berusaha memverifikasi *kasyaf*-nya secara mandiri dan membagikan pemahaman (*wijang*)-nya kepada setiap yang mau *kandha-takon*<sup>12</sup> dengannya dalam pertemuan (*pethukan*) yang diistilahkan dengan *jonggring salaka*.<sup>13</sup>

Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang yang telah mencapai *mukasyafah* dan berusaha menceritakan pengalaman laku spiritualnya itu dalam bahasa orang awam (rakyat jelata) lewat berbagai wejangan yang ditulisnya.<sup>14</sup> Sangat naïf jika khazanah ilmu yang berasal dari seorang tokoh Jawa tidak di-*uri-uri* kembali, asal mula itulah keprihatinan penulis untuk ikut andil dalam melestarikan kekayaan intelektual dari tanah kelahirannya sendiri, yaitu Jawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Memahami dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi dasar kajian dalam penulisan skripsi menjadi terarah dan tercapainya tujuan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini diambil rumusan masalah yaitu; Bagaimanakah pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

---

<sup>11</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. xii-xiii.

<sup>12</sup> *Kandha-takon* adalah interaksi antara dua orang atau lebih dalam hal tukar-menukar atau saling berbagi pengetahuan, saling tanya jawab.

<sup>13</sup> *Jonggring salaka* dimaknai sebagai majelis tempat bertemunya dua orang atau lebih yang saling berbahagia yang sama-sama mempelajari pengetahuan tentang jiwa (*kawruh jiwa*) manusia hingga sampai benar-benar mengetahui hakikatnya dan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

<sup>14</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 12-13.

tentang pendidikan akhlak dalam buku *Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai rangkaian tujuan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu: Untuk mengetahui, menelaah, dan meneliti pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang pendidikan akhlak dalam buku *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penulisan karya ilmiah ini, antara lain:

- a. Secara teoritis, karya tulis ini bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram sebagai mataharinya Jawa, filsuf Jawa.<sup>15</sup> Menambah sumbangan pikiran, stimulan, referensi pengetahuan bagi pihak-pihak yang secara *concern* terhadap pokok bahasan dalam penelitian ini.
- b. Mengangkat nama tokoh dan pemikirannya kembali agar menjadi sedikit dikenal masa sebagai bahan diskusi dan penelitian terhadap tindakan serta pemikiran-pemikirannya yang patut dicontoh pada masa era perubahan tak tentu saat ini.
- c. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan UIN Walisongo Semarang.

## **D. Kerangka Teoritik**

### **1. Pendidikan Akhlak**

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan bukan hanya berarti formal tetapi mencakup pula yang non formal, tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja, tetapi di manapun selagi ada

---

<sup>15</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. vii.



proses *transfer of knowlagde* dan *transfer of value*, maka dapat dikatakan sebagai suatu proses pendidikan.<sup>16</sup>

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabiyah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), *al-din* (agama).<sup>17</sup> Secara terminologi, akhlak diartikan sebagai kebiasaan kehendak yang dibiasakan akan menjadi akhlak.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak sebagai: “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikiran dan pertimbangan”<sup>19</sup> Adapun Imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan”<sup>20</sup>

Disimpulkan bahwa pendidikan akhlak sebagai usaha bimbingan yang diberikan oleh pendidik dalam rangka mengarahkan kehendak peserta didik sehingga terbentuk kepribadian yang mempunyai akhlak yang baik.

Pendidikan agama selain mengajarkan pengetahuan tentang seluk-beluk agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah, juga yang paling penting ialah membentuk kepribadian/ akhlak seseorang sebagai tujuan utama. Pembinaan perilaku, mental, dan akhlak lebih urgen daripada hanya pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum

---

<sup>16</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 149.

<sup>17</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 1.

<sup>18</sup> Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, Terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62.

<sup>19</sup> Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 54.

<sup>20</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 33.

agama yang tidak diamalkan dalam hubungan dengan lingkungan, sesama manusia, dan kepada Allah swt. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang, sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari kepribadian yang akan menjadi pengendali hidup dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>21</sup> Kehidupan moral tentunya tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama yang dianut seseorang yang nilai-nilainya bersumber dari agama, sehingga diperlukan upaya pembinaan moral secara intens.

Meminjam kata Mukhtar, pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh seseorang.<sup>22</sup> Sebagai tuntutan dalam keberadapan kehidupan di lingkungan sosial.

## 2. Sekilas tentang Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram disebut sebagai mataharinya Jawa, Renaisans Jawa pada akhir ke-19 awal abad ke-20 merupakan salah satu dari sejumlah sosok yang tersohor dalam kehidupan pemikiran dan religius Jawa, diistilahkan menurut Antonio Gramsci sebagai intelektual organik yang berpijak baik dari tradisi intelektual modernitas yang dipandang universal dan dari masyarakat serta kebudayaan. Mengangkat permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya kemudian diolah dan dirasakan oleh dirinya sendiri sebagai bahan percobaan.<sup>23</sup>

Ki Ageng Suryomentaram dilahirkan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada 20 Mei 1892, sebagai putra ke-55 dari 79 putra-putri Sri Sultan Hamengku Buwono VII, dengan nama Bendara Raden Mas (BRM)

---

<sup>21</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107.

<sup>22</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galizha, 2003), hlm. 131.

<sup>23</sup> Afthonul Afif, *Matahari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. vii-viii.

Kudiarmadji.<sup>24</sup> Ibunya adalah Bendoro Raden Ayu (BRA) Retnomandoyo, sebagai istri dari golongan kedua (*garwo ampeyan*) Sultan, putri Patih Danurejo VI<sup>25</sup> yang kemudian bergelar Pangeran Cakaningrat.<sup>26</sup> Bersama-sama dengan saudara-saudaranya yang lain, Bendara Raden Mas Kudiarmaji belajar di Sekolah Srimanganti<sup>27</sup> di dalam lingkungan Keraton, kemudian mengikuti kursus *Klein Ambtenaar*, belajar bahasa Belanda, Inggris, dan Arab.<sup>28</sup> Ia juga aktif belajar sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama. Pendidikan agama Islam didapatkan langsung dari Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Selesai mengikuti kursus, B.R.M Kudiarmaji bekerja di kantor gubernuran selama 2 tahun.<sup>29</sup>

Menginjak usia 18 tahun, B.R.M. Kudiarmaji diangkat menjadi pangeran dengan gelar Bendoro Pangeran Haryo Suryomentaram. Penganugerahan gelar sebagai pangeran justru membuatnya gelisah, mulai merasakan ada sesuatu yang kurang dalam dirinya, kehidupan lingkungan keraton tidak memberikan ketentraman kepadanya. Merasa tidak puas karena merasa belum pernah bertemu “orang” (manusia sejati).<sup>30</sup> Di lingkungan keraton yang ditemuinya hingga memasuki masa remaja adalah interaksi *ndoro-abdi*, yang nampak darinya hanyalah yang disembah, dihina-hina, diperintah, sehingga yang berlaku di dalamnya

---

<sup>24</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), hlm. 188.

<sup>25</sup> Marcell Boneff, *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa*, (1892-1962), dalam Afthonul Afif, *Matahari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 4.

<sup>26</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, (Jakarta: Serambi, 2011), hlm. 24.

<sup>27</sup> Setara dengan sekolah dasar.

<sup>28</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, hlm. 188.

<sup>29</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), hlm. 1.

<sup>30</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, hlm. 188.

adalah memerintah, marah, memohon. Meskipun ia mendapati dirinya sebagai seorang pangeran yang kaya dan berkuasa.<sup>31</sup>

Kurang lebih 40 tahun Ki Ageng menyelidiki alam kejiwaan, suatu hari ketika sedang mendengarkan ceramah di desa Sajen-Salatiga, Ki Ageng jatuh sakit. Keadaannya semakin lama makin parah, namun Ki Ageng tidak mengalami rasa takut mati sedikitpun. Walaupun sedang *terlentang athang-athang*, sedang dalam proses *mretheli*, akan tetapi Ki Ageng tetap merasa: *saiki, kene, mretheli kaya ngene, aku gelem*.<sup>32</sup> Tanggal 18 Maret 1962, Ki Ageng Suryomentaram wafat,<sup>33</sup> dimakamkan di makam keluarga. Beliau meninggalkan seorang istri, dua orang putra, dan empat orang putri. Seorang putra telah meninggal.<sup>34</sup>

## E. Kajian Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari telaah pustaka adalah sebagai bahan auto-kritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu. Di samping itu, kajian pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.<sup>35</sup> Harus diakui, penelitian dan penulisan seputar tema-tema pendidikan akhlak telah banyak dilakukan. Meskipun demikian, secara garis besar penulisan buku-buku tersebut masih belum banyak yang fokus pada kajian dan bidikannya. Oleh karenanya, dalam kajian ini sedikit akan memberikan kontribusi dan warna terhadap literatur yang sudah ada.

---

<sup>31</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), hlm. 26.

<sup>32</sup> Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia*, hlm. 234-235.

<sup>33</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, hlm. 235.

<sup>34</sup> Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia*, hlm. 235.

<sup>35</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1979), hlm. 39.

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya. Adapun karya tulis yang relevan dengan penelitian ini yang membahas tentang tokoh Ki Ageng Suryomentaram, ada beberapa diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nur Khosim (NIM. 10510058), program studi Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul: *Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern*. Karya tulis ini menekankan pada konsep kebahagiaan yang ditawarkan Ki Ageng Suryomentaram yang relevansi dan implementasinya pada kehidupan modern saat ini, hal ini terlihat pada tulisannya.

Wejangan pokok ilmu bahagia Ki Ageng Suryomentaram, dirasa dapat mengembalikan hakikat kebahagiaan seperti semula yang didasari dengan *sosialistik* bukan *egoistic*. Menurut hukum *Mulur-Mungkret* yang berada dibagian I, *Rasa sama* yang berada dibagian I dan *Rasa Abadi* yang berada di bagian III, dapat menetralsir rasa negatif seperti *Iri-Sombong* dan *Sesal-Kawatir*. Tereliminimnya rasa negatif tersebut, maka masuk dalam surga *ketentraman* dan *ketabahan* menjadi sebuah keniscayaan. Setelah masuk ke dalam surga ketentraman dan ketabahan, maka manusia dapat menerima wejangan pokok ilmu bahagia Ki Ageng Suryomentaram bagian IV, yaitu kebahagiaan yang hakiki. Modernitasnya zaman dengan begitu, kebahagiaan tidak lagi dimonopoli oleh kaum berkekuatan, bermateri dan dalam bentuk keunggulan

lainnya.<sup>36</sup> Karena kebahagiaan tidak ditentukan oleh materi, kedudukan, dan sebagainya.

2. Skripsi yang disusun oleh Vina Aini Rofiah (NIM. 12510007), program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2016 dengan judul: *Konsep Spiritualitas Ki Ageng Suryomentaram*. Penelitian ini menjelaskan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, dan menjelaskan posisi spiritualitas manusia yang dilihat melalui realitas rasa yang dialami manusia dalam konsep spiritualitas Ki Ageng Suryomentaram.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan yang dialami manusia pada dasarnya menuntun untuk menjadi manusia sempurna yang semestinya, ketika berproses melalui realitas kehidupan terdapat berbagai macam rasa yang menimpa seseorang dalam menentukan perilaku hingga membawa kepada proses spiritual terhadap realitas kehidupan yang didasarkan atas rasa yang dialami oleh seseorang. Rasa yang dialami manusia pada dasarnya seseorang harus mengena diri sendiri, sehingga untuk mencapai puncak melalui konsep spiritualitas mudah untuk dicapai.

Mawas diri merupakan konsep utama spiritualitas dalam mencapai kebahagiaan mutlak, sehingga untuk menuju tahapan konsep lainnya, seseorang harus mendalami rasa sendiri hingga kemudian mawas diri terhadap prasangka rasa yang dialaminya. *Kramadangsa* tumbuh ketika catatan-catatan yang dirasakan manusia muncul, ketika catatan itu adalah berupa pengalaman hidup manusia yang didapati seseorang yang melihat, mendengar, dan meraba.

Catatan-catatan yang jumlahnya jutaan ini hidup seperti hewan, kalau diberi makan berupa perhatian akan semakin kuat, kalau tidak

---

<sup>36</sup> Muhammad Nur Khosim, *Skripsi: Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern*, (Yogyakarta: tt, 2016), hlm. vii.

diberikan perhatian akan mati. Ketika catatan itu hidup, maka akan meuncol berupa keinginan yang menguasai pikiran. Akan tetapi jika *kramadangsa* itu mati, maka yang ada adalah “manusia tanpa ciri”. Manusia tanpa ciri merupakan puncak kebahagiaan spiritualitas, dimana seseorang mampu memahami akan hakikat rasa yang sebenarnya sehingga membawa pada puncak kebahagiaan absolut berupa spiritualitas.<sup>37</sup> Menghindarkan diri pada kehidupan-kehidupan yang sifatnya lebih kepada duniawi saja.

3. Skripsi karangan Fakurosi Uti Istiqomah (NIM. 104111045), prodi Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2015, yang berjudul: *Hubungan antara Eksistensi Manusia dan Etika menurut Ki Ageng Suryomentaram*. Pokok bahasan dalam karya tulis ini menerangkan tentang bagaimana aktualisasi konsep dan konsep eksistensi manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam pembentukan etika pada kondisi saat ini.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah berusaha menjelaskan dan memaparkan bagaimana aktualisasi konsep dan konsep eksistensi manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram dalam pembentukan etika dan membuktikan bahwa wejangan Ki Ageng Suryomentaram bukan merupakan takhayul dan mistik belaka, akan tetapi mengandung makna filosofis yang sangat dalam.

Pemikiran eksistensi Ki Ageng Suryomentaram ini pada dasarnya bertujuan hanya untuk kepentingan manusia semata, sehingga manfaatnya dapat dirasakan tidak hanya diri sendiri tetapi juga kepada orang banyak. Sebab dalam pemikirannya dia menceritakan tentang perjalanan hidupnya dalam pencapaian agar menjadi manusia tanpa ciri atau manusia baru. Adapun hasilnya jika manusia telah dapat

---

<sup>37</sup> Vina Aini Rofiah, *Skripsi: Konsep Spiritualitas Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: tt, 2016), hlm. xiv.

mengendalikan dirinya dan mengenal dirinya dengan baik otomatis dia juga bisa memahami orang lain dengan baik pula dan hal inilah yang akan memunculkan rasa saling toleransi dan kerukunan antarsesama manusia dalam kehidupan sehari-hari dan manusia pun mempunyai etika yang baik dan saling menghargai, menyayangi dan menghormati.<sup>38</sup>

4. skripsi yang ditulis oleh Nikmaturrohmah (NIM. 114411041) dari Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2016 yang berjudul: *Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi dengan Pembentukan Karakter Sufistik*. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep manusia menurut Ki Ageng Suryomentaram, menemukan relevansi konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram dengan kondisi kekinian, dan menemukan relevansinya dengan pembentukan karakter sufistik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pustaka dalam menghimpun data-data primer dan sekunder, lalu mengolahnya dalam analisis yang bersifat deskriptif kualitatif.

Hasil analisis dapat dikatakan bahwa konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram relevan dengan pembentukan karakter sufistik. Melalui pemahaman yang praktis dan sederhana, konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram memuat pemaknaan terhadap kebahagiaan sejati. Bagaimana menjalani kehidupan yang bahagia, menjadi manusia yang mengenali rasanya sendiri dan rasa orang lain, dan bagaimana melakukan transformasi dari manusia yang berada dalam dimensi keakuan (*kramadangsa*), menuju manusia yang berada pada dimensi *manusia tanpa ciri*, atau manusia tanpa atribut. Manusia tanpa atribut inilah yang memiliki ciri-ciri karakter sufistik. Konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram juga relevan dengan kondisi kekinian, sebagai

---

<sup>38</sup> Fakurosi Uti Istiqomah, *Hubungan antara Eksistensi Manusia dan Etika menurut Ki Ageng Suryomentaram*, (Semarang: tt, 2015), hlm. xiv.



salah satu solusi alternatif untuk mengatasi problematika kemerosotan moral dan pengaruh globalisasi.<sup>39</sup>

5. Skripsi yang dikarang oleh Ahkamu Rohman (NIM. 121121003) dari program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta tahun 2016 yang berjudul: *Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram dalam Buku Kawruh Jiwa*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Genealogi Humanisme Ki Ageng Suryomentaram lahir sebagai bentuk perlawanan intelektual terhadap keadaan feudalis yang sangat terasa di lingkungan Keraton, kehidupan keraton yang serba *selamuran* (kamufase) sehingga muncul konflik di dalam batin dirinya.

Hidup sebagai keluarga raja yang serba kecukupan, namun dengan hidup seperti itu, timbul rasa gelisah dan tidak puas dengan hidupnya. Karena hanya melihat kehidupan para abdi dalem yang menurutnya tidak manusiawi. Banyaknya goncangan batin yang dirasakannya pada saat itu, merasa kurang dalam jiwanya merasa tidak nyaman (*ayem*). Karakteristik humanisme Ki Ageng Suryomentaram terletak ketika menjadikan rasa manusia sebagai pusat pengajiannya prinsipnya dengan memahami rasa sendiri maka akan mengetahui rasa orang lain.

Jiwa dari jiwa yang bertransformasi dari ukuran kesatu yaitu Juru catat, jiwa ukura kedua yakni catatan, lalu menuju jiwa ukuran ketiga ialah *kramadangsa*, dan tingkatan jiwa yang terakhir adalah *manungsa tanpa tenger* (manusia tanpa ciri). Jiwa ukuran keempat adalah puncak humanisme Ki Ageng Suryomentaram, karena pada tingkatan ini manusia memandang bahwa semua manusia adalah sama. Manusia dengan jiwa tingkatan ini akan mempunyai prinsip hidup *ora ana*

---

<sup>39</sup> Nikmaturohmah, *Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi dengan Pembentukan Karakter Sufistik*, (Semarang, tt, 2016), hlm. vii.

*kepenak liyane ngepenakake tanggane* (tidak ada kebahagiaan selain membuat bahagia sesama manusia).<sup>40</sup>

Demikianlah kajian pustaka, terdapat kesamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian pada tokoh yang bernama Ki Ageng Suryomentaram. Pada skripsi pertama menekankan pada konsep kebahagiaan yang relevansi dan implementasinya pada kehidupan modern, kedua menjelaskan posisi spiritualitas manusia yang dilihat melalui realitas rasa yang dialami manusia, ketiga dan keempat tentang konsep eksistensi manusia, dan terakhir yakni pemikiran humanisme Ki Ageng Suryomentaram.

Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti membahas tentang pemikirannya yakni pada khasanah pendidikan akhlak dengan harapan agar nilai-nilai keteladanan dapat membentuk pribadi muslim yang bermoral (aksiologis), berwatak tanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa. Sebagai akibat dari pesatnya ilmu pengetahuan dan sekularisme yang tidak terkendali pada masa millennial ini, sehingga membentuk sifat dan moral yang semakin jauh dari nilai-nilai agama.

## **F. Metode Penelitian**

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang penelitian kurang tepat dalam memilih metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak dapat menghasilkan yang diharapkan, lebih parahnya tidak dapat menyelesaikan sampai selesai. Berkaitan dengan ini, Winarno Suracmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan,<sup>41</sup> yakni melakukan penulisan karya ilmiah ini. Ada beberapa yang sangat urgen untuk diperhatikan, antara lain:

---

<sup>40</sup> Ahkamu Rohman, *Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram dalam Buku Kawruh Jiwa*, (Surakarta: tt, 2016), hlm. vi.

<sup>41</sup> Winarno Suracmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan, 1995), hlm. 121.

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Reasearch*) dan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.<sup>42</sup> Analisis ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian, yaitu menguraikan, menjelaskan, dan menfokuskan kajian terhadap Ki Ageng Suryomentaram tentang Pendidikan akhlak dalam bukunya *Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)*.

## 2. Sumber Data

Ada dua sumber data yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yang berhubungan dengan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang pendidikan akhlak, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer adalah data yang langsung dari sumber pertama mengenai masalah yang diungkap secara sederhana disebut data asli.<sup>43</sup> Sedangkan menurut M. Ali, ialah informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap terhadap pengumpulan dan penyimpanan data.<sup>44</sup> Karena yang menjadi sumber data primer –tokoh Ki Ageng Suryomentaram sendiri yang menjadi pusat penelitian tidak ada, dalam artian sudah meninggal, maka yang ada hanya sumber sekunder, berupa karya-karya beliau, keluarga maupun penelitian dari sumber lain yang relevan.

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3.

<sup>43</sup> Winarno Suracmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar Metode dan Teknik*, hlm. 134.

<sup>44</sup> Muhammaad Ali, *Penelitian Kependidika, Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 42.

Data sekunder merupakan bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari pada penelitian ini, bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer.<sup>45</sup> Informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang disampaikan orang lain, adapun data-data pendukung merupakan bahan yang ada keterkaitan dengan tema atau judul skripsi yang sedang diteliti, baik berupa buku tema yang diangkat: *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, karya Muhaji Fikriono. Kemudian informasi dari keluarga keturunannya, dan karya tulis yang berkaitan dengan tema di atas sebagai sumber pendukung.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Skripsi yang berjudul: *Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang Pendidikan Akhlak dalam Buku Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)*, karya tulis tersebut ditulis oleh Muhaji Fikriono. Dalam penulisan ini, untuk memudahkan pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji dalam karya ilmiah, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan secara utuh dan sistematis yang terdiri dari lima bab yang masing-masing terdapat sub bab-sub bab. Adapun sistematika pada pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Bagian Awal**

Bagian ini mencakup; halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, persetujuan pembimbing, abstrak, transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, dan daftar isi.

#### **2. Bagian Utama**

Bagian ini terdiri dari beberapa bab, ialah:

Bab I pendahuluan. Berisi gambaran secara global arah kajian dalam karya tulis yang meliputi beberapa sub bab, antara lain; latar

---

<sup>45</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 53.

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan (kerangka berfikir).

Bab isi. Bagian bab II berisi pokok bahasan (isi) daripada suatu pokok pembahasan dan permasalahan. Bab ini membahas tentang biografi Ki Ageng Suryomentaram meliputi latar belakang keluarga, lingkungan sosial-politik, serta pendidikan, ajaran-ajaran, kiprah perjuangan, dan teori serta konsep pendidikan akhlak dari Ki Ageng Suryomentaram. Bab III, lebih pada inti dari seluruh pembahasan dari suatu karya tulis ini. Tahapan ini memaparkan deskripsi terhadap kiprah dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam buku *Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)* dengan dibagi beberapa sub bab, antara lain; pendahuluan, isi, dan penutup. Kemudian fokus pada pendidikan akhlak; tujuan, materi, dan metode.

Bab IV Analisis. Menganalisis terhadap pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang konsep pendidikan akhlak dalam buku *Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)* yang terbagi beberapa sub tema, antara lain; Ki Ageng Suryomentaram dan pendidikan akhlak, upaya perbaikan dan pembinaan akhlak, analisis tujuan, materi, dan metode pendidikan akhlak menurut Ki Ageng Suryomentaram.

### 3. Bagian Akhir

Bab V Penutup. Terdiri atas kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, saran, kata penutup, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran serta biodata penulis.

## BAB II

### BIOGRAFI KI AGENG SURYOMENTARAM DAN KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Biografi Ki Ageng Suryomentaram

##### 1. Riwayat Hidup Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram dilahirkan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada Jumat Kliwon, 20 Mei 1892, sebagai putra ke-55 dari 79 putra-putri Sri Sultan Hamengku Buwono VII (*Ngarsadalem Sampeyandalem hingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengkubuwono, Senapati hing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah hingkang Jumeneng kaping Pitu*) yang dikenal sebagai Sinuhun Behi, dari *Garwa Ampeyan* (istri yang bukan permaisuri)<sup>46</sup> dengan nama Bendara Raden Mas (BRM) Kudiarmadji.<sup>47</sup> Ibunya adalah Bendoro Raden Ayu (BRA) Retnomandoyo, sebagai istri dari golongan kedua (*garwo ampeyan*) Sultan, putri Patih Danurejo VI<sup>48</sup> yang kemudian bergelar Pangeran Cakaningrat.<sup>49</sup>

Bersama-sama dengan saudara-saudaranya yang lain, Bendara Raden Mas Kudiarmaji belajar di Sekolah Srimanganti<sup>50</sup> di dalam lingkungan Keraton, kemudian mengikuti kursus *Klein Ambtenaar* (pegawai sipil junior) yang kemudian mengantarkan menjadi tenaga kerja administratif di Residen Yogyakarta, untuk mengisi posisi tersebut ia harus

---

<sup>46</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 7.

<sup>47</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), hlm. 188.

<sup>48</sup> Marcell Boneff, *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa*, (1892-1962), dalam Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, (Depok: Kepik, 2012), hlm. 4.

<sup>49</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, (Jakarta: Serambi, 2011), hlm. 24.

<sup>50</sup> Setara dengan sekolah dasar.

belajar bahasa Belanda selama dua tahun, kemudian belajar bahasa Inggris untuk menutupi kekurangannya dalam pendidikan formal, dan bahasa Arab untuk kelas pelajaran agama.<sup>51</sup> Ia juga aktif belajar sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama. Pendidikan agama Islam didapatkan langsung dari K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Selesai mengikuti kursus, B.R.M Kudiarmaji bekerja di kantor gubernuran selama 2 tahun.<sup>52</sup>

Menginjak usia 18 tahun, B.R.M. Kudiarmaji diangkat menjadi pangeran dengan gelar Bendoro Pangeran Haryo (B.P.H.) Suryomentaram. Penganugerahan gelar sebagai pangeran justru membuatnya gelisah, mulai merasakan ada sesuatu yang kurang dalam dirinya, kehidupan lingkungan keraton tidak memberikan ketentraman kepadanya. Merasa tidak puas karena merasa belum pernah bertemu “orang” (manusia sejati).<sup>53</sup> Di lingkungan keraton yang ditemuinya hingga memasuki masa remaja adalah interaksi *ndoro-abdi*, yang nampak darinya hanyalah yang disembah, dihina-hina, diperintah, sehingga yang berlaku di dalamnya adalah memerintah, marah, memohon.<sup>54</sup> Meskipun ia mendapati dirinya sebagai seorang pangeran yang kaya dan berkuasa.

Merasa gelisah dan semakin tertekan Pangeran Suryomentaram pada akhirnya berusaha untuk mencari menemukan jawaban atas permasalahan dalam hatinya. Ia menyimpulkan bahwa dirinya tidak pernah bertemu dengan “orang” karena hidupnya hanya terkurung dalam lingkungan keraton, terisolasi dengan dunia luar.<sup>55</sup> Merasa menjadi *orang-orangan* alias manusia palsu, telah terkamufase oleh pakaian yang

---

<sup>51</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 4.

<sup>52</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), hlm. 1.

<sup>53</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, hlm. 188.

<sup>54</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), hlm. 26.

<sup>55</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 25.

dikenakannya yang terbuat dari sutera, perhiasan yang dikenakannya. Membuat dirinya seakan-akan berbeda dengan yang lainnya. Pada saat itu ia berkata kepada dirinya sendiri, “*Suryomentaram iki yen dijupuk semat, drajat, lan kramate, jing isih kari opo? Jing isih yo mung wong thok!*”<sup>56</sup> (“Jika Suryomentaram ini tak lagi memiliki harta benda (semat), kedudukan (derajat), dan wibawa (kramat), yang tersisa hanyalah orangnya saja!”).<sup>57</sup>

Penderitaan hatinya memuncak ketika harus menerima kenyataan pahit yang silih berganti harus dihadapi. Kakeknya Pangeran Cakraningrat meninggal dunia setelah diberhentikan dari jabatan Patih. Ibunya dicerai dan diserahkan kepadanya. Kemudian istrinya menyusul kakeknya dengan meninggalkan putranya yang baru berusia 40 hari.<sup>58</sup> Ketidakpuasan terhadap hidup menjadikan sering keluar keraton, ke tempat-tempat yang dianggapnya mampu mendatangkan ketenangan. Ia menjelajah gua Langse, Pantai Parangtritis, dan makam-makam keramat untuk mengalihkan rasa penatnya.<sup>59</sup>

Semakin bergejolak hatinya, kemudian ia memutuskan untuk meletakkan gelarnya, memohon kepada ayahnya untuk berhenti sebagai pangeran, tetapi ditolak. Pada kesempatan yang lain ia juga mengajukan untuk pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji sekaligus untuk menenangkan batinnya, dan kedua kalinya tidak dikabulkan.<sup>60</sup> Akhirnya secara diam-diam meninggalkan lingkungan keraton, menggunakan nama samaran Notodongso, memakai pakaian layaknya pedagang pergi ke

---

<sup>56</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), hlm. 94.

<sup>57</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, hlm. 3.

<sup>58</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm 25.

<sup>59</sup> Marcell Boneff, *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa*, hlm. 5.

<sup>60</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 25.



Cilacap untuk berjualan batik.<sup>61</sup> Begitu mendengar Pangeran Suryomentaram meninggalkan istana, Sultan Hamengku Buwono VII langsung mengutus K.R.T. Wiryodirjo (Bupati Kota) dan R.L. Mangkudigoyo untuk mencarinya. Tidak mudah untuk menemukannya, karena hidup berbaur layaknya masyarakat biasa yang nyaris sempurna dalam penampilan. Bercelana pendek dengan kain sarung yang diselempangkan pada pundaknya dan mengenakan kaos oblong. Rambutnya dicukur hampir habis dan kepalanya dibiarkan terbuka serta kakinya dibiarkan telanjang tanpa alas.<sup>62</sup>

Akhirnya ditemukan di Kroya, Banyumas dan pulang ke Yogyakarta.<sup>63</sup> Peristiwa tersebut terjadi ketika sang pangeran berusia dua puluh tahunan, tahun ketika Residen Jonquiere mengirim surat resmi kepada Gubernur Jenderal bersamaan dengan sebuah salinan untuk Suryomentaram agar dia segera mengumumkan gelar pangerannya. Namun ia meminta ayahnya untuk membatalkan pengangkatan tersebut.<sup>64</sup> Ia mengira selain kedudukan sebagai penyebab kekecewaan hatinya juga termasuk harta benda yang ia miliki, kemudian seisi rumah dilelang, mobil dijual dan diberikan kepada supirnya, kudanya dijual hasil penjualannya diberikan kepada *gamel* (perawat kuda), dan pakaian-pakaiannya diberikan kepada pembantunya.<sup>65</sup>

Kesempatan kali ini, Ki Ageng akan pergi ke Parangtritis yang terletak di pantai selatan Jogja. Sampai di Kali Opak, terhalang banjir. Tukang-tukang perahu memperingatkan kepadanya agar jangan menyeberang, tetapi nekat menceburkan diri ke dalam sungai, karena ia

---

28. <sup>61</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.

<sup>62</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 26.

<sup>63</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 26.

<sup>64</sup> Marcell Boneff, *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa*, hlm. 6.

<sup>65</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 26-27.

merasa pandai berenang. Akhirnya ia *megap-megap* hampir tenggelam dan ditolong oleh para tukang perahu.<sup>66</sup>

Setelah pulang ia mengatakan kepada Ki Prawirowiworo sahabat dekatnya sebagai berikut: “*Nalika aku megap-megap glagepan, ora ana rasa wedi, ora ana rasa sumelang, nanging ana rasa jing ora melu megap-megap glagepan, malah aku weruh si Suryomentaram megap-megap glagepan.*” (Pada saat aku akan tenggelam, rasa takut tidak ada sama sekali. Sampai *gelagapan* pun rasa takut tetap tidak ada. Malahan aku melihat si Suryomentaram yang *megap-megap* tenggelam).<sup>67</sup>

Ki Prawirowiworo menjawab: “*Menawi boten ajrih menapa-menapa menika leres, jalaran Ki Ageng saweg judheg. Tiyang ingkang saweg judheg menika malah asring gadhah raos kepengin pejah kemawon*” (Kalau tidak takut apa-apa itu benar, sebab Ki Ageng adalah orang yang putus asa. Orang putus asa itu biasanya nekad ingin mati saja).<sup>68</sup>

Ki Ageng kemudian menimpali: “*Kowe bener, pancen si Suryomentaram kuwi judheg awit ditinggal mati dening embahe jing ditresnani, lan ditinggal mati dening bojone jing uga ditresnani, mula si Suryomentaram banjur kepengin ngendhat.*” (Kau benar, rupanya si Suryomentaram yang putus asa karena ditinggal mati oleh kakeknya yang disayangi dan ditinggal mati oleh istrinya yang dicintai, nekad ingin bunuh diri).<sup>69</sup> Peristiwa tersebut menjadi pengalaman penting yang mendasari penemuan Ki Ageng Suryomentaram tentang pengamatan diri sendiri atau mawas diri (*pangawikan pribadi*).<sup>70</sup>

---

<sup>66</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, hlm. 11.

<sup>67</sup> Marcell Boneff, *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa*, hlm. 12.

<sup>68</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, hlm. 12.

<sup>69</sup> Marcell Boneff, *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa*, hlm. 12.

<sup>70</sup> Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia*, (Jakarta: Panitia Kawruh Jiwa, 2010), hlm. 223.

Tahun 1921, Sultan Hamengku Buwana VII *mangkat*. Pangeran Suryomentaram ikut mengantarkan jenazah ayahnya ke makam Imogiri, mengenakan pakaian yang lain daripada yang lain. Ia ditakuti karena orang-orang menganggapnya gila. Para pangeran mengenakan pakaian kebesaran kepangeranan, para *abdi dalem* mengenakan pakaian sesuai dengan pangkatnya, akan tetapi Pangeran Suryomentaram mengenakan pakaian kebesarannya sendiri, mengenakan pakaian jas berwarna putih yang punggungnya ditambal dengan kain bekas dan ikat kepala corak *begelen*, menyempit payung Cina, memikul jenazah ayahnya sampai ke Imogiri.<sup>71</sup>

Perilaku Suryomentaram memiliki kemiripan dengan kisah tokoh sufi Ibrahim bin Adham yang juga memiliki asal-usul seorang pangeran. Mengalami kegelisahan dengan kehidupan istana, memilih keluar dari istana, dan menjalani kehidupan yang asketik<sup>72</sup>. Begitupun dengan Suryomentaram, kehidupan yang serba ada dan kemungkinan tidak bisa memberikannya ketentraman jiwa, sehingga lebih memilih berhenti menjadi pangeran, keluar dari istana, dan menjalani kehidupan sebagai rakyat jelata.<sup>73</sup>

Orang-orang yang memerhatikan fitrah jiwanya yang murni, pasti merasakan ketidaktentraman dengan lingkungan kehidupan yang dipenuhi kemewahan dan gaya hidup yang berlebih-lebihan. Apalagi terdapat kesenjangan besar antara kehidupan di dalam dan luar istana. Adanya kesenjangan yang besar tersebut pasti mengusik nurani dan kemanusiaan seseorang yang berjiwa bersih dan berakal sehat. Perpaduan antara jiwa

---

<sup>71</sup> Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia*, hlm. 223.

<sup>72</sup> Suatu gaya hidup bercirikan laku-tirakat atau berpantang kenikmatan-kenikmatan duniawi yang seringkali dilakukan untuk mencapai maksud-maksud rohani.

<sup>73</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, hlm. 190.

yang bersih, akal yang sehat, dan tekad pemberani, menjadikan dua orang tokoh tersebut memilih dan memutuskan jalan hidup berbeda.<sup>74</sup>

Setelah Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dinobatkan sebagai raja, Pangeran Suryomentaram kembali mengajukan permohonan untuk melepas gelar kepangerannya yang kedua kalinya dan dikabulkan.<sup>75</sup> Suryomentaram menolak menerima tunjangan hidup yang ditawarkan oleh Belanda dan malah menerima tunjangan pensiun yang jumlahnya jauh lebih kecil yang diberikan oleh keraton kepadanya sebagai tanda hubungan kekerabatan.<sup>76</sup> Setelah berhenti dari kedudukannya sebagai pangeran, ia merasa lebih bebas, tidak terikat lagi. Meskipun demikian, ia masih tetap tidak puas karena belum pernah bertemu “orang”.<sup>77</sup>

Tahun 1921, Ki Ageng Suryomentaram dan Ki Hajar Dewantara beserta beberapa orang mengadakan sarasehan setiap malam Selasa Kliwon dan dikenal dengan nama *Sarasehan Selasa Kliwon*. Hadir dalam sarasehan itu sebanyak sembilan orang, yaitu: Ki Ageng Suryomentaram, Ki Hajar Dewantara, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, B.R.M. Subono (adik Ki Ageng Suryomentaram), Ki Suryodirjo, Ki Sutatmo, dan Ki Suryoputro.<sup>78</sup>

Tahun selanjutnya 1922, Ki Hajar Dewantara bersama Ki Ageng Suryomentaram mendirikan sekolah Taman Siswa yang ditujukan kepada generasi muda. Ki Hajar Dewantara dipilih menjadi pemimpinnya, Ki Ageng Suryomentaram diberi tugas mendidik orang-orang tua.<sup>79</sup>

Tahun 1925, setelah menjadi duda lebih kurang 10 tahun, Ki Ageng menikah lagi, kemudian membawa keluarganya pindah ke Bringin,

---

<sup>74</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, hlm. 190.

<sup>75</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, hlm. 190.

<sup>76</sup> Marcell Boneff, *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa*, hlm. 6.

<sup>77</sup> Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia*, hlm. 224.

<sup>78</sup> Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia*, hlm. 227.

<sup>79</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.

Salatiga, dan rumahnya yang di Jogja digunakan untuk asrama dan sekolah Taman Siswa.<sup>80</sup>

Tahun 1927, ketika malam hari Nyi Ageng Suryomentaram sedang nyenyak tidur, dibangunkan oleh Ki Ageng, dan dengan serta merta mengatakan, “*Bu, wis ketemu jing tak goleki. Aku ora bisa mati.*” (Bu, sudah ketemu yang kucari. Aku tudak bisa mati). Selanjutnya Ki Ageng mengatakan, “*Jebul jing rumangsa durung nate ketemu wong, jing rumangsa cuwa lan ora marem ya kuwi wong, wujudde si Suryomentaram. Diperintah cuwa, disrengeni cuwa, disembah cuwa, dijaluki berkah cuwa, dianggep dhukun cuwa, dianggep edan, cuwa, dadi pangeran cuwa, dadi wong dagang cuwa, dadi wong tani cuwa, ya kuwi wong jenenge Suryomentaram, banjur arep apa meneh? Saiki mung kari disawang, diweruhi, lan dijajaki*”.<sup>81</sup> (Ternyata yang belum pernah ketemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas yaitu orang, wujudnya si Suryomentaram. Diperintah kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, dimintai berkah kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap gila kecewa, menjadi pangeran kecewa, menjadi pedagang kecewa, menjadi petani kecewa, itulah orang yang namanya Suryomentaram, lalu mau apalagi? Sekarang tinggal dilihat, diawasi dan di-jajagi).<sup>82</sup>

Kurang lebih 40 tahun Ki Ageng menyelidiki alam kejiwaan, suatu hari ketika sedang mendengarkan ceramah di desa Sajen-Salatiga, Ki Ageng jatuh sakit. Setelah dibawa pulang ke Yogyakarta, sakitnya sembuh, tetapi beberapa hari kemudian penyakitnya kambuh lagi dan dirawat di rumah sakit Panti Rapih. Di situlah Ki Ageng bisa menemukan *jawah kawruh*, yaitu bahwa puncak belajar kawruh jiwa ialah mengetahui

---

<sup>80</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, hlm. 192.

<sup>81</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 32.

<sup>82</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, hlm. 32.

gagasannya sendiri.<sup>83</sup> Keadaan sakit Ki Ageng makin lama makin parah, namun Ki Ageng tidak mengalami rasa takut mati sedikitpun. Walaupun sedang *terlentang athang-athang*, sedang dalam proses *mretheli*, akan tetapi Ki Ageng tetap merasa: *saiki, kene, mretheli kaya ngene, aku gelem*.<sup>84</sup> Tanggal 18 Maret 1962, hari minggu Pon, jam 16.45 Ki Ageng Suryomentaram wafat, dirumahnya di Jl. Rotowijayan No. 24 Yogyakarta,<sup>85</sup> dimakamkan di makam keluarga di desa Kanggotan, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Beliau meninggalkan seorang istri, dua orang putra, dan empat orang putri. Seorang putra telah meninggal.<sup>86</sup>

## 2. Kondisi Sosial dan Kiprah Perjuangan Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang pembaharu (*mujaddid*) *Kejawen*. Seorang tokoh sentral dari aliran *Kawruh Begja* atau Ilmu Bahagia yang merupakan ajaran-ajaran kearifan yang ia wariskan. Hampir seluruh waktu dalam hidupnya diabdikan untuk menyelidiki alam kejiwaan manusia dan laboratorium atau kelinci percobaan adalah diri Ki Ageng Suryomentaram sendiri.<sup>87</sup>

Ki Ageng Suryomentaram dilahirkan dari keluarga berdarah biru (ningrat), di keraton Ngayogyakarta Adiningrat. Sebagaimana saudara-saudarinya yang lain, ia belajar bersama-sama di Sekolah Srimanganti dalam lingkungan keraton. Aktif belajar dalam berbagai ilmu, terutama sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama yang didapatkan langsung dari KH. Ahmad Dahlan, pendiri ormas Muhammadiyah.<sup>88</sup>

Pernah secara diam-diam meninggalkan keraton dan pergi ke daerah Cilacap, hidup dengan bekerja apa saja, termasuk menjadi

---

<sup>83</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, hlm. 196.

<sup>84</sup> Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia*, hlm. 234-235.

<sup>85</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*, hlm. 235.

<sup>86</sup> Suryomentaram, *Falsafah Hidup Bahagia*, hlm. 235.

<sup>87</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 23.

<sup>88</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 23-24

pedagang kain batik dan *stagen* (ikat pinggang), dan mengubah namanya menjadi Natadangsa, berbaur layaknya rakyat biasa. Kemudian hal tersebut terdengar oleh pihak keraton, akhirnya dicari dan ditemukan. Pangeran Suryomentaram bersedia pulang ke Yogyakarta.<sup>89</sup>

Setelah Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dinobatkan sebagai raja, Pangeran Suryomentaram kali ini mengajukan lagi permohonan berhenti dari kedudukan sebagai pangeran, dan dikabulkan. Pemerintah Belanda memberikan uang pensiun sebesar f 333,50/ bulan, tetapi ditolak karena tidak pernah berjasa dan tidak mau terikat dengan pemerintah Belanda. Kemudian Sri Sultan Hamengkubuwono VIII memberikan uang f 75/ bulan hanya sebagai tanda masih keluarga keraton.<sup>90</sup>

Suryomentaram yang sudah bukan pangeran lagi, kemudian membeli sebidang tanah di desa Bringin, sebelah utara Salatiga. Pada 1925 dia kembali menikah setelah 10 tahun menduda. Rumahnya yang ada di Yogyakarta digunakan untuk asrama dan sekolah Taman Siswa. Di Bringin ia menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang petani. Sejak itu ia dikenal sebagai Ki Gede Suryomentaram atau Ki Gede Bringin. Banyak orang menganggapnya sebagai dukun, dan tidak sedikit orang yang mendatangnya untuk berdukun.<sup>91</sup>

Walau sudah tinggal di Bringin, ki Gede Suryomentaram sering mengunjungi rumahnya di Yogyakarta. Waktu Perang Dunia I baru saja usai, Ki Gede Suryomentaram dan Ki Hadjar Dewantara beserta beberapa orang mengadakan pertemuan di setiap malam Selasa Kliwon dan dikenal dengan nama Sarasehan Selasa Kliwon. Hadir secara rutin ada Sembilan orang: Ki Gede Suryomentaram, Ki Hadjar Dewantara, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiwo, B.R.M. Subono (adik

---

<sup>89</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 25-26.

<sup>90</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 28.

<sup>91</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 29.

Ki Gede Suryomentaram), Ki Suryodirjo, Ki Sutatmo, dan Ki Suryoputro.<sup>92</sup>

Masalah yang dibicarakan dalam sarasehan itu adalah mengenai keadaan social-politik di Indonesia. Kala itu, sebagai akibat Perang Dunia I, negara-negara Eropa yang kalah maupun yang menang, mengalami krisis ekonomi dan militer. Saat-saat seperti itu dirasa merupakan sangat baik bagi Indonesia untuk melepas diri dari penjajahan Belanda. Pada awalnya muncul gagasan untuk mengadakan gerakan fisik melawan Belanda. Tetapi setelah dibahas seksama dalam sarasehan, disimpulkan bahwa hal itu tidak mungkin karena Belanda masih cukup kuat, sedangkan Negara kita tidak mempunyai kekuatan signifikan. Kalau memaksakan diri bergerak, tentu mudah untuk ditumpas.<sup>93</sup>

Sekalipun gagasan perlawanan fisik tersebut tidak terwujud, semangat perlawanan dan keinginan merdeka tetap menggelora. Dalam sarasehan bersama setiap Selasa Kliwon itu, akhirnya disepakati untuk membuat suatu gerakan moral dengan tujuan memberikan landasan dan menanamkan semangat kebangsaan kepada para pemuda, melalui suatu pendidikan kebangsaan. Pada 1922 didirikanlah pendidikan kebangsaan dengan nama Taman Siswa. Ki Hadjar Dewantara dipilih menjadi pemimpinnya, dan Ki Gede Suryomentaram mendapat tugas mendidik orang-orang tua. Dalam sarasehan inilah sebutan Ki Gede Suryomentaram oleh Ki Hadjar Dewantara diubah menjadi Ki Ageng Suryomentaram.<sup>94</sup>

Belanda mencurigi gerak-gerik Ki Ageng Suryomentaram. Maka setiap mengadakan ceramah atau pertemuan-pertemuan selalu ada PID (*Politzeke Inlichtingen Dienst*) atau reserse yang ikut hadir. Sekitar tahun 1926, ketika aksi bangsa menentang bangsa Belanda semakin marak,

---

<sup>92</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 32.

<sup>93</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 32.

<sup>94</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 33.



banyak perintis kemerdekaan yang ditangkap dan dibuang ke Digul dengan tuduhan sebagai agen atau anggota komunis. Suatu ketika Ki Ageng Suryomentaram hendak bepergian ke Bringin, tetapi sesampainya di desa Gondangwinangun ditahan oleh polisi kemudian dibawa ke Yogyakarta dan dimasukkan ke sel tahanan. Namun berkat jaminan dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, kemudian dibebaskan.<sup>95</sup>

Selain mengadakan Sarasehan Selasa Kliwon, Ki Ageng Suryomentaram dan kawan-kawan seperjuangannya juga mengadakan pertemuan berkala yang disebut dengan Manggala Tiga Belas. Persoalan-persoalan yang dibicarakan dalam pertemuan berkala ini mengenai bagaimana menolak peperangan bila Indonesia menjadi gelanggang perang antara tentara Belanda dan Jepang. Ki Ageng Suryomentaram mengemukakan bahwa bangsa Indonesia dalam peperangan itu mempunyai tiga pilihan. *Pertama*, membela majikan lama (Belanda), *kedua*, mengganti majikan baru (Jepang), atau *ketiga*, menjadi majikan sendiri (merdeka).<sup>96</sup>

Perang itu sendiri, menurut Ki Ageng Suryomentaram, bukanlah persoalan kita, melainkan masalah yang dihadapi Belanda dan Jepang. Tanggapi meskipun tinggal di negeri sendiri yang tengah dipakai sebagai gelanggang peperangan, lantas kalau mau pergi, pergi kemana? Selain itu apabila ditinggalkan akan diambil pihak lain. Pertemuan Manggala Tiga Belas yang pertama diadakan di pendopo Taman Siswa, kedua kalinya di rumah Pangeran Suryodiningrat. Pertemuan berkala tersebut baru dilaksanakan dua kali ketika Jepang sudah keburu mendarat di pulau Jawa.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 33.

<sup>96</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 34.

<sup>97</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 34.

Pada waktu pendudukan Jepang, Ki Ageng Suryomentaram berusaha keras untuk membentuk tentara sebagai tulang punggung Negara. Hal ini disampaikan Ki Ageng Suryomentaram dalam pertemuannya dengan Empat Serangkai (Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan Haji Mas Mansoer).<sup>98</sup>

Ki Ageng Suryomentaram juga menulis tentang dasar-dasar ketentaraan yang dinamai dengan *Jimat Perang*, tentang strategi berperang dan berani mati saat bertempur. Jimat Perang ini diceramahkan oleh Ki Ageng Suryomentaram kemana-mana. Pada suatu kesempatan bertemu Bung Karno, Ki Ageng mempresentasikan konsep Jimat Perang, Bung Karno pun turut mempopulerkan dalam pidato-pidatonya di radio. Maka tersebar luas hingga membangkitkan semangat masyarakat untuk berani mati dan siap berperang.<sup>99</sup>

Dalam usaha mewujudkan gagasannya, Ki Ageng Suryomentaram mengajukan permohonannya kepada Gubernur Yogyakarta waktu itu, Kolonel Yamaguchi, untuk membentuk tentara sukarela. Tapi permohonannya ditolak. Namun, seorang anggota dinas rahasia Jepang, Asano, menyanggupi akan membawa permohonan itu langsung ke Tokyo. Untuk membuat surat permohonan tersebut, Ki Ageng Suryomentaram membentuk Panitia Sembilan alias Manggala Sembilan, diantaranya Ki Ageng Suryomentaram sendiri, Ki Suwarjono, Ki Sakirdanarli, Ki Atmosutidjo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, Ki Darmosugito, Ki Asrar, dan Ki Atmokusumo.<sup>100</sup>

Setelah ditandatangani dengan darah masing-masing oleh kesembilan orang itu, surat diserahkan kepada Asano yang kemudian dibawa ke Tokyo. Permohonan ini tidak diketahui pemerintahan Jepang di

---

<sup>98</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 34.

<sup>99</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 34.

<sup>100</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 35.

Indonesia. Tidak lama kemudian, ada berita bahwa permohonan tersebut dikabulkan. Pemerintah Jepang di Indonesia terkejut. Tetapi, karena berupa instruksi langsung dari Tokyo, Tentara Sukarela tetap terbentuk.<sup>101</sup>

Begitu Ki Ageng Suryomentaram menggelar pendaftaran, warga berduyun-duyun mendaftarkan diri. Akhirnya pendaftaran diambil alih oleh pemerintah dan nama Tentara Sukarela diubah menjadi Tentara Pembela Tanah Air (PETA). Saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, tentara PETA merupakan modal dasar kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan dan menjadi embrio lahirnya Tentara Nasional Indonesia (TNI). Saat perang kemerdekaan, Ki Ageng Suryomentaram memimpin pasukan gerilya yang disebut Pasukan Jelata. Daerah operasinya di sekitar Wonosegoro. Setelah ibukota RI Yogyakarta diduduki Belanda, Ki Ageng Suryomentaram bersama keluarga meninggalkan kota, mengungsi ke daerah Gunung Kidul. Di daerah pengungsian ini Ki Ageng Suryomentaram tetap berhubungan dengan tentara gerilya.<sup>102</sup>

Setelah penyerahan kedaulatan, Ki Ageng Suryomentaram kembali aktif mengadakan pertemuan-pertemuan. Tepatnya mengajaran *Kawruh Begja* atau *Kawruh Jiwa* kepada banyak orang di berbagai tempat, khususnya di daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.<sup>103</sup>

### **3. Latar Belakang Pendidikan Ki Ageng Suryomentaram**

Sejarah mencatat, keinginan untuk menimba ilmu secara formal atau lazim disebut mengikuti model barat secara masif mulai tampak ketika adanya usaha untuk melakukan kegiatan sertifikasi bagi pejabat di lingkungan Keraton Yogyakarta. Sultan mewajibkan setiap pejabat keraton harus memiliki sertifikat dari sebuah lembaga pendidikan. Maka,

---

<sup>101</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 34-36.

<sup>102</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 36.

<sup>103</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 23-36.

didirikanlah sebuah sekolah di pendopo keraton yang bernama Srimanganti pada tahun 1890. Sebenarnya, sekolah di Srimanganti bukanlah sekolah pertama di Yogyakarta. Jauh sebelum itu, pada pertengahan 1832, sekolah dengan model Barat didirikan oleh tentara Belanda. Namun, sekolah tersebut tak berkembang lantaran kurangnya kompetensi guru kala itu.<sup>104</sup>

Sekolah di lingkungan keraton tersebut pada mulanya hanya berjumlah sekitar 100 murid. Itupun pasti hanya dari kalangan bangsawan yang boleh bersekolah di sana. Seiring berjalannya waktu, sekolah tersebut membuka kesempatan bagi para anak abdi dalem untuk bisa bersekolah di sana. Semenjak pendirian sekolah di dalam keraton, mulai muncul sekolah-sekolah bagi kaum partikelir lain di luar keraton. Beberapa di antaranya didirikan di daerah Kalasan, Kejawon, Wonogiri, Bantul, Kreteg, Sleman, dan Godean. Unikny, pendirian sekolah tersebut disponsori oleh dua pihak, yakni Pemerintah Kolonial dan Kesultanan Yogyakarta. Pemerintah Kolonial membantu pengadaan kayu bangunan dan kapur tulis, sedangkan Kesultanan membantu pendanaan untuk kegiatan operasional lainnya. Adanya pembukaan di sekolah-sekolah baru tersebut, maka jumlah murid di Jogja mulai meningkat sejak tahun 1891. Penambahan gedung pun dilakukan.<sup>105</sup>

Minat untuk menimba ilmu di kota Gudeg terus bertambah secara signifikan tampak pada kurun 1898-1905 atau pada penghabisan abad ke-19. Kenaikan jumlah murid yang semakin tinggi, pemerintah kemudian membuka *Tweede Klasse Scholen* di Mergoyasan, Jetis, Ngabean, Pakualaman, dan Gading. Selain itu, di daerah Wates pun juga didirikan sebagai sekolah pertama model tersebut di luar ibukota. Sekolah demi

---

<sup>104</sup> A. Suryomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, (Depok: Komunitas Bambu, tt), hlm. 31.

<sup>105</sup> A. Suryomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, hlm. 32.

sekolah didirikan. Tak hanya di ibukota, namun juga di Gunung Kidul, Sleman, Bantul, dan Kulon Progo. Mengingat masih menjadi permulaan, sekolah-sekolah tersebut hanya mengajarkan calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Setelah bergulirnya waktu, didirikanlah sekolah untuk latihan calon guru yang bernama “sekolah extern”. Lulusan dari sekolah tersebut diharapkan mampu untuk mendidik kembali para murid baru yang akan menimba ilmu. Guru-guru pada waktu itu digaji sekitar fl 15,00. Sedangkan bagi calon guru yang belum mendapat sertifikat digaji separuhnya.<sup>106</sup>

Lambat laun, anak dari kalangan priyayi rendahan seperti abdi dalem mulai banyak yang bersekolah. Meskipun, tak semua dari anak-anak tersebut dapat bersekolah. Hal ini disebabkan karena selain masih kurangnya jumlah sekolah, para orang tua belum menyadari pentingnya manfaat pendidikan dan lebih memilih menyuruh anaknya untuk membantu mereka bekerja di rumah atau kebun.<sup>107</sup>

Kegiatan pembelajaran model Barat semakin berkembang ketika digulirkan program pemberantasan buta huruf, akibatnya banyak sekolah ABC yang didirikan namun menyasar pada para bangsawan dan abdi dalem. Para lulusan sekolah ABC mendapat ijazah dengan nomor induk. Persepsi masyarakat terhadap pendidikan mulai berubah, setidaknya menaikkan status sosial dibanding dengan yang tidak bersekolah. Tidak hanya dari pemerintah kolonial dan kesultanan, pihak swasta juga berperan membuka sekolah-sekolah dengan ciri khas masing-masing. Di era 1920-1930, mulai muncul sekolah-sekolah berlatar belakang agama tertentu.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> A. Suryomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, hlm. 33.

<sup>107</sup> A. Suryomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, hlm. 33.

<sup>108</sup> A. Suryomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, hlm. 34.

Walaupun sekolah-sekolah pionir di Jogja menggunakan tradisi pengajaran Barat, namun mereka tak mengabaikan pendidikan yang bersifat keindonesiaan. System model pengajaran Barat dirasa penting untuk mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam pergerakan melawan penjajah.<sup>109</sup>

Lahir sebagai keluarga keraton, sebagaimana saudara dan saudarinya yang lain, B.R.M. Kudiarmadji (nama kecil Ki Ageng Suryomentaram) bersama-sama belajar di Sekolah Srimanganti dalam lingkungan keraton, setara dengan Sekolah Dasar sekarang. Selepas dari Sekolah Srimanganti, melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti *Klein Ambtenaar*, selain menguasai bahasa Belanda, ia juga belajar bahasa Inggris, dan bahasa Arab sebagai modal mempelajari berbagai disiplin ilmu. Selesai kursus selanjutnya bekerja di kantor gubernuran selama sekitar dua tahun. Kudiarmadji sendiri termasuk orang yang suka gemar membaca berbagai buku dan aktif belajar, terutama tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan agama. Pendidikan agama Islam ia dapatkan langsung dari seorang pendiri ormas Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan yang tidak diragukan lagi keilmuannya dalam bidang agama.<sup>110</sup>

Pemahaman Ki Ageng Suryomentaram tentang manusia seluruhnya bertitik tolak dari pengamatannya terhadap dirinya sendiri. Ia menggunakan metode empiris yang didasarkan pada percobaan-percobaan yang dilakukannya pada dirinya sendiri. Dengan cara merasakan, menggagas dan menginginkan sesuatu, menandai adanya gerak kehidupan di dalam batin manusia. Ki Ageng Suryomentaram mencoba membuka rahasia kejiwaan manusia yang dilihatnya sebagai sumber yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Dari analisisnya, dihasilkan suatu citra manusia yang lebih menunjukkan seperti apa

---

<sup>109</sup> A. Suryomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, hlm. 34.

<sup>110</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 24.

manusia daripada siapa manusia itu tanpa lepas dari dunia yang melingkupinya. Manusia selalu bergaul dengan dunia di sekitarnya dan selalu terkait dengan dunianya. Ki Ageng juga menunjukkan dasar bagi perilaku manusia dalam dunianya, sehingga antara dirinya dengan dunia yang melingkupinya bisa tercipta keselarasan.<sup>111</sup>

#### 4. Hubungan Sosial-Politik dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram, lelaki fenomenal dalam jagat kultural Jawa: lugu dan waskita. Hidup sebagai bangsawan Jawa ditinggalkan demi pengabdian hidup, mendermakan dirinya untuk kemaslahatan rakyat, mencari kesejatan tanpa embel-embel politik feodalisme dan kolonialisme. Ikhtar menjadi manusia adalah kemestian guna mengembalikan kodrat kebersahaajaan. Hidup berbaur dengan rakyat, mengucurkan keringat, mengalami derita kaum miskin, dan mewartakan ajaran-ajaran kebahagiaan adalah misi suci atau melampaui ambisi menjadi penguasa, priyayi, politikus dan saudagar, atau pegawai negeri.<sup>112</sup>

Tindakan ini mengundang pujian dan cacian. Kalangan Keraton Yogyakarta dan pemerintah kolonial Belanda kerepotan mencari arti atas ulah Ki Ageng Suryomentaram. Gelar, popularitas, uang, dan karisma dalam taburan feodalisme dan kolonialisme ditanggalkan untuk laku hidup menggapai kebahagiaan. Ki Ageng Suryomentaram pun berjalan menabur dan menuai hikmah dalam rangka menggapai kebersahaajaan. Pemuliaan hidup hendak dilakukan di luar keraton: mengafirmasi hidup menjauhi manipulasi dan ilusi politik.<sup>113</sup>

---

<sup>111</sup> J. B. Adimassana, *Ki Ageng Suryomentaram Tentang Citra Manusia*, (Universitas Michigan: Kanisius, 1986), hlm. 23.

<sup>112</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 135.

<sup>113</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 135.

Ki Ageng Suryomentaram memilih bergerak di semaian Jawa. Selisik atas khazahah Jawa dengan artikulasi populis ala Ki Ageng Suryomentaram tampak ada di tepian anutan para pengisah Jawa. Seolah tak ingin merujuk merujuk ke jagat wayang atau *sastra piwulang* (keraton) sebagai asal atau sumber. Pilihan ini mengandung resiko atas sangkaan kadar kejawaan: simbol dan aktualisasi. Ki Ageng Suryomentaram memiliki kompetensi untuk menguak (kesilaman) Jawa tapi memutuskan “menepi” dari arus “pembakuan” Jawa ala keraton dan penguasa kolonial. Ia pun memiliki kesanggupan untuk “mereguk” khazanah pengetahuan Barat, tapi memilih tak memeluk erat atau menghambakan diri kepadanya. Wejangan-wejangan Ki Ageng Suryomentaram jarang menghadirkan jejak-jejak rujukan baku kejawaan, tidak pula khazanah filsafat, psikologi, sastra, dan sejarah ala Barat.<sup>114</sup>

Sikap cultural-intelektual Ki Ageng Suryomentaram itu ada di jalan tepi, bergerak di penggiran. Ia hadir sebagai tanda seru bagi dominasi afirmasi Jawa di bawah naungan keraton dan colonial. Para pengisah Jawa kerap mengacu ke jagat wayang sebagai basis komunikasi di hadapan publik. Rujukan-rujukan itu mungkin mengakrabkan, kendati justru mengentalkan agenda pengikatan ilusi politik-etik-kultural.<sup>115</sup>

Cipto Mangunkusumo dalam risalah *Lets over den Javaan* (1913) dan *De Wayang* (1923) kentara mengisahkan manusia Jawa dengan orientasi politik-kultural dan tamsil wayang, ia menganggap moral orang Jawa mengalami kehancuran akibat dominasi kolonial. Orang Jawa telah

---

<sup>114</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 137.

<sup>115</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 137.



kehilangan karakter. Mereka ada dalam kepatuhan. Tuduhan ini adalah sangat atas kondisi Jawa di bawah naungan keraton dan kolonial.<sup>116</sup>

Pengisah Jawa fenomenal, Ki Hajar Dewantoro, memiliki “persimpangan” dengan Ki Ageng Suryomentaram. Mereka pernah bersama di Pagoejoeban Selasa Kliwon (1921-1922). Mereka berikhtiar memajukan rakyat melalui jalan cultural. Gerakan ini dijalankan sebagai resistensi terhadap kolonialisme dan efek “*kemadjoean*”, ketika arus modernisasi merembesi Jawa, kapitalisme dan nalar Barat telah mengalir ke tubuh Jawa. Ki Ageng Suryomentaram dan Ki Hajar Dewantoro ingin ada “pengembalian” jiwa Jawa, tapi aktual dan kontekstual untuk zaman yang tengah bergerak. Mereka menjauh dari klise, tapi tak merapat ke kuasa rasionalitas Barat.<sup>117</sup>

Ki Ageng Suryomentaram terus bergerak “mendidik” rakyat. Perkumpulan dan publikasi tulisan jadi medium utamanya untuk berbagi wejangan. Seruan moral dan kultural Ki Ageng Suryomentaram memang getol menguak aib dan sihir *drajat, semat, kramat* (pangkat, harta, kekuasaan). Seruan ini mengarah ke misi kebersahaan hidup.<sup>118</sup>

## 5. Karya-karya dan Pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram

Ceramah-ceramah dan tulisan Ki Ageng Suryomentaram sudah dibundel menjadi satu oleh *Pasinaon Kawruh Jiwa* Jakarta, yang diprakarsai oleh Ki Grangsang Suryomentaram, putra Ki Ageng Suryomentaram sebanyak 1.106 halaman. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Kawruh Jiwa* dirintis, diteliti, dikembangkan, dan dijelaskan oleh Ki Ageng Suryomentaram, karena kegalauan perasaan

---

<sup>116</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 141.

<sup>117</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 141.

<sup>118</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 141.

serta keingintahuan yang amat besar terhadap masalah kejiwaan dan kebahagiaan, Ki Ageng menanggalkan status kepangeran dan fasilitas kemewahannya yang dimilikinya pada waktu itu. Kemudian sibuk melalang buana ke sana kemari mencari hakikat hidup, mengamati dan meneliti perjalanan hidupnya, sambil mengembangkan pengetahuannya mengenai jiwa manusia yang kemudian melahirkan pengetahuan yang beliau namakan *Kawruh Jiwa*, ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia.<sup>119</sup>

Jiwa sendiri adalah sesuatu yang tidak kasat mata (*intangible*) namun keberadaannya diakui dan dapat dirasakan (*saget dipun raosaken*). Ki Ageng Suryomentaram juga mengatakan *Kawruh Jiwa* adalah ilmu tentang “rasa” (*raos*) atau *kawruh raos*, dan tidak dapat dikatakan sebagai agama, bukan pula berisi kepercayaan terhadap sesuatu. *Kawruh Jiwa* bukan tentang baik-buruk (*dede wulangan sae-awon*). Tidak ada keharusan untuk melakukan atau menolak sesuatu (*dede lelampahan utawi sirikan*), yakni belajar mengenai jiwa dengan segala wataknya (*meruhi jiwa lan sawateg-wategipun*). Inti dari pelajaran ilmu tersebut, adalah belajar memahami diri sendiri secara tepat, benar, jujur, sebagai bekal untuk mampu memahami atau mengerti orang lain dan lingkungannya.<sup>120</sup>

*Ngelmu iku kalakune kanthi laku*, demikian *Serat Wedhatama* menyebutkan. Prinsip demikian bukan hanya menjadi credo atau jargon bagi para penempuh kesejatian, tapi benar-benar menjadi kesadaran. Satu hal yang menarik, dalam terminologi bahasa Arab, kata ‘ilmu’ (*‘alm*). Bukan menjadi kebetulan bahwa keberadaan ilmu dan laku menjadi keutuhan yang tak bisa dipisahkan. Dalam hal ini, wajangan Ki Ageng Suryomentaram yang kemudian dapat disebut sebagai ilmu, karena

---

<sup>119</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xii.

<sup>120</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xii-xiii.

dilandasi laku yang dialami langsung oleh si penutur. Tapi, wejangan itu pun akan tidak berarti sama sekali jika kemudian hanya ditempatkan sebagai ilmu belaka tenapa dilanjutkan dengan laku.<sup>121</sup>

Sebagaimana dalam tradisi keilmuan yang lain, hasil “temuan” Ki Ageng Suryomentaram itu juga disampaikan kepada public. Tentu saja bukan dalam rangka unjuk diri atau merasa telah menemukan, tapi lebih merupakan upaya untuk membuktikan diri apakah yang dialami itu dapat dirasakan oleh orang lain. Seolah, Ki Ageng Suryomentaram ingin membuktikan bahwa bila benar pengetahuan yang diperolehnya adalah universal, tentu tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, tetapi dapat dirasakan oleh manusia lain.<sup>122</sup>

Sebagaimana Mahatma Gandhi yang meyakini bahwa apa-apa yang sanggup dicapai seseorang juga mungkin dapat dicapai orang lain juga, maka Ki Ageng Suryomentaram pun berusaha memverifikasi *kasyaf*-nya secara mandiri dan berusaha membagikan pemahaman (*wijang*)-nya kepada setiap orang yang siap *kandha-takon*<sup>123</sup> dengannya dalam pertemuan (*pethukan*) yang ia istilahkan dengan *jonggring salaka*, *jonggringsalokan*, atau *jonggringan*.<sup>124</sup> Selain berinteraksi secara langsung dengan cara *kandha-takon*, di masa-masa “pencarian”-nya antara tahun 1920-1928, Ki Ageng Suryomentaram juga menulis surat

---

<sup>121</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 11.

<sup>122</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 12.

<sup>123</sup> *Kandha-takon* adalah interaksi antara dua orang atau lebih dalam hal tukar-menukar – tepatnya saling berbagi pengetahuan. *Kandha* (membeberkan) merupakan aksi yang dilakukan oleh orang yang mengetahui informasi tentang sesuatu, dan *takon* (bertanya) adalah reaksi yang timbul dari orang yang berusaha memahami tentang sesuatu.

<sup>124</sup> *Jonggring salaka* adalah majelis tempat bertemunya dua orang atau lebih yang saling bahagia karena sama-sama mempelajari pengetahuan tentang jiwa manusia hingga benar-benar mengetahui hakikatnya dan merasakan bahagia yang sesungguhnya.

dan beberapa aformasi yang terangkum dalam buku “*Langgar*” yang terdiri dari 28 buah catatan.<sup>125</sup>

Dari ke-28 buah catatan inilah dapat terbaca dengan jelas bahwa Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang yang telah mencapai *mukasyafah* dan berusaha menceritakan pengalaman laku spiritualnya itu dalam bahasa orang awam (rakyat jelata). Upayanya itu ia lakukan melalui *kandha-takon* atau lewat berbagai wejangan yang ia tulis. Pertemuan (*pethukan*) Ki Ageng Suryomentaram dengan semua pelajar *Kawruh Jiwa* adalah sebagaimana yang tersirat dalam aforisma Syeh Ibn ‘Athailah Sakandariy dalam *kandha*-nya berikut ini.<sup>126</sup>

“*Dengan menunjukkan keberadaan benda-benda ciptaanNya, Dia membeberkan nama-namaNya. Dengan beberan nama-namaNya, Dia mengekalkan sifat-sifatNya. Dengan pengekalan sifat-sifatNya, Dia membuktikan keberadaan DzatNya. Karena mustahil jika ada berbagai sifat bisa berdiri sendiri. ...*”<sup>127</sup>

Setelah sekian lama mengendapkan pengetahuan tentang laku penempuhan dan *kasyaf*-nya dalam buku *Langgar* (terjemahan penulis: Ki Ageng Suryomentaram Mencatat, Kita Mencatat) yang masih sarat dengan istilah-istilah bahasa Arab. Maka Ki Ageng Suryomentaram menyusun tembang dengan judul *Uran-uran Begja* (Senandung Laku Kebahagiaan).<sup>128</sup>

Namun, karena *Uran-uran Begja* ternyata juga tidak mudah dipahami sembarang orang, maka Ki Ageng Suryomentaram lantas mulai

---

<sup>125</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 12.

<sup>126</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 13.

<sup>127</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 13.

<sup>128</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 14.

menyampaikan dengan kalimat-kalimat yang lebih lugas agar mudah dipahami orang awam (rakyat jelata). Bab *Ilmu Kasunyatan Suryomentaram, Memahami Rasa Manusia, dan Kebutuhan Hidup Manusia*, bersumber dari wejangan-wejangan “makrifat” Ki Ageng Suryomentaram yang berbahasa lugas.<sup>129</sup>

Penghubung yang dapat mempertemukan yang tengah mendaki dengan belajar *Kawruh Jiwa*, dan Ki Ageng Suryomentaram yang telah menurun atau membagikan pengalaman *kasyaf*-nya (*kandha*) adalah wejangannya tentang *Pethukan (liqa’)* yang singkat padat dalam pembuka *Kawruh bab Pethukan*, kutipan sebagai berikut:<sup>130</sup>

*Kawruh bab pethukan punika lair miturut kemanjenganipun kawruh jiwa ingkang sampun lain lan sampun dipun sinau. Sedherengipun lair bab Pethukan, kanca-kanca ingkang sinau kawruh jiwa tembe sinau cathetan kawruh jiwa. Yen nyumerepi lan ngertosi pethukan, tegesipun kanca-kanca langsung nyinau raosipun piyambak.*

*Ing ngriki ketingal cetha bedanipun sinau cathetan kramadangsa<sup>131</sup> lan sinau kramadangsa. Sinau cathetan kramadangsa puniko wohipun naming mangertos raos, nanging mboten sumerep raos. Mila kramadangsa lajeng dipun pigunakaken dhateng tiyang sanes.*

*Upami tiyang jaler dipun tedhani rasukan dening ingkang estri, jalaran rasukanipun sampun suwek. Tiyang jaler wau mangsuli makaten: “Klambi iku rak mung kanggo nolak adhem utawa panas. Sanajan suwek, angger wis dijithet, klambi mau rak wis nolak adhem lan panas.” Kados makaten kramadangsa*

---

<sup>129</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 14.

<sup>130</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 14.

<sup>131</sup> *Kramadangsa* adalah istilah yang digunakan oleh Ki Ageng Suryomentaram untuk membedakan antara rasa empunya nama dengan rasa namanya. *Kramadangsa* inilah oleh Ki Ageng Suryomentaram diverifikasi secara langsung melalui *laku natadangsa* yang membuat dirinya harus keluar dari tembok keraton yang mengurung kemerdekaannya. Secara harfiah *Kramadangsa* dapat diartikan sebagai selubung subjektifitas atau selubung ego. Ia berkonotasi negatif karena memiliki kecenderungan untuk merasa benar sendiri atau bahkan paling benar. Sementara “lawan”-nya yaitu empunya nama yang Ki Ageng Suryomentaram istilahkan sebagai Aku Sejati, adalah rasa aku yang netral, objektif, dan tidak terpengaruh oleh perasaan suka atau tidak suka, sehingga tidak pernah berselisih (*sulaya*) dengan apa dan siapa pun.

*anggenipun dipun pigunakaken dhateng tiyang sanes utawi dhateng bojonipun, kangge nolak panedhanipun.*

*Yen tiyang jaler wau nyumerepi pethukanipun piyambak dhateng panedhanipun bojonipun, lajeng sumerep sengitipun piyambak dhateng panedha wau lan lajeng saged nliiti lan sumerep ingkang kengkenan sengit. Yen panaliti wau ngantos rampung dumugi raos sami, tiyang wau lajeng mboten sulaya kaliyan bojonipun. Kados mekaten paedahipun nyumerepi pethukan anggenipun murugaken boten sulaya, jalaran nyumerepi pethukan punika nyumerepi raos lan mboten namung mangertos raos.<sup>132</sup>*

(Pengetahuan tentang *liqa'* [petemuan] akan lahir dengan sendirinya seiring dengan kemajuan dalam belajar *Kawruh Jiwa*. Sebelum memahami tentang *liqa'*, kita sesungguhnya baru mempelajari tentang catatan *Kawruh Jiwa* dan belum belajar *Kawruh Jiwa*. Begitu kita memahami hakikat *liqa'*, secara otomatis kita akan berusaha mempelajari rasa yang ada pada diri sendiri.

Di sini, terlihat jelas sekali perbedaannya antara mempelajari catatan tentang *Kramadangsa* dengan belajar memahami hakikat *Kramadangsa* dalam diri sendiri secara langsung. Mempelajari catatan tentang *kramadangsa* hanya melahirkan pengetahuan tentang rasa [*raos njaba*], namun tidak sampai memahami hakikat rasa [*raos qodim*]. Maka, *Kramadangsa*-nya pun lantas diturutinya untuk mengalahkan atau bahkan menindas orang lain.

Jika seorang istri meminta baju baru kepada suaminya karena baju yang lama telah robek, misalnya, suami itu mungkin berkata, “Kegunaan baju yang terpenting adalah untuk melindungi diri dari panas atau dingin cuaca, asal bagian yang robek tadi sudah dijahit, maka baju itu tentu masih baik untuk digunakan.” Begitulah *Kramadangsa* si suami yang dipakai untuk meredam keinginan istrinya yang menginginkan baju baru.

Kalau saja si suami memahami pertemuan [kesamaan] rasa, yaitu seandainya ia dapat memosisikan diri sebagai istri yang meminta baju baru, tentu ia dapat objektif dalam merespons subjektivitas *kramadangsa*-nya. Lalu ia pun dengan mudah dapat meneliti dan memahami rasa yang melahirkan perasaan tidak suka, atau rasa yang mendorongnya untuk tidak menyukai reaksi istrinya yang bajunya sudah robek itu. Jika penelitian terhadap *kramadangsa*-nya sendiri bisa tuntas, sehingga melahirkan rasa

---

<sup>132</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 14-16.

sama [*liqa' / pethukan*] –antara yang tengah “mendaki” dan “menurun” –maka si suami pun lantas tidak berselisih dengan istrinya.

Demikianlah manfaat untuk memahami *pethukan* atau *liqa'* yang melahirkan rasa tenteram karena tidak berkonflik dengan apa dan siapa pun. Karena telah makrifat bahwa memahami *liqa'* berarti memakrifati rasa sejati atau rasa terdalam [*rasa qadim*] dan tidak sekadar memahami rasa luar yang artifisial [*raos njaba*].<sup>133</sup>

Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang pembaharu (*mujaddid*) *Kejawen*. Seorang tokoh sentral dari aliran *Kawruh Begja* atau Ilmu. *Kawruh Begja* atau *Kawruh Jiwa* adalah rangkuman dari ajaran-ajaran kearifan yang ia wariskan. Hampir seluruh waktu dalam hidupnya diabdikan untuk menyelidiki alam kejiwaan manusia dan laboratorium atau kelinci percobaan adalah diri Ki Ageng Suryomentaram sendiri.<sup>134</sup>

Pada tahun 1927, Ki Ageng Suryomentaram sudah mulai menjajaki (mengukur) rasanya sendiri (*the true self*). Mendatangi teman-temannya untuk mengutarakan hasil temuannya, yakni bertemu “orang”, bertemu diri sendiri. Mereka pun kemudian juga merasakan bertemu “orang”, bertemu dengan diri sendiri masing-masing.<sup>135</sup>

Setiap kali bertemu “orang” timbul rasa senang. Rasa senang tersebut dinamakan “rasa bahagia”, bahagia yang bebas dan tidak tergantung pada tempat, waktu, dan keadaan. Pada 1928, semua hasil mengawasi dan menjajaki rasa diri sendiri itu ditulis dalam bentuk tembang (puisi), kemudian dijadikan buku dengan judul *Uran-uran Begja*.<sup>136</sup>

Selama kurang lebih 40 tahun, Ki Ageng Suryomentaram menyelidiki alam kejiwaan dengan menggunakan dirinya sendiri sebagai

---

<sup>133</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 16-17.

<sup>134</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 23.

<sup>135</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 30.

<sup>136</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 30.

kelinci percobaan. Puncak dari belajar *Kawruh Begja* adalah mengetahui gagasannya sendiri. Jalan pikiran Ki Ageng Suryomentaram mirip dengan J. Krishnamurti dari India (abad ke-7-6 SM), Sokrates dari Yunani (469-399 SM). Krishnamurti mendasarkan ajarannya pada pengetahuan tentang diri sendiri (*self knowledge*), yang kurang lebih sama dengan Ki Ageng Suryomentaram yang mendasarkan ajarannya pada pemahamannya atas diri sendiri (*pangawikan pribadi*). Zarathustra juga pernah mengemukakan ajaran *Tat Tvam Asi!* (Itulah Engkau!), sedangkan Sokrates di kota Athena mengemukakan ajaran yang bertema *Gothi seauton!* (Kenalilah Dirimu!). Lebih dari itu, ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram merupakan resep mujarab dan universal. Jika konsisten menerapkannya, maka senantiasa menemukan kedamaian dan ketentrangan (kebahagiaan).<sup>137</sup>

Ki Ageng Suryomentaram memang seperti menyederhanakan *sunnatullah* menjadi sebatas relasi sebab-akibat belaka. Sebagaimana ajakan agar membatasi obyek penelitian pengetahuan hanya pada berbagai peristiwa dan apa yang ada sekarang, di dunia ini, apapun keberadaanya (*sak iki, ing kene, ngene*), sesungguhnya Ki Ageng Suryomentaram sedang mengingatkan agar tidak perlu buang-buang energy dengan berspekulasi tentang bagaimana dahulu alam semesta ini tercipta dan nanti akan berakhir seperti apa. Karena semua itu berada di luar ilmu dan pengetahuan sebagai manusia. Karena umat manusia takkan bisa mengetahui apapun selain yang telah diajarkannya. Berjalan sesuai *sunnatullah* yang penentuannya merupakan hak prerogatif Sang Mahabijaksana dan Mahaadil.<sup>138</sup>

Pesan tersirat Ki Ageng Suryomentaram dalam upaya penyederhaan, menegaskan bahwa tugas sebagai umat manusia adalah

---

<sup>137</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 36-38.

<sup>138</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 39.



menghadapi apa yang ada saat ini, di sini, apapun wujudnya dengan mengedepankan keluhuran kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, sehingga benar-benar mengemban amanah sebagai khalifahNya di bumi.<sup>139</sup>

## **B. Konsep Pemikiran Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak**

#### a. Pengertian secara Etimologi

Kata akhlak adalah jamak dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* berarti menciptakan, seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhlud* (yang diciptakan), dan *khalq* (penciptaan).<sup>140</sup> Kata *khulq* merupakan bentuk batin adalah lawan dari kata *khalq* sebagai bentuk lahir.<sup>141</sup> Abdul Hamid Yunus berpendapat bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Senada dengan Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>142</sup>

Kesamaan akar kata tersebut megisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Allah) dengan perilaku *makhlud* (manusia) -dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq*. Dari pengertian etimologis tersebut, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antarsesama manusia dengan

---

<sup>139</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 39.

<sup>140</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2011), hlm. 1.

<sup>141</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 31.

<sup>142</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 42.

Tuhan bahkan dengan alam semesta.<sup>143</sup> Kualitas iman seseorang dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkan. Semakin bagus kualitas iman seseorang akan semakin baik akhlaknya, begitu pula sebaliknya.<sup>144</sup>

b. Pengertian secara Terminologi

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

1) Iman al-Ghazali

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>145</sup>

2) Ibn Miskawaih

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran dan pertimbangan.<sup>146</sup>

Ibnu Miskawaih (w. 421 H) pengarang kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, tujuannya agar memperoleh moralitas (*khuluq*) yang membuat seluruh perbuatan terpuji sehingga menjadikan pribadi yang mudah, tanpa beban dan kesulitan.<sup>147</sup>

3) Ahmad Amin

Dalam bukunya Zaharudin Siregar, Ahmad Amin mengemukakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak. Kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilaksanakan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan

---

<sup>143</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 1.

<sup>144</sup> Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, hlm. 35.

<sup>145</sup> Abudinnata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 3.

<sup>146</sup> Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 54.

<sup>147</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 224.

kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang disebut akhlak.<sup>148</sup>

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz sebagaimana yang dikutip oleh Zaharudin Siregar, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat yaitu perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan dan dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwa bukan karena adanya tekanan-tekanan dari luar, seperti paksaan dari orang lain yang menimbulkan kekuatan, atau bujukan dengan harapan yang indah-indah dan lain sebagainya.<sup>149</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak (Moral)

Pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama lebih luas lagi, bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang, sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak diimplementasikan dalam kehidupan. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seseorang, sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari kepribadian yang akan menjadi pengendali hidup.<sup>150</sup>

Kehidupan moral tentunya tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama yang dianut seseorang, karena nilai-nilai moral merupakan nilai yang bersumber dari agama. Oleh karena itu, dalam upaya pembinaan moral perlu adanya kesepahaman antara kehidupan bermoral dan beragama. Maksud pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-

---

<sup>148</sup> Zahrudin A.R., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 5.

<sup>149</sup> Zahrudin A.R., *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 7.

<sup>150</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107.

dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan seseorang.<sup>151</sup>

Adapun proses pembentukan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Melalui pemahaman

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan dengan hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam byek itu. Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan ditimbulkan oleh akhlak yang buruk. Pemahaman berfungsi memberi landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela. Seseorang yang paham akan menjadi tahu, insaf dan terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia. pemahaman dapat bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, maupun pernyataan etis dari seorang shalih.<sup>152</sup>

b. Melalui pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman. Proses pembiasaan menekan pada pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang.<sup>153</sup>

c. Melalui teladan yang baik (*uswatun khasanah*)

*Uswatun khasanah* adalah pendukung terbentuknya akhlak mulia dan lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat.<sup>154</sup>

Adapun menurut Ahmad D. Marimba, proses pembentukan kepribadian yang dalam hal ini disebut dengan akhlak sebagai berikut:

---

<sup>151</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galizha, 2003), hlm. 131.

<sup>152</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36.

<sup>153</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 38.

<sup>154</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 40.

a. Pembiasaan

Pembiasaan ini sesuai dengan dasar-dasar perkembangan manusia bahwa pembiasaan yang bersifat jasmaniah akan lebih mudah dan didahulukan daripada pembinaan yang bersifat rohaniah. Pada tahap ini metode yang digunakan bisa dengan teladan, anjuran, pemberian hadiah, pengawasan, larangan, dan hukuman.<sup>155</sup>

b. Pembentukan pengertian, minat dan sikap

Dalam tahap ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang erat kaitannya dengan kepercayaan. Dengan mempergunakan fikiran dapatlah ditanamkan pengertian-pengertian tentang dasar-dasar kesusilaan yang termasuk dalam rangka pembiasaan ini. Dengan adanya pengertian akan terbentuk pendirian (sikap) dan pandangan mengenai hal-hal tersebut dan selanjutnya dengan adanya rasa ketuhanan disertai pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan ini.<sup>156</sup>

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Dalam tahapan ini ditanamkan kepercayaan yang terdiri atas rukun iman. Hasilnya ialah adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala yang dipikirkan, dipilih, dan diputuskan serta dilakukan adalah berdasarkan keinsafan diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.<sup>157</sup>

Ketiga proses tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Tahap ini lebih rendah akan menjadi landasan tahap berikutnya, akan menimbulkan kesadaran dan keinsafan akan segala hal yang diperoleh dalam taraf sebelumnya, serta fungsi-fungsinya sehingga menimbulkan pelaksanaan-pelaksanaan amalan

---

<sup>155</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hlm. 76.

<sup>156</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 77.

<sup>157</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 78.

yang lebih sadar dan *kusyu'*.<sup>158</sup> Dengan demikian, ketiga proses tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan dalam rangka membentuk akhlak yang mulia.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan:

a. Akhlak terhadap Allah swt. dan Rasulullah saw.

Akhlak terhadap Allah swt. dapat diartikan sebagai sifat atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Khaliq*.<sup>159</sup> Patuh dan taat apa yang diperintahkanNya dan menjauhi apa yang dilarangnya akan melahirkan pribadi yang berakhlakul karimah. Menekankan akhlak kepada Allah swt. dan Rasul saw. sangat penting karena merupakan salah satu pendidikan akhlakyang bisa membentuk karakter seseorang.<sup>160</sup>

Quraish Shihab mengatakan sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim, bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah swt. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat terpuji dan agung. Jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan dengan akhlak terhadap Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakal kepadaNya, yakni menjadikan Allah satu-satunya Dzat yang

---

<sup>158</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 79.

<sup>159</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 152.

<sup>160</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 86.

menguasai diri manusia.<sup>161</sup> Adapun akhlak kepada Allah meliputi hal-hal antara lain sebagai berikut:

1) Takwa

Takwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

2) Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata karena mengharap ridha Allah -dengan kata lain, berbuat tanpa pamrih.

3) Tawakkal

Tawakkal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatu kepadaNya.

4) Syukur

Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal; mengakui nikmat dalam batin, membicarakan secara lahir, dan menjadikan sarana untuk taat kepada Allah. Jadi syukur berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan.

5) Muraqabah

Muraqabah adalah kesadaran seorang Muslim bahwa dia selalu dalam pengawasan Allah swt.

6) Taubat

Taubat adalah kembali menaati Allah swt. setelah meninggalkannya.<sup>162</sup>

b. Akhlak terhadap sesama Manusia/ bermasyarakat

Al-Qur'an mengemukakan banyak hal terkait pergaulan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti

---

<sup>161</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 154.

<sup>162</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 17-57.

membunuh, menyakiti diri sendiri, atau mencuri, menyakiti hati dengan membuka aib orang lain.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia antara lain:

1) Silaturahmi

Pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya.

2) Persaudaraan (*ukhuwah*)

Semangat persaudaraan, lebih-lebih antara kaum beriman (*ukhuwah islamiyah*). Intinya agar manusia tidak udah merendahkan orang lain, tidak merasa lebih baik atau lebih rendah dari golongan orang lain.

3) Persamaan (*al-musawwah*)

Pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya yang membedakan hanya tingkat ketakwaan.

4) Adil

Wawasan yang seimbang (*balance*) dalam memandang maupun menyikapi seseorang atau sesuatu.

5) Baik sangka (*husnudzan*)

Sikap baik sangka terhadap manusia, tidak curiga sebelum tahu keberannya.

6) Rendah hati (*tawadzu'*)

Sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa kemuliaan hanya milik Allah swt.

7) Tepat janji (*al-wafa'*)

Menepati janji atas segala sesuatu yang menjadi amanah yang diembannya.

8) Lapang dada (*insyiraf*)

Sikap kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.

9) Perwira (*'iffah*)



Sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong, tetap rendah hati dan menunjukkan sikap memelas.

10) Dapat dipercaya (*al-amanah*)

Dapat dipercaya atas segala sesuatu yang dipercayakan oleh orang lain.

11) Hemat (*qawamiyyah*)

Tidak boros, tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.

12) Dermawan (*munfiqun*)

Kesediaan untuk menolong orang lain, terlebih yang membutuhkan.<sup>163</sup>

13) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.<sup>164</sup>

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri meliputi:

1) Shiddiq (*ash-shidqu*)

Shidiq artinya benar atau jujur, lawan dari dusta/ bohong (*al-kadzib*). Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin; benar hati (*shidq al-qalb*), benar perkataan (*shidq al-hadits*), dan benar perbuatan (*shidq al-amal*). Yakni antara hati dan perkataan harus sesuai.

2) Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya, seakar dengan kata iman. Dalam arti sempit amanah memelihara titipan dan mengembalikannya dalam bentuk semula. Dalam pengertian yang luas amanah bisa

---

<sup>163</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 155-157.

<sup>164</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, hlm. xi.

berarti menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan lain, menjaga diri sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan, dan sebagainya.

3) Istiqamah

Sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

4) 'Iffah

Memelihara kehormatan diri dari segala hal yang merendahkan, merusak dan menjatuhkan.

5) Mujahadah

Mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat mendekati diri kepada Allah swt.

6) Syaja'ah

Berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

7) Tawadhu'

Rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya sendiri secara berlebihan.

8) Malu (*al-haya'*)

Sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.

9) Sabar

Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah swt.

10) Pemaaf

Sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.<sup>165</sup>

d. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, ataupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qru'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah* di bumi. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan manusia dan alam sekitar. Kekhalifahan mengandung arti penganyoman, memelihara, membimbing, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.<sup>166</sup>

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semua merupakan ciptaan, milik dan bergantung kepada Allah. Keyakinan ini hendaknya memberi pemahaman bahwa semua makhluk baik yang bernyawa maupun yang tidak sama-sama merupakan makhluk Allah yang harus diperlakukan dengan wajar dan baik.<sup>167</sup>

Dari segi sifat akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan madzmumah.

a. Akhlak terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak *mahmudah* adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang, akhlak mahmudah dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula. Sifat terpuji yang dimaksud antara lain; cinta kepada Allah swt., Rasul saw., taat beribadah, senantiasa mengharap ridha Allah, taat dan patuh kepada Rasulullah, bersyukur atas segala nikmat, bersabar atas segala musibah, ikhlas, jujur, menepati janji, *qana'ah*, kussyu' dalam beribadah, mampu

---

<sup>165</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 81-140.

<sup>166</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 155.

<sup>167</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 157.

mengendalikan diri, silaturahmi, menghargai dan menghormati orang lain, sopan santun, dan sebagainya berupa bentuk-bentuk kebaikan.

b. Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak *madzmumah* adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martaat manusia. Sifat yang termasuk akhlak *madzmumah* adalah segala sifat yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah*, antara lain: kufur, syirik, munafik, fasik, murtad, takabur, riya', dengki, sombong, menghasut, kikir, bakhil, dan sebagainya yang sifatnya dapat menghancurkan atau merugikan diri sendiri maupun orang lain.<sup>168</sup>

### BAB III

#### BUKU ‘PUNCAK MAKRFAT JAWA: PENGEMBARAAN BATIN KI AGENG SURYOMENTARAM’ DAN PENDIDIKAN AKHLAK

##### A. Buku *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*

Buku *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram* ditulis oleh Muhaji Fikriono (1971) pada 2012. Buku ini menghidupkan kembali kehidupan dan filosofi Ki Ageng Suryomentaram sebagai Renaisans Jawa di awal abad ke-20. Berasal dari perspektif yang beragam dan memiliki agenda intelektual, religius, dan sosial-politik yang berbeda. Tidak lepas dari apa yang disebut sebagai kutup peradaban Jawa-keraton dan masjid. Secara intelektual, sosial dan politik, ini adalah periode transisi yang menandai awal dari perjumpaan intelektual yang berkepanjangan

---

<sup>168</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 33.

dengan modernitas dan periode yang diwarnai dengan kreatifitas yang luar biasa yang hanya memiliki padanan terbatas dalam sejarah. Serupa dengan Renaisans Bengal di India masa kolonialisme Inggris, dan berlangsung kira-kira pada waktu yang sama dengan Restorasi Meiji di Jepang, setengah abad silam.<sup>169</sup>

Tulisan-tulisan dalam buku ini, akan membahas tentang *Kawruh Jiwa* (*science of psyche*) dari seorang “pembangkok”, Ki Ageng Suryomentaram. Inti dari pelajaran tersebut yakni belajar memahami dari sendiri (*meruhi awakipun piyambak*) secara tepat, benar, dan jujur, sebagai bekal untuk mampu memahami orang lain dan lingkungannya. Akibatnya dapat hidup baik, damai, dan bahagia.<sup>170</sup>

Adapun bagian-bagian yang ada dalam buku *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, sebagai berikut:

### **1. Pendahuluan**

Buku *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram* merupakan salah satu karya ilmiah yang ditulis oleh Muhaji Fikriono yang memiliki nama pena Abdurrahman El-‘Ashiy, buku yang sama juga membahas studi tokoh Ki Ageng Suryomentaram, yaitu *Makrifat Jawa untuk Semua (Menjelajah Ruang Rasa dan Mengembangkan Kecerdasan Batin bersama Ki Ageng Suryomentaram)*.<sup>171</sup>

Pada awal pembukaan diambil pendapat dari Radhar Panca Dahana, seorang budayawan. Ada tiga bahasan pokok yaitu *pertama*, logika yang orisinal, dalam pengertian yang lebih lapang, system dan mekanisme berfikir semacam ini sebenarnya adalah sebuah logika tersendiri. Logika

---

<sup>169</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. vii.

<sup>170</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xiii.

<sup>171</sup> Aburrahman El-‘Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, (Jakarta: Serambi, 2011), hlm. 309.

yang khas dan orisinal, yang berbeda, bahkan kerap diametral –dengan logika yang dikembangkan orang-orang Oksidental (Eropa) sejak abad pertengahan, berdasarkan filsafat Hellenistik dan Skolastik. Inilah yang mungkin menjadi salah satu masalah dalam arus logika materialistis (sebagai kembang lanjutan logika abad pertengahan Eropa) dalam globalisasi kebudayaan masa kini. Terpenetrasi hingga ke tingkat dominasi penuh dan permanen dari logika atau cara berfikir oksidental membuat logika-logika yang lain sama kuat –dan sebenarnya lebih tua – tertindih bahkan sebagian terlupakan dan senyap, menguap menjadi asap adab yang huruf-huruf sejarah pun lupa mencacatnya.<sup>172</sup>

Jika dikomparasikan, wejangan Ki Ageng Suryomentaram tampaknya sepadan dengan filsafat Sokratian, dari filsuf di masa kuno negeri maritime, Yunani. Sebuah cara berfilsafat yang tidak berhenti di kamar tiga kali empat meter, lampu temaram, tinta tebal, dan kertas yang ditulis bertumpuk, sebagaimana gaya filsuf Eropa kemudia, Socrates, juga Ki Ageng Suryomentaram, melihat dan menemukan filsafatnya dalam peristiwa, dalam hidup yang berjalan, dalam diri orang-orang yang bergelut dalam keseharian. Mereka menyimpulkan dan memberi tuntunan.<sup>173</sup>

Inilah filsafat yang egaliter, praktis dan pragmatis (jauh sebelum Williams James), juga tentu emansipatoris. Sebuah identitas yang sesuai-padan dengan kebudayaan atau adat dimana keduanya hidup di dalamnya; kebudayaan maritime. Filsafat ini cair, populer dan ditransmisikan secara langsung melalui contoh dan *laku*. Berbeda dengan filsafat beradab kontinental atau daratan yang dibangun untuk menjadi monumen, totem

---

<sup>172</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. vii.

<sup>173</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. viii.

atau berhala baru, dalam kitab-kitab tebal atau ajaran beku yang cenderung ideologis.<sup>174</sup>

*Kedua*, dunia rasa, dari latar belakang dan identitas yang berbeda akan menemukan bagaimana seorang Ki Ageng Suryomentaram menempatkan “rasa” sebagai suatu yang essential bahkan pokok. Tidak seperti Albert Einstein yang setelah menyetujui tiga matra dasar (garis, bidang, dan ruang) menempatkan waktu sebagai matra keempat, maka Ki Ageng Suryomentaram menempatkan ukuran keempat adalah “rasa”. Bahkan menurutnya, “rasa” ini secara inheren sesungguhnya ada dalam tiga ukuran/ matra sebelumnya.<sup>175</sup>

Perbedaan ini tidak hanya berefek pada pemahaman lanjutan dan implikasi praktisnya, tapi juga menciptakan kebijaksanaan yang berbeda pula. Betapa pun, misalnya, Einstein menyatakan “waktu” membuat segalanya menjadi relative, tapi tetap saja ia menetapkan ukuran material pada waktu, sebagaimana kebudayaan Eropa mereifikasi waktu dalam satuan-satuan atau unit yang terhitung, sehingga kemutlakan dan relativitasnya justru hilang.<sup>176</sup>

Bagi Ki Ageng Suryomentaram, hal relatif bukanlah waktu –apalagi yang mengalami perbedaan –namun adalah “rasa” yang pada akhirnya memberi makna pada segala fenomena. Filsafat “rasa” ini adalah sari terpenting mulai dari pemahaman filosofis tentang titik dan garis yang tak terhingga (sebagaimana Zeno dulu menyatakannya), yang kemudian dipecahkan paradoksnya dengan “rasa”. “Rasa” seungguhnya adalah kunci rahasia dari semua kemutlakan dan ketidakmutlakan. Dalam hidup semua

---

<sup>174</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. ix.

<sup>175</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. ix.

<sup>176</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. ix.

yang bergerak atau berkembang di bawah langit, menjadi tidak mutlak dan tidak sempurna karena “rasa”.<sup>177</sup>

Apa yang kemudian terasa jenial adalah pemahaman dan praktik hidup –sebagaimana diwejang oleh Ki Ageng Suryomentaram –yang menyadari bahwa tidak ada yang mutlak dan sempurna. “Jika orang mengerti,” begitu wejang Ki Ageng Suryomentaram, “bahwa sempurna tidak ada, maka lalu orang tidak menghararapkan(nya), (maka) lalu merasa sempurna.”<sup>178</sup>

Pemahaman di atas memberi dasar pengertian bagi salah satu ajaran Jawa yang luar biasa tentang “*mulur-mungkret*”. Sebuah ajaran yang membuat semua manusia Jawa tulen tidak memiliki alasan untuk arogan, rendah hati, atau putus asa. Karena sesungguhnya, rasa senang dan susah itu *mulur-mungkret* (mengembang-menciut). Tindakan praktis yang paing logis, paling mungkin, dari kondisi eksistensial itu adalah kamauan dan kemampuan dalam mengukur –dan mencukupkan –keinginan-keinginan.<sup>179</sup>

*Ketiga*, mencari sistem sendiri, itulah dasar kaut, misalnya, yang membuat menolak kapitalisme, apalagi kapitalisme pasar yang liberal. sebuah sistem yang mengatur cara kita berekonomi dimana semua pribadi berdasarkan asas *laissez faire*-nya Adam Smith, diperbolehkan bahkan didorong dengan keras untuk memperoleh hasil marerial sebanyak mungkin, tiada batasnya. Dengan cara kompetisi, dalam praktik bisa dengan menyikut, menzalimi, menipu, mengorupsi, bahkan kalau perlu menenyahkan orang lain (kompetitor).<sup>180</sup>

---

<sup>177</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. x.

<sup>178</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. x.

<sup>179</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. x.

<sup>180</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xi.



Itulah sebuah sistem yang ternyata bertentangan secara diametral dengan watak dan jati diri orang Indonesia, orang Jawa setidaknya. Filsafat *mulur-mungkret* Ki Ageng Suryomentaram di atas misal saja, justru meminta seseorang untuk mampu pertama memahami dan kedua mengontrol ambisi atau nafsunya yang berlebihan akan harta, kuasa, dan ketenaran. Prinsip hidup orang Jawa sesungguhnya bukan kompetisi, tapi harmoni yang dihasilkan oleh keselarasan dan saling menghargai.<sup>181</sup>

Dalam wejangan dibagian lain, tentang masyarakat dan kebudayaan, Ki Ageng Suryomentaram menekankan betapa pentingnya kesadaran akan realitas atau kodrat sebagai kelompok. Diri manusia, pribadi, tidak dapat melepaskan dirinya dari masyarakat atau kelompoknya. Orang lain dan masyarakat adalah modus eksistensial orang Jawa (Indonesia) yang *genuine*. Sungguh sangat berbeda diametral dengan filsafat Barat yang menciptakan *alter* atau “orang lain” sebagai antitesis sebagai pribadi. Bahkan bagi eksistensialisme Sartreian, “orang lain” itu adalah musuh yang senantiasa menjadi ancaman bagi “aku”.<sup>182</sup>

Di sinilah sesungguhnya, kebenaran atau inti pemahaman kenapa dahulu Ir. Soekarno, bapak bangsa juga sebagai presiden pertama Indonesia, meringkus pancasila menjadi ekasila: “gotong-royong”. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Ageng Suryomentaram, gotong-royong adalah ruh perekat dari sebuah kelompok, bahkan bagi sebuah bangsa. Indonesia selainya dibangun sejak awal dengan nilai itu, yang sayang Soekarno pun gagal mengimplementasikannya, dan masa kini menjadi pengkhianat besar untuk nilai dasar berbangsa itu.<sup>183</sup>

---

<sup>181</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xii.

<sup>182</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xii.

<sup>183</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xii.

## 2. Isi

Buku *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram* merupakan salah satu karya tulis dari sekian banyak penelitian yang meneliti tentang tokoh Ki Ageng Suryomentaram, baik peneliti dari dalam negeri maupun mancanegara. Contohnya peneliti dari Perancis Marcel Bonneff, seorang ahli antropolog Yoshimichi dari Jepang, kemudian dari antropologi budaya UGM Heddy Shri Asimsa-Putra, dan masih banyak peneliti-peneliti yang lain.<sup>184</sup>

Dalam penulisan buku ini, terbagi menjadi beberapa bab dan sub-bab, antara lain: makrifat, para juru bicara makrifat Jawa: dari Dewa Ruci hingga Suryomentaram, Ki Ageng Suryomentaram mencatat, kita mencatat, mengarungi renungan Ki Ageng Suryomentaram, ilmu kasunyatan Suryomentaram, memahami rasa manusia, kebutuhan hidup manusia, dan puncak makrifat Jawa.<sup>185</sup>

### a. Makrifat

Benih laku *Kasyaf* Ki Ageng Suryomentaram, sepanjang hidupnya merasa belum pernah bertemu “orang”. Hampir di semua penjuru keraton ia hanya mendapati yang disembah, diperintah, dimarahi, dan dihina-hina dimintai pertolongan. Rasa kecewa yang kian menumpuk itu mendorongnya untuk kabur, hijrah meninggalkan keraton dengan tanpa izin karena berbagai upaya yang ditempuh dengan cara yang baik-baik senantiasa membaur tembok kekuasaan yang terus mengurungnya.<sup>186</sup>

Tahun 1927, ketika malam hari Nyi Ageng Suryomentaram sedang nyenyak tidur, dibangunkan oleh Ki Ageng, dan dengan serta

---

<sup>184</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 208.

<sup>185</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 8.

<sup>186</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 9.

merta mengatakan, “Bu, wis ketemu jing tak goleki. Aku ora bisa mati.” (Bu, sudah ketemu yang kucari. Aku tudak bisa mati). Selanjutnya Ki Ageng mengatakan, “Jebul jing rumangsa durung nate ketemu wong, jing rumangsa cuwa lan ora marem ya kuwi wong, wujud si Suryomentaram. Diperintah cuwa, disrengeni cuwa, disembah cuwa, dijaluki berkah cuwa, dianggep dhukun cuwa, dianggep edan, cuwa, dadi pangeran cuwa, dadi wong dagang cuwa, dadi wong tani cuwa, ya kuwi wong jenenge Suryomentaram, banjur arep apa meneh? Saiki mung kari disawang, diweruhi, lan dijajaki”.<sup>187</sup> (Ternyata yang belum pernah ketemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas yaitu orang, wujudnya si Suryomentaram. Diperintah kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, dimintai berkah kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap gila kecewa, menjadi pangeran kecewa, menjadi pedagang kecewa, menjadi petani kecewa, itulah orang yang namanya Suryomentaram, lalu mau apalagi? Sekarang tinggal dilihat, diawasi dan di-jajagi).<sup>188</sup>

**b. Para Juru Bicara Makrifat Jawa: Dewa Ruci hingga Surometaram**

Dalam bab ini membahas apa yang menjadi keterkaitan, dikomparasikan sepadan dengan apa yang menjadi ajaran dan pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, sub-babnya antara lain: Dewa Ruci dalam pewayangan Jawa, kejawen dalam mitologi, Prabu Jayabaya, Demang Suryogalam, Walisongo, Syaikh Siti Jenar, Ki Ageng Sela, Sultan Agung Adi Prabu Hanyakrakusuma, Syaikh

---

<sup>187</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 32.

<sup>188</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 10-11.

Amongraga, RNg. Ranggawarsita, KGPA. Mangkunegara IV, RMP. Sosrokartono.<sup>189</sup>

**c. Ki Ageng Suryomentaram Mencatat, Kita Mencatat**

Baik Gandhi, Krishnamurti, KiAgeng Suryomentaram adalah manusia-manusia nyata yang secara jujur dan berani menjadikan dirinya masing-masing menjadi laboratorium pertama dalam memeraktikkan “teori-teori”-nya tentang kearifan hidup. Tentang Ki Ageng Suryomentaram, merupakan seorang *mujaddid* kejawen (pembaharu kejawen) dalam arti yang sesungguhnya. Menjadikan dirinya sebagai kelinci percobaan untuk *mamayu hayuning bawana* (memelihara keseimbangan di alam semesta).<sup>190</sup>

Bukan Ki Ageng Suryomentaram namanya, jika berkenan secara telanjang membeberkan *reribeb* yang semacam itu kepada semua orang. Namun, dalam sebuah surat yang ditunjukkan kepada pengaji *Kawruh Jiwa* yang bernama Jayengreja, secara personal Ki Ageng Suryomentaram bersedia membeberkan *reribed* dalam *mamayu hayuning bawana* yang sangat *complicated* tersebut.<sup>191</sup> Catatan-catatan di dalam buku *Langgar* merupakan tulisan Ki Ageng Suryomentaram berupa surat-surat yang ia tulis untuk para koleganya di sebuah langgar (mushola).<sup>192</sup>

**d. Ilmu Kasunyatan Suryomentaram**

Secara mendasar pada ilmu ini, memiliki perbedaan yang signifikan. Merupakan suatu koreksi mendasar terhadap *ilmu*

---

<sup>189</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 19-108.

<sup>190</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 46.

<sup>191</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 48.

<sup>192</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 175.

*kasunyatan* yang selama ini dipahami banyak orang. Sebagaimana semua wejangan Ki Ageng Suryomentaram yang lain, *ilmu kasunyatan* bukan agama, kebatinan/ kepercayaan, filsafat, budi pekerti atau etika yang menganjurkan dan melarang orang untuk berbuat berbagai hal.<sup>193</sup>

Masyarakat Jawa yang cenderung feodalistik, orang-orang Jawa sering kali terlalu berlebihan dalam memberikan penghormatan kepada orang-orang yang dipandang berderajat lebih tinggi, baik secara sosial, nasab, dan spiritual. Sebagaimana suku-suku bangsa yang ada di seluruh dunia, secara naluriah suku Jawa juga memiliki sifat fanatisme kesukuan yang cukup tinggi. Hingga hari ini, sebagian masyarakat Jawamasih mempertahankan ajaran *Kasunyatan Jawi* yang mereka yakini sejak nenek moyang, telah diturunkan oleh Yang Mahakuasa kepada para leluhurnya bersamaan dengan lahirnya huruf Jawa sekitar 900 tahun sebelum Masehi, sebelum masuknya Hindu ke Nusantara. Inti dari ilmu *Kasunyatan Jawa* adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Siapa pun berusaha mendalami harus dapat bersinergi dengan keempat saudaranya (*dulur papat*) terlebih dahulu, yaitu Sukma, Jiwa, Raga, dan Jagat Raya, serta saudara kelimanya (*lima pancar*): *Paing* (Tanah), *Pon* (Air), *Wage* (Api), *Kliwon* (Angin), dan *Legi* (Matahari).<sup>194</sup>

Dalam tulisan ini masih dibahas; bekal dalam memikirkan ilmu *kasunyatan*, parameter ilmu *kasunyatan*, kepercayaan terhadap ilmu *kasunyatan*, memikirkan ilmu *kasunyatan*, ruang dan waktu, mengetahui secara total, sebab dan akibat, mengetahui secara parsial, tumpang tindih antara rasa tahu total dan rasa tahu parsial, mati,

---

<sup>193</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 205-206.

<sup>194</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 206-208.

membuat jarak antara yang nyata dan yang tidak nyata, dan baik-buruk.<sup>195</sup>

**e. Memahami Rasa Manusia**

Secara substansial, manusia terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur yang kasat mata disebut raga, dan unsur yang tidak kasat mata disebut jiwa. Karena jiwa yang tidak dapat diindra, maka untuk mengetahui serta memahami membutuhkan perangkat dalam diri yang tidak kasat mata pula. Jadi, instrumen pancaindra yang semuanya kasat mata, tidak dapat digunakan untuk mengetahui jiwa. Dalam mengetahui dan memahami jiwa, hanya dapat mengandalkan rasa. Untuk itu, pengetahuan tentang jiwa manusia juga dapat disebut sebagai ilmu rasa.<sup>196</sup>

Untuk mengetahui jiwa beserta sifat-sifatnya dengan pemahaman yang benar, dimulai dengan memahami instrumen dalam diri yang hendak digunakan dalam memahami. Maka, hal yang paling awal yang mesti dilakukan adalah mengamati dan meneliti dengan seksama rasa sendiri. Sekilas tampak sederhana, namun upaya meneliti rasa sendiri ternyata bukan hal mudah. Karena, biasanya punya kecenderungan untuk mengintip dan penasaran terhadap rasa orang lain dengan cara berprasangka. sementara untuk mengamati dan memerhatikan rasa sendiri secara jujur selalu diabaikan. Belum lagi ilusi rasa yang seringkali mengaburkan rasa yang sejati, membuat langkah untuk mengetahui dan memahami rasa yang ada dalam diri sendiri akan semakin sulit dijalani. Padahal, ketika sudah mampu memahami hakikat rasa yang ada dalam diri sendiri secara objektif,

---

<sup>195</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 218-263.

<sup>196</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 267-268.

otomatis juga dapat mengetahui rasa orang lain dengan lebih tepat tanpa perlu lagi mengintip-intip.<sup>197</sup>

**f. Kebutuhan Hidup Manusia**

Dalam prinsip *ilmu kasunyatan*, kebutuhan hidup setiap manusia yang paling mendasar adalah menghidupi dirinya sendiri secara mandiri. Artinya, tidak bergantung pada manusia lain, seperti kepada kedua orang tua, donatur, atau apa pun sebagai sumber kehidupan. Karena, pada dasarnya setiap manusia yang tumbuh dan berkembang secara normal dan menjadi dewasa sebenarnya mampu bertanggung jawab untuk menghidupi dirinya sendiri, dengan memiliki sumber penghidupan sendiri.<sup>198</sup>

**g. Puncak Makrifat Jawa**

Prinsip utama yang disampaikan oleh Ki Ageng Suryomentaram adalah mengenai *Rasa Manusia*. Suatu hal yang menarik dari Ki Ageng Suryomentaram adalah ketika membahas *Rasa Manusia* ini tidak dalam persoalan diskursus metafisika. Hal ini bukan berarti Ki Ageng Suryomentaram sama sekali tidak memahami dan mendalami konsep-konsep metafisika sebagaimana yang sering diwacanakan oleh ‘Juru Bicara’ Kejawen sebelumnya. Justru dengan kritik konstruktif yang disampaikan Ki Ageng Suryomentaram terhadap berbagai konsep dan pandangan para ahli dan penghayat Kejawen sebelumnya itu mengindikasikan bahwa Ki Ageng Suryomentaram sangat menguasai persoalan-persoalan Kejawen.<sup>199</sup>

---

<sup>197</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 268.

<sup>198</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 321.

<sup>199</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 374.

Sebagai *mujtahid* dan *mujaddid*,<sup>200</sup> pengalaman Ki Ageng Suryomentaram tentang ‘Rasa Manusia’ itu dikabarkan kepada para sahabatnya yang ternyata ‘ketemu’ (*pethukan*) dan insaf bahwa ‘Rasa Manusia’ itu juga dirasakan sama oleh mereka. Titik temu antara ‘Rasa Manusia’ yang disadari dan dialami Ki Ageng Suryomentaram dengan ‘Rasa Manusia’ yang disadari dan dialami oleh para sahabatnya itulah yang melahirkan ‘Rasa Sama’. Di sini, Ki Ageng Suryomentaram sangat yakin bahwa untuk memahami ‘Rasa Manusia’ yang universal cukup dengan mengamati dan menyadari ‘Rasa Manusia’ yang ada pada diri sendiri. Karena pada dasarnya, seluruh manusia di seluruh jagat raya ini memiliki ‘Rasa Sama’ dan ‘Rasa Beda’. Dari kedua rasa itu, Ki Ageng Suryomentaram lalu menyadarkan kepada orang lain, bahwa situasi tertentu manusia sering kali menempatkan ‘Rasa Sama’ dan ‘Rasa Beda’ pada situasi dan kondisi yang tidak tepat. Inkonsistensi penempatan ‘Rasa Sama’ dan ‘Rasa Beda’ inilah yang kemudian melahirkan ‘kebodohan’ dalam menghadapi *reribed*.<sup>201</sup>

Dalam sub-bab ini dibahas beberapa sub-judul antara lain: Sadari, Sadari, dan Sadari; Belajar *Kawruh Jiwa*; Pribadi Luhur; Ihkwal Kepercayaan; dan Tindakan Luhur.<sup>202</sup>

### 3. Penutup

Pada kesimpulan akhir buku *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram* menuliskan bahwa fitrahsetiap manusia sesungguhnya merdeka. Sebagaimana sebuah peribahasa, “*Man born is free but every where he is in chains*” (Manusia terlahir dalam keadaan merdeka, namun setiap saat ia selalu dalam

---

<sup>200</sup> Mujtahid adalah orang yang melakukan ijtihad, sedangkan mujaddid adalah orang yang melakukan pembaharuan.

<sup>201</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, 374-375.

<sup>202</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, 374-392.



keadaan belenggu). Orang-orang yang luar biasa sejak sebelum Zarathustra, Sidharta Gautama, Yesus, Muhammad, hingga setelah Krishnamurti, Sosrokartono, dan Suryomentaram, secara langsung atau tidak sesungguhnya telah mengajak agar bersedia untuk kembali menemukan fitrah kemerdekaan yang terbelenggu oleh keterkondisian yang berlangsung selama berabad-abad. Namun entah mengapa, masing-masing dari diri sendiri yang tidak percaya diri –kalau tak boleh dikatakan tidak berani, kembali mendapatkan kebebasan yang telah “terampas” oleh keterkondisian yang awalnya berada di luar diri sendiri.<sup>203</sup>

Ki Ageng Suryomentaram telah menunjukkan bahwa sampai kapan pun setiap orang akan senantiasa merasa benar, bahkan yang telah menjadi kerak neraka sekalipun tetap merasa benar (*tiyang ingkang wonten ing sak-intiping neraka tansah rumaos leres*). Merasa benar adalah tabir penghalang bagi setiap orang untuk dapat naik pada ukuran manusia IV. Namun di sisi lain, merasa benar ini pulalah yang dapat membuat orang bisa bertengger di puncak piramida manusia ukuran IV. Ya, merasa benar ini memang suatu yang pelik, *sampun ingkang pacakan manungsa, sanajan malaikat muqarrabiyn boten sumerep* (jangan hanya manusia, bahkan malaikat yang ahli ibadah sekalipun juga tidak mengetahuinya). Apa-apa yang dapat mengantarkan hingga ke puncak piramida makrifat, dan berhak mengenakan mahkota Batara Wisnu, “*Rumaos bener iku mahkota-Ku, Aku ora tau kleru!*” (Merasa benar itu mahkota-Ku, Aku tidak pernah salah!). setidaknya yang sudah terbatas itu sudah dapat menghindarkan dari kecenderungan seorang Petruk yang jadi

---

<sup>203</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 395.

raja, yang setiap kali diberikan persembahan buah durian memilih bijinya dan membuang dagingnya (*yen dipun ladosi milih panggenipun*).<sup>204</sup>

Hampir semua *mujaddid* yang pernah terlahir di dunia ini, selalu mengalami keterasingan di lingkungannya sendiri. Hal itu juga berlaku di kalangan orang-orang suci seperti para nabi dan rasul, juga di kalangan cendekiawan, seperti Galileo Galilei. Terkait dengan ajaran orang-orang suci yang tertulis, se-ontetik apapun, tentu melewati tahap editorial yang dikerjakan orang lain. Oleh karena itu, selain ilmu dan pengetahuannya telah dipraktikkan sendiri secara langsung, atau apapun istilahnya hanya sebatas informasi katanya-katanya, duga-duga, dan pantas-pantasnya belaka. Namun demikian, penyingkapan reliabilitas yang semacam itu justru telah membuat gerah banyak pihak. Maka tak heran jika *Kawruh Begja* Ki Ageng Suryomentaram kemudian disalahpahami atau tepatnya dituduh, “*Nek ana keraton Kawruh Begja dikandakke sengit karo ratu, nek wong pergerakan dikojahke nek Kawruh Begja iku praboting imperialis, nek karo wong putih kandha nek Kawruh Begja iku kuminis, nek karo wong agama Kawruh Begja ngrusak agama. Malah saking gugupe unukul anggone merangi Kawruh Begja, aneng Ngayogya ngunekake koloniale pulitik lan kuminis, dadi kuminis iku koloniale pulitik alias Kawruh Begja.*” (Di dalam percaturan bernegara *Kawruh Begja* dianggap sebagai anti-pemerintah, di kalangan orang pergerakan *Kawruh Begja* dianggap sebagai perpanjangan tangan penjajah, di kalangan orang-orang anti-komunis *Kawruh Begja* dianggap sebagai perusak agama. Bahkan karena terlampau sentiment, suatu ketika di Yogyakarta ada yang mengatakan bahwa *Kawruh Begja* adalah pengacau

---

<sup>204</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 415-416.

politik dan komunis. Jadi, komunis dianggap sebagai pengacau politik dan *Kawruh Begja* juga dituduh sebagai komunis).<sup>205</sup>

Hidup dan kehidupan yang sudah pasti dihadapi adalah yang sekarang ini, di dunia ini, dengan keadaan seperti ini (*saiki, kene, ngene*). Ki Ageng Suryomentaram dengan tegas mengatakan, “*Aku Gelem!*” (Saya bersedia menghadapi hidup sekarang, di sini, dengan keadaan seperti ini) yang dalam hal ini adalah kosong (0), sesungguhnya tengah menegaskan hakikat tawakkal. *Aku gelem* berarti, “*Sekabehing karepku lan tingkahku ora bisa andayani. Nalika aku durung lahir ora duwe karep apa-apa, dadi lahirku dudu dayaning karepku. Nalika cilik, aku ora duwe karep supaya gedhe, enom ora golek tuwa, urip wasane mati, sanajan aku gemang. Lara-kepenak-bungah, begja-cilaka iku tansah teka bae sanajan aku gemang utawa gelem. Malah-malah atiku, karepku, pikiranku iya tansah obah-obah, ora kena tak panging ora kena tak kon.*” (segala kehendak dan usahaku bukanlah “energi”. Saat aku belum lahir aku tak menghendaki apapun, jadi lahirnya aku bukanlah karena “energi”-ku. Sewaktu kecil, aku tak menghendaki menjadi besar, ketika muda tak menghendaki tua, hidup mesti berakhir dengan kematian, meski aku tak mau. Sakit-sehat-senang, beruntung-sial senantiasa silih berganti baik ketika aku mau maupun tidak mau. Bahkan hatiku, kehendakku, pikiranku, pun selalu berubah-ubah tidak dapat aku cegah dan aku suruh). Jika direnungkan secara mendalam, *aku gelem* adalah pasif dalam keaktifan sekaligus aktif dalam kepasifan. Akhirnya *aku gelem* adalah solusi dalam hidup dan kehidupan ini.<sup>206</sup>

---

<sup>205</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 416-417.

<sup>206</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 417-418.

## **B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Buku *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram***

### **1. Pendahuluan**

Oleh Mark Woodward (dalam Aftonul Afif), kehidupan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam konteks yang dapat disebut sebagai Renaisans Jawa abad ke-20. Para pemikir yang menggerakkan kehidupan intelektual di Jawa pada periode ini berasal dari perspektif yang begitu beragam, dan memiliki agenda intelektual, religius dan politik yang berbeda-beda, kendati kebanyakan dari mereka tak lepas dari apa yang dapat disebut sebagai dua kutub peradaban Jawa-keraton dan masjid.<sup>207</sup>

Ki Ageng Suryomentaram merupakan salah satu dari sejumlah sosok tersohor dalam kehidupan pemikiran dan religius Jawa. Sosok-sosok lainnya antara lain K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, K.H. Hasyim Ashari dari NU, Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa, dan Dr. Soetomo salah satu pendiri Boedi Utomo. Ki Ageng Suryomentaram adalah murid *adz-dzukarah* adalah murid yang belajar secara pribadi (khusus) dengan cara lutut ketemu lutut untuk mempelajari ilmu-ilmu hakikat yang diajarkan oleh dan kepada orang-orang tertentu saja yang dianggap mampu oleh sang Guru (*Mursyid*) yakni kepada K.H. Ahmad Dahlan.<sup>208</sup>

Lantaran kompleksitas dari kebudayaan Jawa dan kebudayaan-kebudayaan Indonesia lainnya pada akhir periode colonial, tak mengherankan bila tokoh-tokoh ini bertolak dari beragam wacana kebudayaan setempat serta tradisi intelektual dan keberagaman global. Ahmad Dahlan, seagai contoh, bertolak dari wacana pemikiran Islam modernis yang berasal dari Timur Tengah dan menyulamnya dengan

---

<sup>207</sup> <sup>207</sup> Aftonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. vii.

<sup>208</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 27.

Islam Keraton Yogyakarta serta kebudayaan Jawa untuk membentuk Muhammadiyah. Ki Ageng Suryomentaram dilahirkan di lingkungan yang berporos pada keraton, sebagaimana Ahmad Dahlan, namun bertolak dari perpaduan antara kebudayaan keraton dan empirisme filosofis untuk menghadapi persoalan dan pertanyaan modernitas serta kondisi colonial yang dialami apa yang dulu disebut Hindia Belanda dan sekarang dikenal sebagai Indonesia.<sup>209</sup>

Ki Ageng Suryomentaram adalah sosok yang unik dan istimewa. Pada masa di mana rasionalitas menjadi salah satu ciri dari Renaisans Jawa, ini menjadi karakteristik penentu dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Kendati ia jelas-jelas merupakan seorang Jawa Muslim, tulisan-tulisannya dapat dipahami sebagai filsafat rasionalis tentang diri, akal budi, dan masyarakat. Ia tidak terlalu terlibat dengan modernism Muslim dan mistisisme kebatinan modern. Kendati ia menekankan pentingnya hidup di antara rakyat jelata sepanjang sebagian besar hayatnya, tidak ada tanda-tanda bahwa dirinya dipengaruhi oleh pemikiran Marxis. Barangkali lantaran alasan inilah, jauh ke depannya ia tidak memiliki pengaruh sebesar tokoh-tokoh pemikir Renaisans Jawa lainnya.<sup>210</sup>

Tulisan Marcel Bonneff merupakan terjemahan dari tulisannya yang terbit di jurnal Prancis, *Archipel*, pada 1978. Tulisan ini merupakan paparan yang paling rinci mengenai kehidupan dan filosofi Ki Ageng Suryomentaram yang pernah ada, namun menimbulkan pertanyaan sebanyak apa yang dijawabnya, serta tidak sepenuhnya menelusuri konteks sosial dan politik di mana sang sosok hidup dan melahirkan pemikirannya. Kendati demikian, Ki Ageng Suryomentaram sendiri tidak

---

<sup>209</sup> <sup>209</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. viii.

<sup>210</sup> <sup>210</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. ix.

pernah mencatat bahwa pemikirannya terpengaruh oleh tradisi Jawa, Muslim dan Barat. Jelas bahwa sewaktu muda ia terlibat dalam aktivitas-aktivitas religius, termasuk berziarah ke makam-makam keramat dan tempat-tempat suci lainnya yang merupakan situs Islam Jawa keraton serta bagian dari kehidupan Keraton Yogyakarta. Periode ini merupakan masa-masa kemakmuran, setidaknya bagi kaum elite, dan kemewahan luar biasa bagi orang-orang yang berada pada posisi sosial Ki Ageng Suryomentaram. Beberapa mengatakan masa-masa keberlimpahan waktu luang. Ki Ageng Suryomentaram juga merupakan generasi pertama orang-orang Jawa yang menerima pendidikan modern, yang berarti pendidikan Belanda.<sup>211</sup>

Inti dan menjadi yang sangat urgen dari pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, belajar memahami diri sendiri (*meruhi awakipun piyambak*) secara tepat, benar, dan jujur, sebagai bekal untuk mampu memahami atau mengerti orang lain dan lingkungannya. Perlunya kemampuan untuk menghayati apa yang dirasakan oleh orang lain, tidak jauh berbeda dengan konsep yang diungkap oleh Carl Rogers, seorang psikolog aliran humanistik, tentang empati; kemampuan seseorang mengenal apa yang dialami oleh orang lain.<sup>212</sup>

Salah satu prinsip pengabdian kepada Tuhan yang tidak bisa diabaikan adalah menjalin hubungan dengan sesama manusia. Bahkan secara jelas al-Qur'an menyatakan bahwa hubungan manusia (*hablu min al-nas*) harus seiring dengan hubungan kepada Tuhan (*hablu min Allah*) karena sebagai manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri. Semua manusia sudah dapat dipastikan akan selalu membutuhkan satu dengan lainnya. Terutama bagi pribadi yang mulai atau telah menapaki usia 40

---

<sup>211</sup> <sup>211</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. ix.

<sup>212</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. vii.

tahun, pergaulan tentu menjadi salah satu dari prioritas yang paling utama.<sup>213</sup>

Dalam hal pergaulan (*sesrawugan*), Ki Ageng Suryomentaram memberikan wejangan yang cukup menarik. Menurut Ki Ageng, “Hal yang mendorong seseorang untuk bergaul antara sat dengan yang lain awalnya adalah kesamaan rasa meskipun setiap orang memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Kesamaan rasa inilah yang mendorong orang untuk mengekspresikan perasaan hatinya kepada orang lain saat ia mengetahui, merasakan sesuatu atau peristiwa. Oleh karena itu, seseorang lantas membutuhkan kehadiran orang lain dan kemudian saling berinteraksi.”<sup>214</sup>

## 2. Tujuan

*Kawruh Jiwa* adalah pengetahuan mengenai jiwa, juga dapat disebut ilmu tentang rasa (*raos*) atau *kawruh raos*. Belajar ilmu tersebut, yakni belajar mengenai jiwa dan segala wataknya (*meruhi jiwa lan sewateg-wategipun*), dengan belajar *Kawruh Jiwa* diharapkan seorang dapat hidup jujur, tulus, percaya diri (*tatag*), tenteram, tenang, penuh kasih sayang, mampu hidup berdampingan secara baik dengan sesama dan lingkungannya serta penuh rasa damai. Keadaan tersebut akan mengantarkan seseorang kepada kehidupan yang bahagia sejati, tidak bergantung pada tempat, waktu, dan keadaan (*mboten gumantung papan, wekdal, lan kawontenan*).<sup>215</sup>

Inti dari pelajaran *Kawruh Jiwa* adalah belajar memahami diri sendiri (*meruhi awakipun piyambak*) secara tepat, benar, jujur, sebagai bekal untuk mampu memahami atau mengerti orang lain dan lingkungannya. Sebagai piranti penting agar seseorang dapat hidup

---

<sup>213</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 65.

<sup>214</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 65.

<sup>215</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xiii.

berdampingan, tanpa harus bermusuhan, curiga, mendahului, menerjang, merampas, mencuri dan lain sebagainya.<sup>216</sup>

Dengan memahami hakikat jiwa manusia, maka ia dapat bergaul menuju tata pergaulan yang tenteram, *guyub*, rukun, damai, dan bahagia bersama, sebagaimana yang digambarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram dalam zaman *windu kencana*, suatu keadaan di mana orang hidup seperti keadaan tersebut, sebagai wujud dari tumbuhnya pengertian rasa sama (*raos sami*) yang melahirkan ‘kekayaan bersama’ dan *guyub*.<sup>217</sup>

Tujuan lain dari hakikat mempelajari dan memahami *Kawruh Jiwa* diharapkan dapat mawas diri (mengawasi diri sendiri), memilah-milah, mewujudkan diri yang utuh (*aku wutuh*), diri sebagai pengawas yang damai, dan mengikuti aturan alam yakni *sekepenake*, *sebutuhe*, *seperlune*, *secukupe*, *semesthine*, *lan sebenere* (seenaknya, sebutuhnya, seperlunya, secukupnya, semestinya, dan sebenarnya).<sup>218</sup>

Dalam praktik meneliti diri sendiri dengan dasar wejangan *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram adalah mengoreksi, mencocokkan rasa sendiri, pikiran sendiri, gagasan sendiri dengan wejangan *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram. Hasilnya bisa memahami rasa tanpa bungkus, orang bisa mengubah atau mengganti catatan-catatannya sendiri, pikiran sendiri, atau gagasan-gagasan sendiri.<sup>219</sup>

Pribadi dan tindakan luhur, apabila dalam belajar *Kawruh Jiwa* (meneliti diri sendiri) bisa langsung *krasa*, *weruh*, *lan ngerti* terhadap

---

<sup>216</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xiii.

<sup>217</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xxiii.

<sup>218</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 189-191.

<sup>219</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 384.



catatan yang salah pada diri sendiri, yaitu yang berasal dari *ngira weruh* yang berwujud anggapan-anggapan dan pendapat-pendapat yang salah. Maka, kalau mau diabaikannya dengan sendirinya catatan atau anggapan (pendapat) yang keliru itu pun menjadi diam, tidak bergerak, dan mati. Bersamaan dengan matinya anggapan atau pendapat yang salah itu, lahirlah Manusia Tanpa Ciri yang bisa menggunakan dasar *weruh* (makrifat) yang berasal dari Aku Sejati (*si Tukang nyawang*) sehingga bisa menerima segala kenyataan tanpa apa adanya, tanpa rasa suka atau tidak suka, serta penuh cinta kasih. Setelah proses tersebut dicatat, jadilah catatan yang berasal dari Aku Sejati tadi menjadi unsur pembentuk pribadi yang luhur. Jadi, kepribadian yang luhur akan memunculkan *laku* atau tindakan yang luhur, akibat dari belajar *Kawruh Jiwa* yang benar.<sup>220</sup>

### 3. Materi

*Memahami rasa manusia*, secara substansial, manusia terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur yang kasat mata disebut raga, dan unsur yang tidak kasat mata disebut jiwa. Karena jiwa yang tidak dapat diindra, maka untuk mengetahui serta memahami membutuhkan perangkat dalam diri yang tidak kasat mata pula. Jadi, instrumen pancaindra yang semuanya kasat mata, tidak dapat digunakan untuk mengetahui jiwa. Dalam mengetahui dan memahami jiwa, hanya dapat mengandalkan rasa. Untuk itu, pengetahuan tentang jiwa manusia juga dapat disebut sebagai ilmu rasa.<sup>221</sup>

Untuk mengetahui jiwa beserta sifat-sifatnya dengan pemahaman yang benar, dimulai dengan memahami instrumen dalam diri yang hendak digunakan dalam memahami. Maka, hal yang paling awal yang mesti dilakukan adalah mengamati dan meneliti dengan seksama rasa sendiri.

---

<sup>220</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 390-391.

<sup>221</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 267-268.

Sekilas tampak sederhana, namun upaya meneliti rasa sendiri ternyata bukan hal mudah. Karena, biasanya punya kecenderungan untuk mengintip dan penasaran terhadap rasa orang lain dengan cara berprasangka. sementara untuk mengamati dan memerhatikan rasa sendiri secara jujur selalu diabaikan. Belum lagi ilusi rasa yang seringkali mengaburkan rasa yang sejati, membuat langkah untuk mengetahui dan memahami rasa yang ada dalam diri sendiri akan semakin sulit dijalani. Padahal, ketika sudah mampu memahami hakikat rasa yang ada dalam diri sendiri secara objektif, otomatis juga dapat mengetahui rasa orang lain dengan lebih tepat tanpa perlu lagi mengintip-intip.<sup>222</sup>

Susah dan Senang,<sup>223</sup> di semesta ini, tidak ada sesuatu yang secara mutlak harus dicari, diindari, atau ditolak secara mati-matian. Meski demikian, tetap saja akan terus berusaha mencari, menghindari atau menolak banyak hal. Seringkali usaha itu terlalu berlebihan, sekan-akan bisa menciptakan rasa senang dan menghindari susah selama-lamanya. Yang demikian itu terjadi karena setiap kali mempunyai keinginan –baik terhadap datangnya sesuatu yang dianggap sebagai anugrah atau supaya terindar dari peristiwa yang dianggap musibah –pada saat yang sama juga berharap, bila keinginan tersebut tercapai akan membuat bahagia seumur hidup. Secara bersamaan juga, memendam ketakutan, jika yang diinginkan itu sampai gagal, pasti akan menderita sepanjang masa. Tanpa sadar, sudah berhalusinasi terhadap keinginan secara berlebihan. Tentu saja hal semacam itu sangat keliru. Karena faktanya, berjuta-juta manusia di dunia telah dapat mencapai keinginannya, namun mereka hanya senang sesaat dan tak lama kemudian bersedih kembali. Berjuta-juta manusia di

---

<sup>222</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 268.

<sup>223</sup> Sub-judul yang ada dalam *Kawruh Jiwa* jilid I oleh dr. Grangsang Suryomentaram.

dunia juga telah gagal menggapai keinginan, namun mereka hanya bersedih sesaat dan kemudian mereka dapat merasakan senang kembali.<sup>224</sup>

Rasa Sama, pada dasarnya, setiap manusia memiliki keinginan yang sama, yaitu keinginan yang sewaktu-waktu dapat memanjang dan sewaktu-waktu memendek. Kesamaan tersebut dapat digunakan untuk membuat generalisasi bahwa seluruh umat manusia di dunia ini, sejak bayi hingga tua renta sama-sama bersifat sewaktu-waktu senang dan susah. Dapat dipastikan bahwa hakikat rasa manusia secara universal sesungguhnya sama saja. Orang kaya atau miskin, rakyat atau pejabat, orang suci atau penjahat, rasa hidupnya pasti sama, yaitu sebentar susah dan sebentar senang. Masing-masing dari sebagai manusia, sama-sama memiliki rasa senang-susah, lama-cepat, berat-ringan, yang berbeda hanya pada faktor yang membuat susah dan senang. Hal itu bergantung dari latar belakang orang tersebut. Misalnya, orang kaya akan merasa senang karena telah mendirikan pabrik baru, sementara orang miskin akan kegirangan karena mendapat nasi bungkus lengkap dengan lauk pauknya pada hari itu. Meski tampaknya jauh berbeda, namun hakikat rasa senang atau kesenangan yang dirasakan dua orang tersebut sama saja. Seorang presiden akan merasa senang jika terpilih kembali pada pemilu yang kedua, sedangkan kuli bangunan akan merasa gembira dengan proyek barunya. Keduanya sama dalam merasakan senang. Akan tetapi, orang miskin sering kali mengira bahwa orang kaya itu tidak pernah susah. Perkiraan itu tentu saja keliru, sebab dalam diri orang kaya juga berisi banyak keinginan apabila tercapai masih akan terus memanjang dan sebaliknya penilaian orang kaya terhadap orang miskin.<sup>225</sup>

---

<sup>224</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 271.

<sup>225</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 273-275.

Iri Hati dan Sombong, secara sederhana, iri hati ialah merasa dikalahkan atau dilebihi oleh orang lain. Adapun sombong menjadi kebalikannya yaitu merasa dapat mengalahkan atau melebihi orang lain. Perasaan iri hati dan sombong inilah yang membuat seringkali berusaha mati-matian hingga tak tahu batas kemampuan yang dimiliki. Tiga hal yang paling diprioritaskan demi memenuhi tuntutan kedua perasaan itu adalah kekayaan (*semat*), kedudukan (*drajat*), dan kekuasaan (*kramat*). Ketika tengah diperbudak oleh iri hati dan sombong, sadar atau tidak perasaan berbisik, “sebaiknya kucari uang sebanyak-banyaknya agar bisa kaya melebihi orang itu, dan jangan sampai miskin seperti orang ini. Sehingga, aku dapat menghina orang itu dan tidak menerima ejekan seperti ini. Aku juga harus mendapatkan kedudukan yang tinggi seperti lebih mulia daripada orang itu dan jangan lagi dihina seperti sekarang ini. Aku juga harus mendapatkan kekuasaan yang lebih besar, supaya berkuasa dan dapat menaklukkan orang lain. Aku sudah bosan menjadi lemah dan dicundangi olehnya seperti ini.” Sedemikian berat beban perasaan ini, hingga lebih baik mati jika tak mencapai tujuan.<sup>226</sup>

Berbagai peselisihan yang timbul di dunia ini memang selalu disebabkan panghayatan rasa yang dibolak-balik sendiri. Hal itu berlangsung pada rasa diri sendiri maupun rasa orang lain. Bahkan, semakin rapat sebuah hubungan, semakin tajam pula muncul perselisihan.<sup>227</sup>

Imunitas Manusia, sebagaimana telah pahami bersama bahwa sifat keinginan yang ada pada diri, sebentar memanjang sebentar memendek, sedangkan rasa yang ditimbulkan adalah sebentar senang sebentar susah. Sejak zaman dahulu, sekarang dan yang akan datang pada dasarnya sifat

---

<sup>226</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 276.

<sup>227</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 279-280.

dan rasa yang ditimbulkan keinginan selalu *ajeg* (konstan), yakni sebentar memanjang-sebentar memendek; menimbulkan rasa sebentar senang sebentar susah. Dengan demikian, keinginan (*karep*) itu dapat dianggap serupa atau mirip dengan Barang Asal. Ketika manusia masih dalam kandungan ibu, keinginan manusia sesungguhnya sudah ada, walaupun kini tidak dapat mengingatnya. Nanti setelah mati, raga membusuk, bisa jadi keinginan tersebut akan tetap ada. Setidaknya dalam bayangan saat ini, kalau mati kelak ingin berada dalam Surga yang kekal penuh dengan kenikmatan dan tidak pernah mengalami kesediaan.<sup>228</sup>

Sebagai suatu yang mirip (kuasi) Barang Asal, dalam kehidupan nyata yang dialami sekarang ini, keinginan telah menunjukkan kedigdayaannya. Meskipun dihancurkan melalui kesusahan, penderitaan, rasa malu, dan lain sebagainya, sifat keinginan tetap tidak berubah. Begitupun saat berusaha dengan berbagai kesuksesan pencapaian dan beragam prestasi, keinginan tetap bergeming. Keinginan selalu saja sebentar memanjang (*mulur*), sebentar memendek (*mungkret*). Akan tetapi, bagi manusia yang memahami hakikat keinginan, akhirnya menjadi imun terhadap rasa yang menyertai. Ketika rasa telah memiliki kekebalan terhadap memanjang dan memendeknya keinginan secara konstan, selesai sudah perjalanan hidup sebelum ajal tiba. Artinya telah resmi mendapat sertifikat atau tanda kelulusan dalam perjalanan mengarungi ombak samudra hidup.<sup>229</sup>

Namun yang belum mendapatkan sertifikat hidup, akan selalu dihantui berbagai penyesalan atau kesedihan dan senantiasa dibayangkan oleh ketakutan dan kekhawatiran. Secara sederhana dapat didefinisikan, bahwa sesal dan sedih adalah penderitaan yang telah

---

<sup>228</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 281.

<sup>229</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 281-282.

terjadi, sedangkan khawatir adalah rasa takut menderita terhadap kejadian yang belum terjadi. Menyesal dan khawatir inilah yang menyebabkan orang bersedih hati, prihatin, sengsara, hingga merasa celaka, gagal, menderita dan tidak prospektif.<sup>230</sup>

Tabah, masing-masing dari manusia sebenarnya mempunyai pengalaman yang dapat menjadi pelajaran buat diri sendiri. Pada prinsipnya, yang ditakuti dari diri manusia adalah penderitaan atau kesusahan. Sementara pengalaman-pengalaman dari manusia membuktikan bahwa selalu mampu melewati penderitaan itu. Mungkin, dalam benak kesusahan yang paling hebat adalah ketika merasa sangat malu, sangat tidak diperhatikan, sangat tidak dihargai, ancaman, atau ketika menderita sakit yang sangat berat. Namun dalam kenyataannya, jika hanya seperti itu –seberapa pun beratnya, tetap mampu manahannya. Memang walnya masih mengeluh, begitu terbebas dari rasa sesal dan khawatir, secara otomatis akan tabah. Dalam ketabahan, dapat mengintrogasi diri sendiri yang suka berbohong. Apabila memahami bahwa hakikat segala sesuatu dan semua peristiwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan ada pula membuat merasa perlu untuk secara berlebihan mengejanya maka pandangan akan menjadi jernih.<sup>231</sup>

Mengamati Keinginan, dalam keadaan suka cita dan bahagia, mudahlah untuk secara objektif mengobservasi berbagai keinginan yang timbul dalam diri sendiri. Kemudahan itu disebabkan sudah bisa memahami bahwa setiap keinginan senantiasa memendam rasa takut kalau tidak tercapai. Dengan menyadari keberadaan imunitas dalam diri, dapat menantang semua keinginan yang datang. Tatkala sudah meyakinkan diri dengan sedemikian rupa ketika menghadapi semua

---

<sup>230</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 282.

<sup>231</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 286-287.

provokasi dan hasutan keinginan maka rasa prihatin dalam diri pun lenyap. Seiring dengan seluruh keprihatinan lenyap/ sirna, tumbuh pula si penagamat keinginan yang memahami hakikat-hakikat keinginan dalam diri sendiri. Si penagamat/ penonton keinginan dalam diri sendiri adalah rasa aku objektif, rasa eksis atau kuasi Sang Wujud (Sang Absolut). Oleh karena itu, setiap orang pasti memiliki rasa aku, dan tidak mungkin tidak memiliki. Setiap kali merasa aku, tetapi tidak merasa eksis. Jadi, jika ada seseorang yang merasa aku, tetapi tidak merasa eksis, yang demikian itu tentu di luar kewajaran.<sup>232</sup>

Hijab,<sup>233</sup> mawas diri merupakan kesadaran utuh dan objektif dalam melihat dan memandang segala sesuatu. Tapi, bagi yang masih dikungkung oleh berbagai cita-cita yang tidak pada tempatnya, hal itu justru menjadi hijab atau penghalang bagi setiap orang untuk mawas diri. Pada umumnya apa yang dicita-citakan adalah mendapatkan kesenangan selama-lamanya. Jika telah melakukan penelitian dengan seksama, dan menemukan kesalahan mendasar dari setiap cita-cita selama ini, dengan mudah akan memiliki pemahaman, “semua cita-citaku ternyata juga bukanlah aku!” apa hakikat cita-cita yang dipahami, barulah mulai bisa melakukan aktivitas mawas diri tanpa hambatan apapun. Jika kseulitan melakukan aktivitas mawas diri itu masih terjadi, hambatan itu pun akan mudah dilewati selama mampu menjaga dan mengawasi pikiran agar tetap objektif.<sup>234</sup>

Dalam diri terdapat banyak sekali rasa-rasa yang secara sadar atau tidak sadar telah terorganisasi di ruang rasa. Rasa-rasa tersebut sering kali

---

<sup>232</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 288-289.

<sup>233</sup> Materi wejangan Ki Ageng Suryomentaram tentang *Kramadangsa* dalam *Falsafah Hidup Bahagia* jilid II, diterjemahkan oleh Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentono (Panitia Kawruh Jiwa, Jakarta: 2010).

<sup>234</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 291.

dangkal, dalam, bahkan sampai sangat dalam. Sebelum memahami rasa yang dangkal, maka tidak akan memahami rasa yang lebih mendalam. Meskipun rasa yang dangkal sangat mudah dipahami, tetapi daalm praktinya masih banyak yang belum atau tidak dapat mengetahui karena belum menyadari.<sup>235</sup>

Pelarian Semu,<sup>236</sup> bayangkan jika suatu ketika berandai-andai terhadap sesuatu yang sedang tidak hadap saat ini. Pada dasarnya, imajinasi atau fantasi adalah turunan dari cita-cita. Bentuknya bisa bermacam-macam, tetapi pada akar persoalan sesungguhnya adalah mencari kebahagiaan. Jadi imajinasi atau fantasi hakikatnya adalah salah satu bentuk ekspresi si Butuh untuk mendapatkan kebahagiaan. Ekspresi si Butuh yang tidak dapat dibatasi oleh ruang, kemudian mengloning bermacam-macam rasa yang saling berlawanan di ruang rasa umat manusia. Bahagia dan celaka, baik dan buruk, ingin dan menahan ingin, sabar dan pemaarah, dan sebagainya. Karena beragam rasa tersebut saling berlawanan di ruang rasa setiap manusia, pertentangan antarrasa yang satu dengan yang lain pun tidak terhindarkan hingga melahirkan perasaan tidak tenteram di dalam diri. Dengan memahami sumber imajinasi dan fantasi, seseorang lantas mengerti bahwa rasa bahagia atau sengsara itu, hanya tergantung bagaimana rasa aku dalam memandang setiap persoalan. Karena, rasa bahagia atua sengsara hanya bisa mengikuti dari belakang. Jadi, rasa bahagia atau sengsara itu hanya persoalan mau atau tidak menyadari diri, bagaimana cara menyikapinya.<sup>237</sup>

---

<sup>235</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 291-292.

<sup>236</sup> *Kawruh Jiwa* jilid II oleh dr. Grangsang Suryomentaram.

<sup>237</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 295-298.



Kejujuran yang Membebaskan,<sup>238</sup> perselisihan dari yang remeh-temeh dari yang hingga yang berskala internasional seperti perang dunia, semuanya berasal dari perasaan merasa benar. Perasaan merasa benar yang telah diekspresikan akan menjelma menjadi pendapat yang benar yang tidak dilandasi dengan kejujuran, akan melahirkan klaim merasa benar. Jika klaim itu dirawat, selamanya akan menimbulkan perselisihan, pertengkaran, bahkan peperangan. Padahal, pendapat benar bukan sebuah kebenaran itu sendiri. Meskipun setiap kebenaran menumbuhkan pendapat benar, namun pendapat benar tidak selalu identik dengan kebenaran. Karena ke-ubenanaran selalu objektif sehingga bisa berlaku universal, sedangkan pendapat benar bersifat subjektif dan hanya dapat dibenarkan oleh individu atau kelompok tertentu.<sup>239</sup>

Orang-orang yang mengklaim merasa benar sering kali mendasarkan pendapat benarnya pada sesuatu yang berbeda-beda atau berubah-ubah seperti undang-undang atau konstitusi, ideology, adat istiadat atau tradisi, agama, filsafat, kesanggupan, khayalan, dan imajinasi. Karena dasar dan ukuran yang mereka gunakan untuk menggunakan pijakan kebenaran tidak ada yang mutlak dan tidak dapat berlaku secara universal, berbagai dasar dan ukuran kebenaran itu justru menjadi akar perselisihan.<sup>240</sup>

Membuka Topeng *Kramadangsa* (Sebuah Latihan),<sup>241</sup> dalam hidup, biasanya baru akan merasa wujud atau eksis ketika telah berinteraksi dengan benda-benda, sesama manusia, amupun dengan rasa sendiri. Tanpa interaksi, maka tidak dapat berinteraksi dengan diri sendiri. Oleh

---

<sup>238</sup> Materi wejangan Ki Ageng Suryomentaram tentang *Kramadangsa* dalam *Falsafah Hidup Bahagia* jilid III.

<sup>239</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 298-299.

<sup>240</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 299.

<sup>241</sup> *Kawruh Jiwa* jilid II oleh dr. Grangsang Suryomentaram.

karena itu, interaksi dapat diibaratkan sebagai cermin. Setiap tindakan selangkah, ucapan kata, atau gerak rasa sedetik, terjadi karena adanya interaksi. Setiap kali interaksi, secara otomatis ada unsure diri sendiri yang menjadi subjek yang menghubungkan sebagai objek.<sup>242</sup>

Oleh karena itu, setiap tindakan selangkah, ucapan sekata, maupun gerak rasa sedetik, akan selalu dapat unsure subjek dan objek. Berkaitan dengan adanya interaksi ini, subjek atau diri sendiri, justru sangat sukar diketahui dan dipahami karena sebagai subjek, diri sendiri ini selalu bersembunyi atau bahkan disembunyikan. Diri sendiri senantiasa berbunyi atau disembunyikan sebagai subjek dalam setiap interaksi, mungkin karena diri sendiri itu memang sangat buruk dan memalukan.<sup>243</sup>

Meskipun diri sendiri menjadi subjek tersembunyi atau disembunyikan, tetapi jika serius melakukan penelitian, diri sendiri yang subjektif dalam setiap interaksi tetap akan dapat ditemukan. Selanjutnya dapat meneruskan penelitian terhadap diri sendiri yang sudah terlihat jelas.<sup>244</sup>

Sertifikat Hidup, setiap orang tentu memiliki perjalanan hidup yang di dalamnya terdapat kejadian-kejadian yang dapat dijadikan pengalaman hidup. Pengalaman-pengalaman hidup itu, ada yang dirasakan sebagai kebahagiaan atau sebaliknya. Dibandingkan dengan berbagai pengalaman yang membahagiakan, penderitaan-penderitaan yang dialami seseorang akan melekatkan kesan yang sangat kuat di pangkal sanubari sendiri. Mengapa demikian? Karena berbagai pengalaman yang membahagiakan itu justru sering kali terlupakan dan acap kali tidak disyukuri, bahkan seolah-olah dianggap tidak pernah ada. Maka, tidak jarang manusia baru

---

<sup>242</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 302.

<sup>243</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 302.

<sup>244</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 302-303.

dapat menghargai berbagai anugrah yang telah diterimanya justru ketika semua telah meninggalkannya.<sup>245</sup>

Orang yang mendapat sebuah amanah tertinggi untuk memimpin sebuah Negara, misalnya, karena terlalu sibuk menjaga citra diri di masyarakat, dan direpotkan dengan kompromi-kompromi politis yang oportunis, baru akan meratapi hidupnya setelah kekuasaannya berakhir; dirinya dijadikan pesakitan, dan anak cucunya dijadikan pelampiasan dendam penguasa berikutnya. Orang yang berpenghasilan sangat besar misalnya, karena tidak cermat mengelola keuangan, menghambur-hamburkan uang tanpa perhitungan, baru akan menyesal ketika jatuh bangkrut dan diuber-uber para penagih hutang. Contoh, orang yang penghidupannya sudah mapan, tenteram hidupnya bersama istri/ suami dan anak-anaknya, tetapi kemudian bermain api dengan wanita/ pria lain hingga membakar ketenteraman hidup rumah tangganya, dan penyesalannya kemudian tak berarti.<sup>246</sup>

Pengalaman-pengalaman pahit getir itulah yang menjadi ujian hidup umat manusia yang sesungguhnya. Apabila dapat dengan tabah menjalani, yakni tidak melakukan berbagai tindakan yang rendah-rendah, yang menurunkan kredibilitas, maka dapat dikategorikan sebagai seorang yang pantas mendapatkan sertifikat hidup. Sebagai bukti bahwa telah lulus di dalam menjalani hidup. Sertifikat hidup inilah yang kemudian menjadi bekal hidup. Karena berbagai pengalaman pahit getir yang telah dihadapi dengan sabar, otomatis melahirkan perasaan yang membuat dapat mensyukuri kebahagiaan. Yang demikian itu dapat berimplikasi

---

<sup>245</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 306.

<sup>246</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 306-307.

pada diri menjadi sensitif terhadap rasa bahagia, bahkan atas hal-hal yang sangat biasa dalam hidup.<sup>247</sup>

Manusia Kuper, seorang anak yang senantiasa diperlakukan manja oleh orang tuanya misalnya, semua permintaannya selalu dikabulkan, ia akan kekurangan bekal pengalaman pahit getir dalam hidup. Karena manja, ia akan menemui berbagai kesulitan untuk memerintah dan mengendalikan dirinya sendiri. Ia tidak mengerti dan paham apa yang harus dilakukan, sehingga akan cenderung rewel, keras kepala, banyak menuntut. Sering kali melakukan yang seharusnya tidak dilakukan. Pada akibatnya orang tua akan melarang dengan kekerasan. Upaya orang tua dengan cara kekerasan merupakan pengalaman pahit getir yang dirasakan oleh anak yang sebelumnya selalu dimanja. Kemudian menyebabkan anak merasa tidak senang, terganggu, bahkan dendam. Pada ujungnya anak akan mulai dan lihai dalam menipu orang tuanya.<sup>248</sup>

Apabila pengalaman-pengalaman kekurangan pahit getir dalam hidup itu dapat diolah dengan berbagai formula yang tepat, pengalaman-pengalaman itu bisa dijadikan bekal untuk mendapatkan sertifikat hidup. Adapun formula yang dapat digunakan untuk mengolah seluruh pengalaman pahit getir yang nyaris merusak hatinya adalah rasa sama. Yakni sebuah kesadaran bahwa semua orang pada hakikatnya adalah sama. Meskipun seseorang mungkin saja tertimpa kecelakaan dalam hidup, kehilangan seluruh keluarga yang dikasihi, dan lain sebagainya, rasanya akan tetap sama. Apabila perasaan yang demikian itu dihayati dengan mendalam sehingga ke dasar sanubari, maka lahir pengalaman yang juga sangat mendalam, bahwa hakikat hidup sesungguhnya tidak pernah aman dalam hal kebahagiaannya, meskipun kebahagiaan itu

---

<sup>247</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 308-309.

<sup>248</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 312.

tertimbun-timbun. Rasa tidak aman itulah benih rasa luhur, rasa mulia, dan rasa bahagia yang tidak dapat digoncangkan oleh apapun juga. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika rasa tidak aman itu dapat dipelihara dengan sebaik-baiknya.<sup>249</sup>

Manusia Gaul, arti di sini manusia yang telah berkecukupan dalam mengalami pahit getirnya hidup. Setiap manusia, juga memiliki kemungkinan untuk merasakan pahit getir dalam hidup sejak dini. Jika anak tersebut tidak dapat menjalani hidupnya dengan sabar, pengalaman pahit getir yang dialami sejak dini tidak dapat menjadi pelajaran. Bahkan tak jarang keadaan seperti itu melahirkan keadaan rasa marah dan merasa tidak diperlakukan adil oleh semesta, yang perasaan tersebut kemudian menjadi dasar hidupnya.<sup>250</sup>

Sebaliknya, apabila pengalaman pahit getir hidup dijalani oleh anak yang penuh kesabaran, terbaliklah perasaan tersebut. Tatkala mendapatkan uluran tangan dari orang lain, rasa terima kasih yang ditunjukkan kepada penolongnya jadi berlipat-lipat dan ia merasa sangat terharu atas simpati yang diberikan kepada dirinya yang timbul dari dasar hati. Apabila rasa terharu sering terlahir dari dalam dirinya, ketulusan dalam berterima kasih telah menjadi dasar hidupnya. Akhirnya, anak tumbuh sebagai pribadi yang sopan dan rendah hati, serta ketulusan menyayangi orang lain. Kemudian muncul hasrat dalam dirinya, supaya lekas-lekas dapat mencukupi kebutuhan sendiri sehingga tidak merepotkan orang lain. Itulah sertifikat ketulusan hidup yang dapat dijadikan bekal setelah remaja, bahkan sampai tua.<sup>251</sup>

#### **4. Metode**

---

<sup>249</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 113-114.

<sup>250</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 115.

<sup>251</sup> Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 115-116.

Metode yang digunakan Ki Ageng Suryomentaram dalam membentuk pribadi yang berakhlak adalah harus tahu dan memahami inti dari pelajaran *Kawruh Jiwa* adalah belajar memahami diri sendiri (*meruhi awakipun piyambak*) secara tepat, benar, jujur, sebagai bekal untuk mampu memahami atau mengerti orang lain dan lingkungannya.<sup>252</sup>

Dengan memahami hakikat jiwa manusia, maka ia dapat bergaul menuju tata pergaulan yang tenteram, *guyub*, rukun, damai, dan bahagia bersama, sebagaimana yang digambarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram dalam zaman *windu kencana*, suatu keadaan di mana orang hidup seperti keadaan tersebut, sebagai wujud dari tumbuhnya pengertian rasa sama (*raos sami*) yang melahirkan 'kekayaan bersama' dan *guyub*.<sup>253</sup>

Untuk mengaji *Kawruh Jiwa* lebih mendahulukan penagalaman daripada keyakinan. Mereka senantiasa berupaya mengalami terlebih dahulu, baru kemudian percaya dan yakin. Banyak menganalisis fenomena jiwa (*krmadangsa*) dan inti pribadi manusia (*the true self*). Jiwa manusia dipahami sebagai sesuatu yang dapat rusak dan binasa. Jiwa yang dapat rusak atau binasa itu mengalami kelahiran setelah dan setelah memperoleh pengalaman-pengalaman hakiki kemudian dapat dimatikan. Dengan datangnya kematian jiwa ini, maka lenyaplah dominasi atau pengaruhnya pada pribadi seseorang. Melalui pegalaman-pengalaman itulah maka dihasilkan catatan-catatan atau rekaman-rekaman yang terangkum dalam ingatan. Bila jiwa seseorang telah berhasil dibersihkan atau dimatikan oleh inti pribadinya sebagai manusia, perbuatan orang tersebut akan teratur dan terarah dengan benar, sehingga hidupnya pun akan terasa damai, tenteram, dan bahagia.<sup>254</sup>

---

<sup>252</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xiii.

<sup>253</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xxiii.

<sup>254</sup> Aburrahman El-'Ashiy, *Makrifat Jawa untuk Semua*, hlm. 44-45.

Ukuran Keempat (*Ukuran Kaping Sakawan*), hidup dalam pergaulan dengan benda-benda hidup yang memiliki perasaa, sehingga sangat perlu memahami ilmu tentang rasa atau perasaan agar dapat menegerti dan memahami orang lain. Bahkan Auguste Comte (filsuf Perancis), mengatakan bahwa persoalan utama dalam kehidupan manusia adalah usaha untuk hidup bagi kepentingan orang lain –disebutnya sebagai sikap altruistis, setelah mampu mengatasi sikap-sikap egoistis.<sup>255</sup>

Ki Ageng Suryomentaram sangat mementingkan pengertian hidup selaras dan bahagia bersama. Salah satu ungkapan yang terkenal “*sapa wonge golek kepenak liyane ngepenakake tanggane, iku padha karo gawe dhadhung sing kanggo njiret gulune dhewe*” (barang siapa mencari kenyamanan diri sendiri dan mengabaikan nyaman orang lain bagaikan menyiapkan tali untuk menjerat lehernya sendiri).<sup>256</sup>

Jika *Ukuran Keempat* dapat muncul maka akan lahir pergaulan yang sehat, yang berlandaskan pada kasih sayang dan sikap saling menghormati (*love and mutual respect*). Orang menjadi mudah memahami orang lain, mudah *ngraosaken raosing tiyang sanes* (merasakan apa yang orang lain rasakan, *feel what others are feeling*), dan mampu menganggap orang lain sebagai *dudu kowe* (bukan kamu), yang berarti juga telah muncul pengertian akan *raos sami* (rasa sama), yang berakibat pada tumbuhnya akhlak mulia, dan rasa damai.<sup>257</sup>

Dalam *Kawruh Jiwa* ditekankan perlu memahami beberapa hal penting yang seringkali sangat menentukan mampu tidaknya seseorang hidup bermasyarakat secara sehat. Misalnya masalah *karep, kramadangsa, mulur-mungkret, raos leres, getun sumelang, cathetan*

---

<sup>255</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xiv-xv.

<sup>256</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xvi.

<sup>257</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xvi.

*salah, gagasan, serta berbagai raos-raos kosol wangsul, lain seperti dhemen-sengit, untung-rugi, enak-mboten kepenak, kandha-takon, lan beja cilaka.*<sup>258</sup>

## **BAB IV**

### **ANALISIS WEJANGAN KI AGENG SURYOMENTARAM TENTANG KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM BUKU “PUNCAK MAKRFIFAT JAWA: PENGEMBARAAN BATIN KI AGENG SURYOMENTARAM”**

#### **A. Ki Ageng Suryomentaram dan Upaya Perbaikan Akhlak**

Ki Ageng Suryomentaram adalah sosok asketis *cum* aktivis. Asketisme Ki Ageng Suryomentaram merupakan penyelisihan kebahagiaan diri melalui penerunangan realitas dalam tuntutan olah rasa dan rasionalitas. Aktivisme Ki Ageng Suryomentaram dibuktikan dengan pelbagai keterlibatan beliau dalam kegiatan yang bertujuan memerdekakan Indonesia dari cengkeraman penjajah, terutama sebagai salah satu pemrakarsa lahirnya Tentara Pembela Tanah Air (PETA) dan pendiri Taman Siswa. Bonneff berhasil menggambarkan Ki Ageng Suryomentaram sebagai arsitek spiritualitas yang tanggap dengan permasalahan krisis-krisis individu, sosial, dan politik.<sup>259</sup>

Dalam konstruksi nalar tulisan Bonneff, Ki Ageng Suryomentaram digambarkan sebagai pangeran yang mengambil jalan hidup sebagai seorang jelata. Keningratan justru mengungkung hidupnya dalam kehinaan atas kesejatian diri. Kepriyayian sekadar melanggengkan ego-ego sesembahan sehingga menyebabkan sifat progresif manusia sebagai orang menjadi tak terdefinisikan. Ki Ageng Suryomentaram memilih menjadi seorang penjual

---

<sup>258</sup> Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. xvi.

<sup>259</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.40.



batik dan penggali sumur agar kebebasan sebagai diri dapat ditemukan. Justru ketika menjadi jelata inilah Ki Ageng Suryomentaram dapat melakukan *rihlah* (pengelanaan) spiritualitas sampai akhirnya menemukan *Kawruh Jiwa*. Dengan kata lain, Ki Ageng Suryomentaram adalah orang biasa yang tidak biasa karena telah mampu mengelola dunia kejiwaan.<sup>260</sup>

Ki Ageng Suryomentaram, dalam paparan Bonneff selanjutnya, digambarkan sebagai tokoh sosial yang tidak moralis. Ki Ageng Suryomentaram menjadi dirigen Paguyuban Selasa Kliwon, sebuah pertemuan keluarga keraton, khususnya dari trah Pakualaman Yogyakarta, untuk berbagi pengalaman dan pemahaman tentang disiplin olah jiwa yang kemudian diejawantahkan dalam bentuk pendidikan terorganisasi: Taman Siswa. Menurut Kenji Tsuchiya (buku Gerakan Taman Siswa, Delapan Tahun Pertama dan Latar Belakang Taman Siswa), dampak dari diskusi Selasa Kliwon adalah kepercayaan yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantoro kepada Ki Ageng Suryomentaram untuk memberikan pemahaman-pemahaman spiritual, sebagai imbalan kuliah ilmu-ilmu sekuler yang diajarkan, kepada cantrik-cantrik di Taman Siswa. Di sinilah *Kawruh Jiwa* mulai dipahami meskipun masih terbatas pada komunitas akademik.<sup>261</sup>

Ki Ageng Suryomentaram dikenal sebagai pejuang-pemikir revolusi Indonesia –sebuah implikasi praktis dari pengalaman *Kawruh Jiwa*. Ki Ageng Suryomentaram dianggap sebagai salah satu penggerak Pasukan Rakyat Jelata (1947-1949) di Yogyakarta. Roda kehidupan Ki Ageng Suryomentaram menunjukkan bahwa pencarian kesejatian diri tidak berhenti pada asketisme individual. Akan tetapi, buah dari asketisme tersebut dapat dilihat dari berbagai aktivisme sosial di masyarakat. Sebuah permenungan kesejatian diri

---

<sup>260</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.43

<sup>261</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.43

dengan demikian bukanlah semata persoalan psikologis, penting kirannya melihat proses ini sebagai sebuah *politika* sosial.<sup>262</sup>

Dalam analisis berikutnya, ketika Bonneff menulis, “Ki Ageng Suryomentaram kemudian lebih memilih menggunakan kata *kawruh* (ilmu, dalam pengertian yang rasional), ketimbang kata *ngelmu* (ilmu dalam pengertian esoteris atau mistis).” Karakter pemikiran Ki Ageng Suryomentaram berada pada posisi ini: *kawruh* bukan *ngelmu*. *Kawruh* merupakan derivasi dari kata *weruh*. Kata ini sebenarnya merujuk pada praktik-praktik mengetahui dengan pancaindra. *Kawruh* karenanya lebih dapat diartikan sebagai pengetahuan. Namun, dalam wejangan-wejangan Ki Ageng Suryomentaram yang dihimpun oleh anaknya, Grangsang Suryomentaram, *kawruh* memrasyarkan proses *kraos*, ‘merasakan’. Uniknya, merasakan di sini tempatnya bukan di hati, melainkan di dalam jiwa. Dengan demikian, *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram berada pada posisi antara *understanding*, ‘mengerti’ dan *verstehen* ‘memahami’.<sup>263</sup>

*Kawruh Jiwa* meletakkan inti permasalahan pada pencarian ‘Aku sejati’ secara rasional. ‘Aku sejati’ bukanlah aku yang beratribut, bukan namaku, bukan pula yang aku ingin. Aku sejati adalah *manungsa tanpa tenger*, manusia tanpa atribut/ ciri. *Kawruh Jiwa* berupa mengenali persona aku-aku yang bukan sejati, sehingga jelas mana ‘Aku sejati’ dan mana aku-aku yang tidak sejati.<sup>264</sup>

*Kawruh Jiwa* memiliki beberapa ciri, antara lain:

1. Ciri keatif (*generative feature*)

*Kawruh Jiwa* melihat manusia (*kramadangsa*) sebagai makhluk yang digerakkan oleh ‘Aku’ dan ‘*karep*’. Dikatakan bahwa Ki Ageng

---

<sup>262</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.43-44.

<sup>263</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.44.

<sup>264</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.44.

Suryomentaram suatu saat berkata “meniru itu bukan meniru, sebab yang ditiru tidak meniru”. Dengan kalimat ini Ki Ageng Suryomentaram mengingatkan kepada para pengikutnya untuk menjadi kreatif. Dalam *Kawruh Jiwa* orang lebih memberikan penekanan terhadap ‘rasa’ (perasaan, jiwa), ketimbang ‘*mikir*’ (berfikir), sebab pemikiran atau nalar merintangi kebebasan manusia, sementara ‘rasa’ sebagai sumber dari segala perasaan melahirkan setiap pemikiran dan tindakan manusia ketika bekerja sama dengan *karep* (keinginan, hasrat).

2. Ciri non-otoritarianisme, egalitarianisme, dan universalisme

*Kawruh Jiwa* memosisikan *rasa* begitu penting, yang juga berarti bahwa filsafat ini memiliki semangat non-otoritarianisme, egalitarianisme, dan universalisme, karena menurutnya semua orang berbagi akan ‘rasa sama’ (*feeling of origin*) meskipun *rasa* yang muncul dalam diri manusia itu berbeda-beda (*feeling that comes to origin*). *Kawruh Jiwa* menjelaskan bahwa hal ini adalah alasan mengapa orang-orang mampu berkomunikasi satu sama lain.

3. Sifat yang bukan kebanggaan diri melainkan pengetahuan diri, kebebasan dan demokrasi

‘Rasa’ akan asal-usul yang dimiliki oleh semua orang tersebut juga berhubungan dengan persatuan dan kasih sayang. Pada hakikatnya *Kawruh Jiwa* merupakan filsafat yang bertujuan pada keselamatan pribadi, yang membebaskan orang dari penderitaan dan kekhawatiran, yang melaluinya perbaikan sosial dan demokrasi dapat tercapai.

4. Sifat bebas materialisme

Menurut *Kawruh Jiwa* kebahagiaan tidak bersumber dari pemuasan kebutuhan-kebutuhan material, melainkan bersumber dari jiwa yang tenang dan damai.<sup>265</sup>

Dengan demikian, *Kawruh Jiwa* memiliki potensi besar untuk menyelamatkan orang-orang yang menderita akibat kesulitan-kesulitan.<sup>266</sup>

## **B. Analisis Tujuan Pendidikan Akhlak dan Buku “Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram”**

### **1. Analisis Tujuan Pendidikan Akhlak**

Dalam dunia pendidikan tujuan merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena tujuan pendidikan menentukan arah yang akan dituju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Adapun tujuan pendidikan yang paling pokok menurut Hasan al-Banna sebagaimana yang dijelaskan dalam *risalah ta’lim* adalah perwujudan anak didik yang mampu memimpin dunia dan membimbing manusia kepada ajaran Islam. Hasan al-Banna menjelaskan tujuan pendidikan ini dalam beberapa tingkatan yang meliputi tingkat individu, keluarga, masyarakat, organisasi, politik, negara sampai tingkat dunia. Dalam pembahasan ini Tentunya yang paling relevan untuk dikaji adalah tujuan pendidikan dalam tingkat individu karena individu merupakan sasaran utama program pendidikan. Menurut Hasan al-Banna tujuan pendidikan individu mengarah pada perwujudan nilai-nilai Islam dalam membentuk pribadi muslim yang ideal.<sup>267</sup>

Tujuan pendidikan menurut Hasan al-Banna berorientasi untuk merealisasikan identitas Islam, yakni membentuk kepribadian muslim. Kepribadian muslim menurut Hasan al-Banna haruslah pribadi yang soleh

---

<sup>265</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.173-174.

<sup>266</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.173-174.

<sup>267</sup> Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid II*, Terj. Anis Matta, (Solo: Era Intermedia, 2009), hlm. 170.

secara individual (ahli ibadah) maupun sosial yang dijiwai semangat al-Qur'an dan al-Hadits. Artinya kepribadian muslim yang aktif dan responsif bekerja untuk menegakkan agama, membangun umat dan menghidupkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Tujuan pendidikan yang dikonsepsi Hasan al-Banna merupakan realisasi atas pemahaman Islam yang *syamil*. Kepribadian muslim yang demikian merefleksikan kesalahan ritual dan menerapkan amalan-amalan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah dan juga menerapkan kesalahan pada aspek aspek sosial.

Adapun kriteria pribadi muslim menurut Hasan al-Banna sebagaimana yang dituliskan dalam *risalah ta'lim* adalah pribadi yang memiliki kriteria kuat fisiknya, kokoh akhlaknya luas wawasannya, mampu mencari penghidupan, benar aqidahnya, benar ibadahnya, pejuang bagi dirinya sendiri, penuh perhatian akan waktunya, teratur urusannya, dan bermanfaat bagi yang lain. Dengan demikian bisa dipahami bahwa pribadi muslim yang dikehendaki Hasan al-Banna meliputi empat aspek tujuan pendidikan yakni pendidikan jasmani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, dan pendidikan sosial.<sup>268</sup>

Pendapat Hasan al-Banna tentang tujuan pendidikan Islam tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam dibagi kedalam empat tujuan pokok yakni tujuan pendidikan jasmani, tujuan pendidikan rohani, tujuan pendidikan akal, dan tujuan pendidikan sosial.<sup>269</sup>

Secara eksplisit Abdurrahman Saleh Abdullah tidak mencantumkan tujuan pendidikan akhlak sebagaimana yang disebutkan Hasan al-Banna, yang dicantumkan adalah pendidikan ruhani. Akan tetapi dari penjelasan

---

<sup>268</sup> Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid II*, hlm. 168.

<sup>269</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 137.

tentang pendidikan rohani yang iya Jelaskan bisa dipahami bahwa pendidikan rohani menurutnya memiliki kesamaan pengertian dengan pendidikan akhlak. Ia mengatakan, *“Diakui orang-orang yang betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima keseluruhan cita-cita ideal yang terdapat dalam al-Qur’an. Peningkatan jiwa dari kesetiannya yang hanya kepada Allah semata, melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam tingkah laku dan sepak terjang kehidupan Nabi Muhammad saw. merupakan bagian pokok dalam tujuan umum pendidikan.”*<sup>270</sup>

Sedangkan menurut Hamka, pendidikan adalah sarana untuk mendidik watak pribadi-pribadi. Kelahiran manusia di dunia ini tidak hanya untuk mengenal apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, tetapi juga beribadah kepada Allah, berguna bagi sesama dan alam lingkungannya. Maka dapat dikatakan, tujuan pendidikan menurut Hamka adalah membentuk pribadi-pribadi manusia yang soleh secara individual dengan beribadah kepada Allah maupun secara sosial dengan bermanfaat bagi sesama bagaimana konsep tujuan pendidikan yang digagas Hasan al-Banna.<sup>271</sup>

Tidak jauh berbeda dengan pemikiran dan gagasan Ki Ageng Suryomentaram tentang model manusia sehat di atas. Merupakan falsafah hidup yang sangat berguna, meski harus diakui ia menunjukkan bias kebudayaan Jawa. Pendekatan Ki Ageng Suryomentaram memiliki kaitan yang erat dengan konsep diri untuk menilik kajian psikologis manusia Jawa. Suryomentaram mengajarkan bahwa manusia digerakkan oleh rasa. Gerak manusia merupakan sebuah usaha untuk menuju ke arah yang lebih tinggi: manusia tanpa ciri, yaitu manusia yang

---

<sup>270</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan dalam al-Qur’an*, hlm. 141.

<sup>271</sup> Hery Muhammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Insani Press, 2006), hlm. 64.

sudah bisa melepaskan diri dari keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi; *semat*, *drajat* dan *keramat*. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, hidup mesti dijalani dengan enam “sa”. *Sabutuhe* (sebutuhnya), *saperlune* (seperlunya), *sacukupe* (secukupnya), *sabenere* (sebenarnya), *samesthine* (semestinya) dan *sakpenake* (sepantasnya). Dengan menjalani kehidupan yang enam “sa” tadi, diharapkan manusia itu tidak berlebihan, dan senantiasa menyikapi bagian dari hidup ini dengan sewajarnya dan waspada.<sup>272</sup>

Puncak ajaran Ki Ageng Suryomentaram adalah apabila seorang individu telah berhasil *meruhi gagasane dhewe*. Maksudnya, individu sudah berhasil memisahkan antara dirinya dan perasaannya. Apa yang dirasakan, senang-susah hanyalah perasaan. Selain senang-susah yang berupa perasaan, manusia terlahir di dunia memiliki atribut-atribut yang seringkali sulit ditanggalkan, misalnya *semat* (kekayaan), *derajat* (kedudukan), dan *kramat* (kekuasaan). Ketiga hal tersebut begitu melekatnya pada manusia sehingga apabila dipisahkan dari seseorang akan menimbulkan dirinya masuk ke neraka dunia tadi, padahal atribut tersebut hanya semu. Misalnya seseorang dengan kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan yang tinggi apabila sewaktu-waktu Tuhan menghendaki ketiga hal tersebut raib, orang itu akan kecewa (*getun*). Orang dengan ketiga atribut tersebut, apabila belum bisa memahami khayalannya sendiri akan merasa waswas (*sumelang*) bahwa atribut yang dibanggakannya itu bisa sewaktu-waktu dicabut.<sup>273</sup>

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Pemikiran tersebut merupakan internalisasi dan

---

<sup>272</sup> Uswatun Marhamah, dkk, “Indigenous Konseling ( Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2015), hlm. 103.

<sup>273</sup> Uswatun Marhamah, dkk, “Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)”, hlm. 103-104.

sekaligus laku dalam budaya Jawa. Apabila ditelusuri lebih dalam dan disandingkan dengan konsep konseling modern, maka pemikiran beliau dapat menjadi konsep indigenous konseling. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, maka kita dapat melestarikan budaya yang ada dan sekaligus dapat merumuskan alternatif-alternatif dalam konsep dan praktik konseling.<sup>274</sup>

Menurut Ki Ageng Suryomentaram, manusia terdiri dari jiwa dan raga. Raga adalah bagian manusia yang dapat dilihat, sedangkan jiwa adalah bagian yang tidak dapat dilihat. Kendati tidak bisa dilihat dengan mata kepala, namun jiwa itu ada. Adanya jiwa ditunjukkan oleh adanya rasa; segala gerak dalam batin, meliputi perasaan-perasaan, gagasan atau pikiran dan keinginan. Ki Ageng Suryomentaram lalu menyamakan jiwa dengan rasa 'jiwa adalah rasa'. Ketiga unsur yaitu *karep* (keinginan), *jasad* (zat) dan 'aku'. Ketiga unsur itu sifatnya *langgeng* (abadi), tidak berbau, dan tidak berbentuk. Menjadi penyebab adanya alam semesta. Keinginan adalah sumber terjadinya *gerak* (daya), *jasad* (zat) asal adanya barang atau benda dan 'aku' awal adanya kesadaran rasa ada.<sup>275</sup>

Berdasarkan ketiga unsur itulah ia mengulas tentang hakikat manusia. Manusia adalah keinginan. 'Keinginan itu menjadi penyebab terjadi hidup yang paling dalam'. Keinginan itu bersifat *mulur-mungkret* (berkembang-menyusut), keinginan akan bertambah bila terpenuhi dan menyusut jika tidak tercapai. Bila kemauan terpenuhi bahagia rasanya, sebaliknya jika gagal susah rasanya. Seterusnya ditegaskan bahwa 'manusia adalah keinginan' (*tiyang punika karep*).<sup>276</sup>

---

<sup>274</sup> Uswatun Marhamah, dkk, "Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)", hlm. 104.

<sup>275</sup> Uswatun Marhamah, dkk, "Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)", hlm. 104.

<sup>276</sup> Uswatun Marhamah, dkk, "Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)", hlm. 104.



Manusia adalah Raga. Badan merupakan alat yang dapat dipergunakan oleh manusia untuk menyampaikan suatu maksud tertentu, karena raga manusia memerlukan kebutuhan-kebutuhan jasmani untuk mempertahankan dan melestarikan keberadaan raganya, sebab raga tidak abadi. Disimpulkan bahwa ‘manusia itu jasad’, biarpun raga dapat tidak ada, namun jasad tetap saja ada selamanya (*langgeng*), “*dados kulo saged mastani, yen kulo puniko tiyang jasad, lan senajan saged molah-malih tetep wonten utawi langgeng.*” (jadi saya bisa menamakan, kalau saya adalah orang jasad, walau dapat berubah-ubah tetapi tetap ada atau langgeng).<sup>277</sup>

Adapun pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam *Kawruh Jiwa* yang lain *kawruh pamomong* yang berfungsi untuk mendidik agar dapat mencapai kebahagiaannya. Kebahagiaan yang dimaksud yaitu ketika seseorang bisa merasa nyaman dan mudah dalam bergaul dengan orang lain dan pandai dalam penghidupannya. Aspek yang dapat membuat rasa nyaman adalah *raos sih* (rasa cinta kasih tak bersyarat). Agar timbul *raos sih* dalam mendidik menurut Ki Ageng Suryomentaram mengikuti tiga prinsip, yaitu: *kawruh pamomong sumerep*, menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama, dan mencintai keindahan.<sup>278</sup>

Prinsip pertama dalam *kawruh pamomong* adalah untuk *sumerep* pada barang yang benar dan agar bisa berfikir dengan benar. *Sumerep* dapat diartikan sebagai memahami dan mengerti. Untuk menjadi *sumerep*, orang tua (misal) harus mengajarkan pada anak tentang ilmu nyata. Ilmu nyata mendidik anak untuk berfikir dengan benar sehingga

---

<sup>277</sup> Uswatun Marhamah, dkk, “Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)”, hlm. 104.

<sup>278</sup> Dian Eko Wicaksono, “Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi”, *Seminar Asean 2<sup>nd</sup> Psychology and Humanity*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 19-20 Februari 2016), hlm. 99.

anak mengetahui peristiwa dan benda-benda dengan benar. Ki Ageng Suryomentaram mencontohkan salah satu kesalahan orang tua adalah sering menakut-nakuti anak dengan hal-hal yang tidak nyata, seperti hantu, dengan tujuan agar anak tidak berani atau nurut kepada orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua masih sering memberi pendidikan yang salah kepada anaknya.<sup>279</sup>

Prinsip kedua dari *kawruh pamomong* adalah menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama (*raos sih*). Agar dapat mencapai kondisi yang kuat dan mampu menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama, tidak membeda-bedakan, disebut dengan *raos sami* (rasa sama); tidak mengejek/ menjelek-jelekkkan orang lain; tidak menimbulkan rasa takut; tidak melampiaskan kemarahan secara berlebihan; tidak menanamkan rasa curiga kepada orang lain; tidak memberikan pembelaan dan penyalahan yang berlebihan; tidak senang mendapatkan upah atau imbalan karena perbuatan yang telah dilakukannya; tidak mengharapkan pujian; dan tidak mempermalukan orang lain.<sup>280</sup>

Prinsip ketiga dari *kawruh pamomong* adalah mencintai keindahan. Prinsip ini merepresentasikan tentang menumbuhkan rasa suka terhadap keindahan yang terdapat pada semua hal. Ini dapat dilakukan dengan membetulkan fungsi inderanya sehingga terbebas dari pengaruh pikiran. *Output* dari proses ini adalah seluruh hal yang dapat diindra dapat diterima dengan wajar dan apa adanya, lalu melatih sisi keindahan dari keberadaan benda atau hal tersebut. Lima hal yang dapat dioptimalkan untuk proses ini adalah: *pangganda* (pembau),

---

<sup>279</sup> Alimul Muniruh, “*Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-Prinsip Moral untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak*”, *2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, (Lamongan: IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan, 21-23 April 2018), hlm. 745.

<sup>280</sup> Dian Eko Wicaksono, “*Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi*”, hlm. 99.

*pamireng* (pendengaran), *pandulu* (penglihatan), *pangrasa* (pengrasa), dan *panggrayang* (alat peraba).<sup>281</sup>

## 2. Analisis Materi Pendidikan Akhlak

Dalam pandangan hidup Jawa, harmoni merupakan dasar dari nilai budaya yang akan mempengaruhi pandangan hidup, yang pada gilirannya diaktualisasikan dalam sikap serta perilaku dan juga karya budaya masyarakat Jawa. Prinsip harmoni tercermin dalam ungkapan ‘*Manungsa kudu eling sangkan paraning dumadi, resepna manunggaling kawula gusti, kanggo hamemayu hayuning bawana*’. Dalam hal ini masyarakat Jawa menggunakan agama dan budaya sebagai acuan dalam membentuk norma moralitas dan norma adat, mengembangkan cipta rasa sikap perilaku, sehingga terbentuk karakter dan kepribadian manusianya. Sehingga tampil sebagai jati diri, harga diri, percaya diri, mandiri. Itulah inti dari harmoni antara mikrokosmos dan makrokosmos.<sup>282</sup>

Untuk memahami kebenaran, masyarakat Jawa tidak hanya mengandalkan rasionalitas atau sekedar berpikir, tapi rasa atau raos, bahkan *penggalih*. Asal kata dari “galih” inti dari kayu. *Sejatining kayu iku kayu jati*, galih jati itu bagian inti dari *sejatining kayu* yang keras dan kuat. Galih Jati sering dipakai untuk membuat *teken* atau tongkat, alat untuk membantu melangkah dan berjalan. Dengan bertongkatkan kebenaran yang dibantu dan ditemukan dengan cara menggalih, membantu dalam melangkah dan berjalan meniti kehidupan.<sup>283</sup>

---

<sup>281</sup> Dian Eko Wicaksono, “Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi”, hlm. 99-100.

<sup>282</sup> Achmad Charris Zubair, “Wasis Lantip Waskita, Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram”, *Respons*, (Vol. 21. No. 02, 2016), hlm. 201.

<sup>283</sup> Achmad Charris Zubair, “Wasis Lantip Waskita, Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram”, hlm. 205.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram ada 3 (tiga) alat untuk mendapatkan pengetahuan dan kebenaran, yakni panca indera, rasa hati dan pengertian. Panca indera walaupun sifatnya dibatasi oleh kemampuannya namun bagaimanapun merupakan pintu gerbang pertama dari pengetahuan manusia. ‘Rasa hati’ adalah kesadaran tentang ada dan keberadaan aku, juga rasa senang susah serta yang lain-lain. Pengertian merupakan puncak tertinggi karena mampu merefleksikan, serta menjadi filter untuk memilahkan mana yang lebih benar, lebih bermanfaat dan lebih *pener*. Sehingga dalam hal ini Ki Ageng Suryomentaram mampu membuat rumusan bahwa pengetahuan yang didapatkan dengan rasa akan jauh lebih berkualitas daripada yang didapatkan dengan cara berpikir.<sup>284</sup>

#### **a. Manusia Tanpa Ciri**

Secara ontologis tujuan kebenaran menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah manusia seutuhnya, yang justru didapatkan ketika manusia dapat menanggalkan hal yang menempel dalam dirinya, gelar, pangkat, jabatan, bahkan nama, yang disebut manusia tanpa ciri. Barangkali sejajar dengan teori Aristotelian yang menanggalkan aksidensia sehingga hanya tinggal substansia. Secara aksiologis melakukan *pengawikan* diri sehingga bias mawas diri. Dalam tatajenjang relasi sosial masyarakat Jawa dikenal 3 tataran dalam relasi sosial yakni “*nandhing salira*” ketika seseorang belum bisa melihat kesalahan pada dirinya, egosentris dan terwujud dalam rasa dengki serta cemburu terhadap orang lain. Di atasnya ada “*tepa salira*” yakni kemampuan untuk bertenggang rasa, toleransi dan empati terhadap apa yang dialami dan dirasakan orang lain. Kemudian yang tertinggi adalah kemampuan “*mulat salira*” atau

---

<sup>284</sup> Achmad Charris Zubair, “Wasis Lantip Waskita, Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram”, hlm. 205.

mawas diri, mampu mengoreksi dirinya sendiri. Di sinilah ‘*Pangawikan Diri*’ dari Ki Ageng Suryomentaram mendapatkan relevansinya. Secara epistemologis, menurut Ki Ageng Suryomentaram, ilmu pengetahuan memiliki objek material manusia dengan objek formal atau sudut tinjauannya *raos* atau jiwa dengan fokus kajiannya kehidupan jiwa manusia. Bahkan Ki Ageng Suryomentaram menegaskan bahwa manusia harus selalu memikirkan setiap kejadian karena dengan demikian akan mendapatkan banyak pengetahuan.<sup>285</sup>

*Kawruh Jiwa* merupakan ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang bagaimana memahami kehidupan dan filosofinya. Karakter ajarannya bersifat unik yang mengarahkan manusia untuk mencari dan memahami kebahagiaan. Pendekatan Ki Ageng Suryomentaram didasari dari kebudayaan Jawa yang secara umum mencakup pemikiran secara universal dan bisa menjadi pendekatan psikologis dalam segala *setting* budaya di Indonesia karena memandang manusia digerakkan oleh rasa menuju arah yang lebih tinggi, yaitu manusia tanpa ciri yang sudah bisa melepaskan diri dari keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Secara sederhana, pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dirumuskan dalam bentuk dan proses saintifikasi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram yang diolah oleh dewan kurikulum sekolah *Kawruh Jiwa* menjadi psikologi *raos*.<sup>286</sup>

## **b. Mawas Diri**

---

<sup>285</sup> Achmad Charris Zubair, “Wasis Lantip Waskita, Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram”, hlm. 218-219.

<sup>286</sup> Andi Wahyu Irawan dan Diorani Langensari, “Mawas Diri Kawruh Jiwa sebagai Teknik Psikoterapi untuk Mengurangi *Bullying* pada Siswa”, *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, (Vol. 1, No. 1, Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), hlm. 65.

Memahami pandangan pendekatan untuk mengatasi psikopatologi masyarakat Jawa pada jamannya, lebih disarankan menggunakan teori yang Ki Ageng Suryomentaram temukan, menemukan konsep sehat berdasarkan pada budaya setempat. Beberapa penelitian membuktikan bahwa mengelola hawa nafsu dan keinginannya pendekatan yang sesuai dengan budaya untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain setempat akan lebih tepat diaplikasikan atas perbuatannya (*pamrih*) melalui suatu latihan mawas diri. Dengan mawas diri, seseorang mampu melihat kekurangan. Psikoterapi dengan konsep cacat/ cela pada dirinya sehingga tidak menyalahkan orang lain.<sup>287</sup>

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang, mawas diri dapat diartikan sebagai wawas dalam diri. Definisi ini berarti bahwa diri individu merasa ragu-ragu, kurang yakin, khawatir, curiga, terhadap apa yang terjadi. Hal yang dapat diambil dari definisi ini bahwa mawas diri adalah perilaku yang merasa ragu atau curiga terhadap apa yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. Mawas diri merupakan fakta psikologis. Mawas diri secara lebih luas adalah suatu metode yang digunakan untuk memilah rasa sendiri dengan rasa orang lain untuk meningkatkan kemampuan menghayati rasa orang lain. Proses memilah rasa sendiri dengan rasa orang lain ini mengakibatkan dinamika dalam diri manusia.<sup>288</sup>

Esensi mawas diri tidak jauh berbeda dengan pengertian sikap penuh perhatian. Hal ini berarti bahwa mawas diri dapat bermanfaat untuk memahami orang lain. Keseimbangan yang tercapai dari

---

<sup>287</sup> Istiana Kuswardani, “*Ngamuk* dan Psikoterapi Mawas Diri Suryomentaram”, *Psikologika*, (Vol. 14, No. 1, tahun 2009), hlm. 8.

<sup>288</sup> Andi Wahyu Irawan dan Diorani Langensari, “Mawas Diri Kawruh Jiwa sebagai Teknik Psikoterapi untuk Mengurangi *Bullying* pada Siswa”, hlm. 65-66.

dinamika mawas diri akan memaksimalkan esensi mawas diri. Dapat membawa peningkatan pengembangan ke arah dimensi yang lebih tinggi, yaitu integrasi pribadi menuju ke pertumbuhan spiritual dalam dimensi identitas *menungsa tanpa tenger* yang berarti manusia tanpa cacat atau mencapai kesempurnaan dalam universalitasnya.<sup>289</sup>

Keterampilan melakukan mawas diri harus dilatih setahap demi setahap dan kualitas mawas diri seseorang akan semakin meningkat seiring dengan kualitas kesadaran yang semakin tinggi. Mawas diri adalah sebuah metode olah rasa yang dijelaskan Ki Ageng Suryomentaram sebagai cara latihan memilah-milah rasa sendiri dengan rasa orang lain. Bahagia atau tidaknya seseorang muncul dalam perilaku stabil, tenang, dan damai yang akan menghasilkan sehat jiwa ‘manusia tanpa ciri’. Sebaliknya, individu yang selalu menuruti keinginannya sendiri, yaitu catatan-catatan tertentu terutama *semat* (kekayaan), *drajat* (kehormatan), dan *kramat* (kekuasaan), maka disebut individu *kramadangsa* yang belum mencapai sehat jiwa.<sup>290</sup>

Melatih keterampilan mawas diri, individu dapat berkonsentrasi untuk latihan bertindak secara proporsional dalam pengertian *sabutuhe*, *saperlune*, *sacukupe*, *samestine*, *sakepenake* dan *sabenere* (sesuai kebutuhan, sesuai keperluan, secukupnya, semestinya, seenaknya dan sebenarnya). *Sabutuhe*, *saperlune* dan *sacukupe* artinya dapat membatasi kebutuhan hidupnya untuk tidak sampai berlebihan. Kebutuhan berbeda dengan keinginan *sakepenake* artinya tanpa harus memaksakan diri (*ngoyo*,

---

<sup>289</sup> Andi Wahyu Irawan dan Diorani Langensari, “Mawas Diri Kawruh Jiwa sebagai Teknik Psikoterapi untuk Mengurangi *Bullying* pada Siswa”, hlm. 66.

<sup>290</sup> Andi Wahyu Irawan dan Diorani Langensari, “Mawas Diri Kawruh Jiwa sebagai Teknik Psikoterapi untuk Mengurangi *Bullying* pada Siswa”, hlm. 66.

*ngongso*). *Sabenere* dan *samestine* artinya hal yang dilakukan menurut jalan lurus, benar, adil dan susila. Ketika individu berhasil melakukan mawas diri, individu tersebut akan tumbuh menuju pengembangan dimensi ‘*menungsa tanpa tenger*’ yang sehat, sejahtera dan bahagia. Mawas diri dapat menjadi jalan yang benar menuju ke pemahaman diri, pengarahan diri, serta akhirnya penyadaran diri. Mawas diri merupakan cara yang memungkinkan individu untuk memahami diri sendiri, seperti kemampuan dan kelemahan diri sendiri. Dalam mawas diri ada usaha penjernihan pikiran yang akan memungkinkan seseorang terhindar dari merasa paling benar (*penganggep bener*) yang akan membela diri sendiri sebagai paling benar. Dengan mawas diri, individu akan menjadi bahagia dan sejahtera.<sup>291</sup>

### c. *Mulur-Mungkret*

Bahagia (dalam bahasa Jawa) disebut dengan bungah, sebaliknya sedih disebut dengan *susah*. Menurut konsep yang dikemukakan Ki Ageng Suryomentaram, kebahagiaan dan penderitaan dalam hidup manusia ini datang silih berganti. Oleh karena itu tidak ada barang yang dimiliki oleh seseorang yang harus diterima atau ditolak mati-matian. Dalam buku *Kawruh Begja Sawetah*, Ki Ageng Suryomentaram (1989) menyebutkan bahwa “*mboten wonten barang ingkang pantes dipun padosi kanti mati-matian, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik kanthi mati-matian*”. Kebahagiaan dalam hidup menurut Ki Ageng Suryomentaram tidak ada yang abadi. Kebahagiaan dan penderitaan adalah pasangan yang abadi pula. Kebahagiaan kadang muncul kadang pula tidak muncul. Oleh karena itu di sini timbul hukum *mulur-mungkret* (mengembang-

---

<sup>291</sup> Andi Wahyu Irawan dan Diorani Langensari, “Mawas Diri Kawruh Jiwa sebagai Teknik Psikoterapi untuk Mengurangi *Bullying* pada Siswa”, hlm. 67.



mengempis). Adanya *mulur-mungkret* kebahagiaan dalam diri manusia disebabkan karena adanya keinginan yang disebut dengan *karep*. *Karep* manusia yang menentukan kebahagiaan seseorang ketika terpenuhi maka orang menjadi *bungah*, sebaliknya ketika tidak terpenuhi maka orang menjadi *susah*. Kebahagiaan dalam hukum *mulur-mungkret*, apabila *karep* tercapai maka kebahagiaan akan *mulur* sebaliknya ketika *karep* tidak tercapai maka kebahagiaan akan *mungkret*.<sup>292</sup>

Dari sini dapat dinyatakan bahwa manusia diatur oleh *karep*-nya sendiri. Lalu apa yang menyebabkan manusia menjadi *karep*. Ki Ageng Suryomentaram menjawab ada 3 hal yang menyebabkan *karep*, yaitu *semat*/ harta, *derajat*/ kemuliaan, dan *kramat*/ kekuasaan. *Bungah* seseorang juga ditentukan oleh ketiga hal tersebut. Ketika *semat*, *derajat* dan *kramat* seseorang bertambah maka *bungah* menjadi *mulur*, dan sebaliknya apabila ketiganya berkurang maka *bungah* menjadi *mungkret*.<sup>293</sup> Oleh karena *karep* manusia yang memimpin, maka menurut Ki Ageng Suryomentaram manusia harus mawas diri, terutama terhadap *karep*. Orang yang bisa mengatur *karep* maka ia bisa senantiasa *bungah* dalam hidup. Oleh karena itu muncul istilah *nyawang karep*, yang berarti mengawasi terhadap keinginan yang dimiliki. Manusia senantiasa harus menjaga keinginannya. Sebaiknya keinginan dikelola sesuai dengan kemampuan. Karena ketika seseorang dapat menyeimbangkan keinginan dan kemampuan maka hidupnya akan bahagia.<sup>294</sup>

---

<sup>292</sup> Alimul Muniruh, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos", *Jurnal Studi Islam*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2017), hlm. 7.

<sup>293</sup> Alimul Muniruh, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos", *Jurnal Studi Islam*, hlm. 7.

<sup>294</sup> Alimul Muniruh, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos", *Jurnal Studi Islam*, hlm. 7.

Konsep *Kawruh Jiwa* dari Ki Ageng Suryomentaram hingga saat ini masih sering dianggap sebagai konsep yang bersifat emik (hanya khusus berlaku dalam masyarakat berbudaya Jawa), dapat dilihat dari pernyataan beberapa tokoh yang selama ini telah menggeluti konsep tersebut sebagai peneliti. Misalnya Darmanto Jatman (guru besar Psikologi Universitas Diponegoro), menyatakan bahwa *Kawruh Jiwa* merupakan kekayaan masyarakat Jawa. Nanik Prihartanti yang melakukan penelitian- penelitian secara intensif dengan konsep *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram juga berpendapat bahwa penelitian yang dilakukannya hanya berlaku untuk orang Indonesia.<sup>295</sup>

Pandangan seperti ini berbeda dengan pandangan J.E. Prawitasari yang meyakini bahwa orang di luar Indonesia pun perlu belajar apa yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram. Pandangan Prawitasari ini nampaknya semakin mendapatkan dukungan empirik dengan temuan penulis bahwa terdapat kesamaan-kesamaan antara konsep-konsep yang dikemukakan oleh Ki Ageng Suryomentaram dengan konsep-konsep dari Barat. Selain itu, akhir-akhir ini dalam komunitas-komunitas pembelajar *Kawruh Jiwa* yang tersebar di beberapa daerah di Jawa ditemukan fenomena bahwa ajaran Ki Ageng Suryomentaram tersebut semakin diminati dan dipelajari oleh berbagai kalangan yang merasa cocok, bukan hanya dari etnis Jawa. Tulisan-tulisan mengenai ajaran Ki Ageng Suryomentaram tersebut juga semakin sering muncul dalam

---

<sup>295</sup> Nilam Widayarni, "Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?", *Buletin Psikologi*, (Vol. 16, No. 1,tt), hlm. 46.

berbagai media cetak maupun *online*, dengan penulis dari berbagai latar belakang budaya maupun keilmuan.<sup>296</sup>

*Kawruh Jiwa* selain menggambarkan struktur (susunan komponen-komponen) juga menjelaskan proses (bagaimana terjadinya) kepribadian sehat. Hal yang menarik adalah bahwa kepribadian manusia digambarkan benar-benar sebagai pola respon dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini secara langsung menunjuk pada definisi kepribadian itu sendiri menurut psikologi.<sup>297</sup>

Secara klasik kepribadian sering didefinisikan sebagai organisasi dinamik dari sistem psikofisik di dalam diri individu yang menentukan karakteristik perilaku dan berpikirnya. Definisi ini berasal dari Gordon Allport (1897-1967). Sedangkan dalam *The Penguin Dictionary of Psychology* (1983), kepribadian didefinisikan sebagai organisasi dinamik dari fisik, mental, moral, dan kualitas sosial individu, sebagaimana dimanifestasikannya kepada orang lain, dalam kehidupan sosial yang saling memberi dan menerima. Dengan definisi tersebut nampak bawa kepribadian termanifestasi dalam pikiran dan perilaku seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Secara kebetulan, dinamika dan perkembangan kepribadian menurut Ki Ageng Suryomentaram justru berfokus pada interaksi dengan orang lain, dilandasi proses mawas diri.<sup>298</sup>

#### **d. Sikap Altruistik**

Bagi yang sebelum ini telah mengenal konsep *Analisis Transaksional* dari Eric Berne (1961), atau buku *I'm ok-you're ok*, dapat menemukan banyak sekali kesamaannya dengan konsep kepribadian sehat Ki Ageng Suryomentaram. *Analisis*

---

<sup>296</sup> Nilam Widyarini, "Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?", hlm. 46.

<sup>297</sup> Nilam Widyarini, "Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?", hlm. 47.

<sup>298</sup> Nilam Widyarini, "Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?", hlm. 47.

*Transaksional* secara khusus menjelaskan bagaimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik (bersikap *I'm ok-you're ok*) dalam interaksi sosial berdasarkan pola transaksi yang seimbang. Dengan kesamaan-kesamaan yang ada antara dua konsep tersebut, ini mengarahkan kita untuk menyimpulkan bahwa *Kawruh Jiwa* maupun konsep *I'm ok-you're ok* merupakan konsep yang berlaku universal (*etic construct*), bukan hanya untuk budaya tertentu (*emic construct*).<sup>299</sup>

‘Konsep Kepribadian *Kramadangsa*’, Ki Ageng Suryomentaram dengan konsep *kramadangsa* menjelaskan struktur kepribadian yang memuat fungsi fisik (dimensi kesatu), emosional (dimensi kedua), intelektual (dimensi ketiga), dan intuitif (dimensi keempat). Ada dimensi kesatu, manusia melalui panca inderanya mencatat (mempersepsi) segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Dimensi kedua, berisi catatan-catatan dari pengalaman hidupnya sejak masa kecil, dapat bersifat menyenangkan dan dapat pula bersifat tidak menyenangkan. Dimensi ketiga, oleh Suryomentaram disebut sebagai *kramadangsa* (si tukang pikir), berupa pertimbangan-pertimbangan rasional.<sup>300</sup>

Di antara dimensi ketiga dan keempat terdapat wilayah yang disebut “jalan simpang tiga”, merupakan fungsi dan tingkat pengintegrasian pribadi. Manusia bertindak didasari catatan-catatan pengalaman hidupnya. Pada waktu rasa (emosi/ afek) muncul dari catatan seseorang, maka ia dihadapkan pada pilihan antara mengikuti catatan atau tidak (bertindak emosional-impulsif atau berpikir rasional-reflektif). Pilihan mengikuti catatan berarti menuju

---

<sup>299</sup> Nilam Widyaningrum, “Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?”, hlm. 48.

<sup>300</sup> Nilam Widyaningrum, “Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?”, hlm. 48-49.

ke arah *rasa kramadangsa* yang dilekati oleh sifat egoistik. Pilihan tidak mengikuti catatan berarti menuju ke arah *manusia tanpa ciri* yang merupakan kesadaran yang lebih universal dan bersifat altruistik (dimensi keempat). Faktor yang menentukan individu lebih memilih jurusan *kramadangsa* atau *manusia tanpa ciri* adalah keberhasilan individu dalam mengolah rasa yang disebut mawas diri. Dimensi keempat (fungsi intuisi) mengandung fungsi memahami dan merasakan perasaan orang lain serta mengetahui kekurangan atau kesalahan diri sendiri. Apabila seseorang merasa paling benar, ia akan kembali pada dimensi ketiga, yakni akan membela diri sendiri sebagai yang paling benar.<sup>301</sup>

Manusia dalam kepribadian *kramadangsa*, bila berhubungan dengan orang lain tindakan dan keputusan-keputusannya diambil dengan melihat ciri-ciri atau catatan-catatannya; kaya, miskin, pandai, alim, penjahat, ningrat, dst. Dengan perasaan paling benar, senantiasa mendasarkan pada diri sebagai patokan dalam memandang berbagai hal, maka manusia yang sama-sama berkualitas *kramadangsa* akan mudah sekali berselisih. Sebaliknya *manusia tanpa ciri* dalam berinteraksi dengan orang lain memandang bahwa semua orang lain adalah sama. Pemahaman dan rasa sama ini membawa ke arah pengertian bahwa jalan untuk menyenangkan diri sendiri atau mendapatkan kebahagiaan adalah dengan cara menyenangkan atau membahagiakan orang lain (bersikap altruistik).<sup>302</sup>

Setelah menyimak baik *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* maupun *I'm ok-you're ok* (dengan analisis

---

<sup>301</sup> Nilam Widyarini, "Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?", hlm. 49.

<sup>302</sup> Nilam Widyarini, "Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?", hlm. 50.

transaksional), dapat lihat bahwa keduanya ingin menjelaskan bagaimana agar seseorang dapat memiliki jiwa yang sehat-bahagia melalui pengelolaan diri dalam berhubungan dengan orang lain. Pengelolaan diri di sini berupa aktivitas reflektif, menilai catatan-catatan pengalaman masa lampau. Keduanya menyatakan bahwa pengalaman masa lampau yang berupa perasaan (khususnya perasaan negatif) perlu disadari dan dimengerti supaya tidak mengganggu ketenteraman individu pada masa sekarang.<sup>303</sup>

Kedua konsep menjelaskan *output* dari kegiatan reflektif yang berhasil adalah hadirnya rasa tenteram, rasa selaras dengan orang lain. Pada *Kawruh Jiwa*, rasa itu disebut sebagai rasa sama dengan orang lain; sedangkan pada konsep *I'm ok-you're ok*, rasa tenteram dan selaras dengan orang lain itu disebut sebagai sikap *I'm ok-you're ok*. Perbedaan yang ada pada kedua konsep adalah terletak pada penggambaran tentang bagaimana pengalaman masa lalu itu memengaruhi keadaan kejiwaan individu pada masa sekarang. Dalam analisis transaksional atau dalam konsep *I'm ok-you're ok*. Sedangkan pada *Kawruh Jiwa*, masa lalu dirinci sebagai kumpulan catatan pengalaman yang mengaktifkan fungsi afektif/perasaan (dimensi kedua) maupun kognitif (dimensi ketiga).<sup>304</sup>

Salah satu ajaran Ki Ageng Suryomentaram yang langsung berkaitan dengan kesejahteraan psikologis adalah konsep yang disebut perhatian merdeka. Konsep ini cukup sederhana, namun bila dilakukan akan menghasilkan efek yang disebut sebagai rasa abadi (*raos langgeng*). Bila kita telah mengenal konsep *flow* dari

---

<sup>303</sup> Nilam Widyarini, "Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?", hlm. 50.

<sup>304</sup> Nilam Widyarini, "Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?", hlm. 50-51.

Csikszentmihalyi, maka kita akan menyimpulkan bahwa kedua konsep itu (*flow* dan perhatian merdeka) esensinya sama.<sup>305</sup>

‘Perhatian Merdeka’ Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa perhatian merdeka atau perhatian terpusat berarti perhatian terhadap kenyataan yang sedang dihadapi secara bebas, tidak bercampur dengan perhatian terhadap hal lain. Dengan perhatian merdeka akan muncul rasa abadi. Dalam kenyataan, bila tiap persoalan diperhatikan dengan sepenuhnya dan diteliti sampai selesai, orang lalu merasa bebas memilih apa yang akan diperhatikan. Dengan rasa bebas seperti itu seseorang dapat melihat keadaan sejati (hal yang sesungguhnya dari apa yang dialami saat itu). Misalnya, mendengar kicau burung akan sangat terasa keindahannya, melihat rerumputan hijau sangat terasa kesegarannya, dsb. Inilah rasa abadi.<sup>306</sup>

### C. Analisis Metode Pembentukan Akhlak

Dikemukakan oleh Sa’adi bahwa terdapat dua faktor yang menjadi latar belakang kemunculan *Kawruh Jiwa* ini. Pertama faktor individual, sejak masa muda, Ki Ageng Suryomentaram sudah menampakkan minat pada olah *rasa*, merenung dan berfikir tentang apa yang terjadi pada diri sendiri dan orang lain, serta hidup secara bersahaja. Hal itu kemudian menjadi ciri khas dari ajaran-ajaran dari Ki Ageng Suryomentaram.<sup>307</sup> Kemudian dari ajaran Ki Ageng Suryomentaram terdapat kesamaan-kesamaan dengan konsep-konsep Islam, di antaranya:

#### 1. *Uswah Hasanah*

Metode penerapan *uswah hasanah* yang seseorang harus

---

<sup>305</sup> Nilam Widayari, “Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?”, hlm. 52.

<sup>306</sup> Nilam Widayari, “Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?”, hlm. 52.

<sup>307</sup> Alimul Muniruh, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos”, *Jurnal Studi Islam*, hlm. 4.

tampilkan dihadapan melalui perbuatan (tingkah-laku), ucapan/ cara bertutur kata dan tata cara bergaul atau berinteraksi baik secara internal maupun eksternal. Perbuatan, ucapan dan pergaulan yang didesain secara *uswah hasanah* dari seseorang itulah akan membentuk pola pikir dan pola keperibadian. Prakteknya merupakan proses pembentukan budi pekerti yang luhur yang tertanam secara mendarah daging, dan tidak dirasakan kehadirannya.<sup>308</sup>

Lingkungan adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan sifat, karakter dan tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu apabila dalam suatu lingkungan ada tata cara atau peraturan yang senantiasa ditaati maka dengan sendirinya akan melahirkan manusia sopan dan bertingkah laku yang baik sesuai dengan peraturan dan tata cara yang berlaku. Demikian pula sebaliknya apabila suatu lingkungan yang tidak mempunyai peraturan, dan manusia dapat berbuat seenaknya saja akan menghasilkan kebobrokan akhlak dan bahkan dapat pula menghasilkan manusia pembangkang baik norma kehidupan duniawi, terlebih kepada norma yang ditetapkan oleh Allah swt.<sup>309</sup>

Hal yang demikian ini terjadi karena salah satu sifat yang ada pada manusia adalah mencontoh atau mengikuti orang yang dianggap lebih dari pada dirinya. Dengan demikian sesuai dengan pendapat Gabriel Tarde: “Semua hubungan sosial (sosial Interaction) selalu berkisar pada proses imitasi. Bahkan semua pergaulan antara

---

<sup>308</sup> Muhammad Hajir Nonci, “Penerapan Uswatun Hasanah Terhadap Pembinaan Anak”, *Sulesana*, (Vol. 6, No. 1 Tahun 2012), hlm. 68.

<sup>309</sup> Muhammad Hajir Nonci, “Penerapan Uswatun Hasanah Terhadap Pembinaan Anak”, hlm. 70.



manusia itu hanyalah semata-mata berdasarkan proses imitasi”<sup>310</sup>

Bahwa pada pokoknya kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal dunia tidak lain adalah perjuangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berada. Bahkan kadang kala mengikuti tingkah laku tanpa melalui pertimbangan pemikiran lebih dahulu, sehingga dalam pergaulannya sedikit banyaknya memberikan pengaruh di dalam pembentukan pribadi seseorang. Bila seseorang suka bergaul dengan orang budiman, tentu kepribadiannya akan dipengaruhi oleh sifat-sifat orang budiman itu dan sebaliknya.<sup>311</sup>

Konsep pemikiran dari Ki Ageng Suryomentaram dalam konteks mawas diri adalah teknik yang bisa digunakan untuk (misal) mengurangi *bullying* melalui tahapan mawas diri, yaitu meneliti tanggapan rasa sendiri, membangun kesadaran, dan mengambil tindakan. Mawas secara umum mencakup sikap tidak merasa benar sendiri. Menjadi manusia tanpa ciri menurut Ki Ageng Suryomentaram berarti mengembangkan catatan-catatan yang berdasarkan rasa bukan hanya pikir semata. Rasa terhadap apapun itu adalah *pethukan* sendiri atau dirinya sendiri dalam menemukan rasa orang lain. Jika orang tidak *nyumerepi pethukan*, akhirnya diri sendiri jika berhubungan dengan orang lain akan tidak mengerti dan memahami *ros* diri orang lain.<sup>312</sup>

Menurut Ki Ageng Suryomentaram terdapat dua cara untuk bisa menerapkan dan menanamkan suatu nilai atau ilmu baru dalam diri seseorang. Adapun cara tersebut adalah mempelajari

---

<sup>310</sup> Muhammad Hajir Nonci, “Penerapan Uswatun Hasanah Terhadap Pembinaan Anak”, hlm. 70.

<sup>311</sup> Muhammad Hajir Nonci, “Penerapan Uswatun Hasanah Terhadap Pembinaan Anak”, hlm. 70-71.

<sup>312</sup> Andi Wahyu Irawan dan Diorani Langensari, “Mawas Diri Kawruh Jiwa sebagai Teknik Psikoterapi untuk Mengurangi *Bullying* pada Siswa”, hlm. 62.

dan mempraktikkan. Cara yang pertama adalah mempelajari pengetahuan yang bersifat penangkapan informasi melalui panca indera saja, seperti membaca, mencatat, melihat dan mendengarkan. Ada dua langkah dalam tahapan ini yaitu proses pembandingan dan proses pemahaman.<sup>313</sup>

## 2. *Mauidhoh Hasanah*

*Mauidhoh hasanah* adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.<sup>314</sup>

Sedangkan menurut Ali Musthafa Ya'kub dalam buku *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* dikatakan bahwa *mauidhoh hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.<sup>315</sup>

Ki Ageng Suryomentaram, pengalaman *ngudari reribet* adalah bagian dari sarana dalam *mencandra rasa* melalui *kandha-takon* dalam *junggringan*. *Kandha-takon* ini adalah sebagai sarana melatih *raosipun piyambak* dalam *nyawang karep*, yang tujuannya untuk selalu peka dan sadar terhadap rasanya sendiri. Tujuan *kandha-takon* ini adalah menularkan atau menyampaikan pengalaman rasa sehat, tentram, enak, damai, tabah, *tatag* dan bahagia juga pengalaman

---

<sup>313</sup> Dian Eko Wicaksono, "Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi", hlm. 100.

<sup>314</sup> Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 43.

<sup>315</sup> Ali Musthafa Ya'kub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 21.

*raos kosok wangsul* dalam *ngudari reribet* seseorang agar mampu dimengerti oleh orang lain yang ikut mendengarkannya. Bukan sebaliknya yaitu memaksakan kebenarannya sendiri yang dilandasi oleh *karep* yang sifatnya mau menangnya sendiri hingga timbul suasana perselisihan dan konflik yang jauh dari rasa sehat, tentram, enak, damai, tabah, *tatag* dan bahagia.<sup>316</sup>

Karena tujuan kegiatan menyampaikan pendapat itu adalah untuk dimengerti oleh pihak lain dan bukan untuk ditaati dan dituruti. Jika tujuannya sebaliknya yaitu untuk ditaati dan dituruti, maka orang akan berusaha untuk menaklukkan orang lain, padahal secara alamiah orang tidak senang ditaklukkan. Dengan demikian apabila kegiatan *kandha-takon* ini tidak dilaksanakan secara benar maka kegiatan penyampaian pendapat ini dapat berakibat pada timbulnya perselisihan, pertengkaran, dan bahkan kerusuhan. Dalam *kawruh jiwa* kegiatan penyampaian pendapat yang dapat berakibat pada timbulnya konflik ini menyebutnya dengan *kondha-takon untkul-ungkulun*.<sup>317</sup>

*Kandha-takon* yang tujuannya menularkan atau menyampaikan pendapat tentang pengalaman rasa sehat, tentram, damai, tabah, *tatag* dan bahagia ini dengan sendirinya melahirkan rasa ‘*sih*’ yang ada di dalam rasanya individu masing-masing sehingga bisa dirasakan bersama-sama dalam sebuah *junggringan-kandha-takon*. Hal ini dipahami sebagai wujud individu yang telah mengalami *madeg pribadi* (aktualisasi diri).<sup>318</sup>

---

<sup>316</sup> Abdul Kholik dan Fathul Himam, “Konsep Psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram”, hlm. 126.

<sup>317</sup> Abdul Kholik dan Fathul Himam, “Konsep Psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram”, hlm. 126.

<sup>318</sup> Abdul Kholik dan Fathul Himam, “Konsep Psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram”, hlm. 126.

### 3. Klarifikasi Nilai

Internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh lebih bermakna. Nilai dan moral merupakan dua konsep berbeda yang dalam penggunaannya seringkali disandingkan. Bertens, menjelaskan pengertian nilai melalui cara memperbandingkannya dengan fakta. Fakta menurutnya adalah sesuatu yang ada atau berlangsung begitu saja. Sementara nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau. Fakta dapat ditemui dalam konteks deskripsi semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh orang banyak. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sementara fakta menyangkut ciri-ciri objektif saja. Definisi lain tentang nilai dikemukakan oleh Richard Merrill, menurutnya nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah *satisfaction, fulfillment, and meaning*. Menurut Sandin, patokan atau kriteria tersebut memberi dasar pertimbangan kritis tentang pengertian religius, estetika, dan kewajiban moral.<sup>319</sup>

Sementara istilah moral menurut Prent berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak. Ouska dan Whellan mengartikan moral sebagai prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Namun demikian, walaupun moral itu berada di dalam diri individu tetapi

---

<sup>319</sup> Mukhamad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", *Cakrawala Pendidikan: Edisi Khusus Dies Natalis UNY*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Mei 2010), hlm. 100.

moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas merupakan dua konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakikat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.<sup>320</sup>

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral; Simon, Howe, dan Kirschenbaum menawarkan 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan penanaman moral, pendekatan transmisi nilai bebas, pendekatan teladan, dan pendekatan klarifikasi nilai. Menurut Kirschenbaum, pendidikan nilai perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan secara komprehensif. Pendekatan secara komprehensif dalam pendidikan nilai maksudnya adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi, dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai (sekolah, keluarga).<sup>321</sup>

Menurut Zuchdi dalam menerapkan metode keteladanan seseorang perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan antarkelompok. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak ialah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Kedua keterampilan ini harus dikembangkan secara seimbang karena merupakan komponen vital dalam berkomunikasi. Seseorang yang memiliki kedua keterampilan

---

<sup>320</sup> Mukhamad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", hlm. 100.

<sup>321</sup> Mukhamad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", hlm. 100.

ini akan menjadi orang yang dapat menghargai pendapat orang lain dan secara asertif dapat menyampaikan gagasannya kepada orang lain.<sup>322</sup>

Selain komprehensif dari segi metode, pendidikan nilai juga harus komprehensif dari segi isi, waktu, pelaku, dan penilaian. Dari segi isi, pendidikan nilai harus meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum. Komprehensif dalam hal waktu ialah pendidikan nilai berlangsung di setiap saat sepanjang hidup. Komprehensif dari segi pelaku, bahwa pendidikan nilai dapat dilakukan oleh semua orang dewasa, sadar atau tidak, direncanakan atau tidak direncanakan. Kemudian komprehensif dalam penilaian, maksudnya adalah dalam mengukur efektivitas dan kemajuan pendidikan nilai menggunakan evaluasi formatif dan sumatif yang mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan nilai.<sup>323</sup>

Uraian di atas, menunjukkan bahwa ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan nilai. Memulai semua itu tentu perlu kajian mendalam dari mana dan bagaimana metode yang tepat untuk digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral religius dalam kehidupan. Mengingat begitu banyaknya nilai-nilai moral religius yang ada, maka kajian penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai moral religius berupa nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab.<sup>324</sup>

Adapun prinsip *kawruh pamomong* (dalam *Kawruh Jiwa*)

---

<sup>322</sup> Mukhamad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", hlm. 100-101.

<sup>323</sup> Mukhamad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", hlm. 101.

<sup>324</sup> Mukhamad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", hlm. 101.

dengan penanaman nilai moral yang diajarkan Ki Ageng Suryamentaram, akan memiliki *raos sih* dan bisa mewujudkan *manungso tanpo ciri*. Bekal *manungso tanpo ciri* dan mencapai bahagia bersama. Selain itu dengan menerapkan prinsip akan menjadi *wasis* (pandai), *kendhel* (berani), *sregep* (rajin), dan *sugih* (kaya).<sup>325</sup> Moral (bahasa Latin *Mos* atau *Mores*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.<sup>326</sup>

#### 4. Moral Kognitif

Pendekatan psikoterapi Humanistik Rogers, menurut Mayer, pendekatan *Client- Centered* yang digunakan yaitu pendekatan dengan metode *Non-Directive*. Tujuan terapinya adalah membantu manusia untuk mengaktualisasikan diri. Mengasumsikan bahwa manusia itu terbuka terhadap pengalamannya sendiri, manusia melandaskan tindakannya atas kenyataan medan fenomena yang dihayatinya, dan manusia percaya terhadap pengalamannya sendiri. Dasar asumsi-asumsi ini tentu saja adalah pengakuan bahwa manusia itu sama.<sup>327</sup>

Asumsi Rogers tentang manusia tidak jauh berbeda dengan *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram yang menyatakan untuk memahami dan merasakan orang lain perlu *ngraos, ngertos, weruh*.

---

<sup>325</sup> Dian Eko Wicaksono, "Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi", hlm. 100.

<sup>326</sup> Dian Eko Wicaksono, "Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi", hlm. 100.

<sup>327</sup> Abdul Kholik dan Fathul Himam, "Konsep Psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram", *Gadjah Mada Journal of Psychology*, (Vol. 1, No. 2, Mei 2015), hlm. 124.

Dalam hal ini *kramadangsa* perlu meneliti rasanya sendiri, mencari rasanya sendiri dan mencari rasa sama dengan rasa orang lain dalam rasanya sendiri. *Tepa sarira* (tenggang rasa) dari Ki Ageng Suryomentaram ini didasarkan atas keyakinan bahwa rasa manusia di seantero jagad itu sama. Dengan demikian pendapat Rogers tentang *circular communication* yang terjadi ketika seseorang berbicara kepada orang lain, sesungguhnya dirinya telah menjadi pendengar yang baik dari pembicaraannya sendiri. Artinya berbicara kepada orang lain berarti juga berbicara terhadap dirinya sendiri. Mendengarkan bukan saja penting untuk memahami orang lain, tetapi penting juga untuk memahami dirinya sendiri.<sup>328</sup>

Kemampuan untuk bercermin pada orang lain ini dimungkinkan apabila seseorang mampu menempatkan diri pada posisi orang lain. Kemampuan inilah yang dilatih dalam pertemuan-pertemuan (*junggringan*) para pelajar *Kawruh Jiwa*, *wejangan* Ki Ageng Suryomentaram yang sering disebut sebagai *Jawah Kawruh* atau dalam *ngudari reribet* sebagai pencarian titik temu rasa yang sama, yang oleh para pengamat disebut sebagai psikoterapi. Demikian juga pemahaman Humanistik Rogers tentang empati yaitu bahwa kemampuan seseorang mengenal apa yang dialami oleh orang lain, tampaknya tidak jauh berbeda dengan yang diutarakan oleh Ki Ageng Suryomentaram tentang kemampuan untuk menghayati rasa orang lain (ukuran keempat).<sup>329</sup>

Selanjutnya, dengan adanya pendekatan psikologi transpersonal membantu proses pencerahan dengan menggunakan teknik-teknik yang mempertajam intuisi dan memperdalam kesadaran personal

---

<sup>328</sup> Abdul Kholik dan Fathul Himam, "Konsep Psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram", hlm. 124.

<sup>329</sup> Abdul Kholik dan Fathul Himam, "Konsep Psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram", hlm. 124.



dan transpersonal tentang diri. Gagasan dasar dari psikologi transpersonal adalah dengan mencoba melihat manusia selaras dengan pandangan religius yakni sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual. Ken Wilber menyebutnya bergerak dari tahap prapersonal ke personal sampai ke transpersonal, sebagai situasi ketika sains dan agama berintegrasi sebagaimana yang dikonsepsikan Ken Wilber dalam *Marriage of Sense and Soul*.<sup>330</sup>

Faktor kedua yang menyebabkan munculnya *Kawruh Jiwa* adalah faktor sosial-kultural. Kehidupan feodal yang dipraktikkan di dalam keraton menggugah kesadaran dari Ki Ageng Suryomentaram. Melihat adanya ketidakadilan dari perilaku tersebut. Ki Ageng Suryomentaram menyebutkan bahwa orang cenderung berperilaku *slumuran* (kamufase) yang menyebabkan mereka tidak berperilaku otentik sehingga seringkali memunculkan konflik di antara mereka sendiri.<sup>331</sup> Dengan faktor-faktor tersebut, Ki Ageng Suryomentaram menginginkan adanya perubahan pada lingkungannya, sekaligus pada dirinya sendiri agar senantiasa mawas diri dan mendalami *raos* yang ada di dalam diri sendiri.<sup>332</sup>

Karakter didefinisikan sebagai ciri khas yang melekat pada seseorang yang membedakannya dari orang lain, yang membedakan adalah rasa dalam tahapan-tahapan tertentu. Rasa adalah jiwa. Bagi Ki Ageng Suryomentaram, seseorang belum menemukan dirinya sebagai manusia yang merdeka jika dia baru sampai ke tahapan "*kramadangsa*" atau ego. Kemerdekaan akan diperolehnya jika dia telah melewati tiga tahapan (rasa sebagai juru

---

<sup>330</sup> Abdul Kholik dan Fathul Himam, "Konsep Psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram", hlm. 124.

<sup>331</sup> Alimul Muniruh, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos", *Jurnal Studi Islam*, hlm. 4.

<sup>332</sup> Alimul Muniruh, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos", *Jurnal Studi Islam*, hlm. 4.

catat, rasa sebagai catatan-catatan, dan rasa sebagai ego atau “*kramadangsa*”) dan memasuki ukuran keempat atau ‘manusia tanpa ciri’.<sup>333</sup>

*Kramadangsa* dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram adalah laksana budak atau buruh pada semua catatannya sebagai majikannya. Karena catatannya sangat banyak, lalu timbullah pertentangan antara satu catatatan dengan catatan-catatan lainnya sehingga ketentraman tidak diperolehnya kecuali dia meninggalkan *kramadangsa* menuju kepada rasa ‘aku’ pada dimensi keempat, yaitu rasa ‘aku’ yang merdeka, tak lagi menjadi budak atau buruhnya catatannya. Manusia dengan rasa akunya pada dimensi keempat telah menjadi manusia yang berkepribadian sehat.<sup>334</sup>

Dimensi juru catat, manusia secara umum terdiri dari dua bagian, yaitu jiwa dan raga. Jiwa dan raga selalu saling berhubungan, membutuhkan, dan mempengaruhi. Bagi Ki Ageng Suryomentaram, jiwa adalah rasa. Rasa inilah yang mendorong orang berbuat apa saja. Rasa atau jiwa berperan sebagai generator untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Apa yang diperbuatnya memberikan kesan dan kesan itu tersimpan di dalam ingatannya. Kesan yang tersimpan di dalam ingatannya itulah catatan. Catatan tidaklah sama dengan yang dicatat. Yang dicatat adalah sesuatu yang ada di luar dirinya seperti benda-benda di sekitarnya.<sup>335</sup>

Setiap manusia normal sejak lahirnya sampai menjelang

---

<sup>333</sup> Sumedi, “Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 2, Desember 2012), hlm.190.

<sup>334</sup> Sumedi, “Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam”, hlm. 191.

<sup>335</sup> Sumedi, “Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam”, hlm. 191.

matinya selalu mencatat melalui alat bantu, yaitu pancaindra, yang dicatat adalah benda-benda yang ada di sekitarnya. Alat manusia yang dipergunakan untuk mengetahui segala sesuatu ada tiga, pancaindra, rasa hati, dan pengertian. Baginya indra ada dua, yaitu indra lahir, yakni pancaindra, dan indra batin atau indra keenam. Indra adalah alat untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba dan merasakan sesuatu secara naluri (intuitif).<sup>336</sup>

Dimensi *kramadangsa*, semua catatan tentu berguna sesuai dengan kondisi tertentu. Oleh karena itu, setiap orang merasa memilikinya dan memandangnya penting dan menjadi sebab rasa bahagia dan rasa susah. Bersatunya antara diri dan catatan-catatannya itulah yang dinamakan *kramadangsa* atau ego. Apabila catatan-catatan sudah cukup banyak jumlah dan jenisnya, barulah lahir rasa *kramadangsa*, yaitu rasa yang menyatukan diri dengan semua catatan yang berjenis-jenis itu sebagai hartaku, keluargaku, bangsaku, golonganku, agamaku, ilmuku, dan sebagainya. Rasa aku si *Kramadangsa* ini, bagaikan tali pengikat batang-batang lidi dari sebuah sapu lidi. *Kramadangsa* ini pun barang hidup, yang hidup dalam ukuran ketiga karena tindakannya dengan berpikir. Jadi, *kramadangsa* ini tukang pikir, memikirkan kebutuhan catatan-catatan di atas tadi.<sup>337</sup>

*Kramadangsa* sebagai entitas baru hidup dalam dimensi ketiga. Terbentuk pada waktu anak berusia tiga tahun ke atas. Berbeda-beda waktunya tetapi indikator yang dapat dijadikan patokan adalah adanya rasa memiliki, merasa dirinya sebagai yang mempunyai. Dia merasa bahwa dirinya mempunyai nama tertentu, orang tua,

---

<sup>336</sup> Sumedi, "Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam", hlm. 191-192.

<sup>337</sup> Sumedi, "Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam", hlm. 194.

saudara, baju, dan lain-lain. *Kramadangsa* inilah yang membedakan dirinya dari semua orang lain. *Kramadangsa* bersifat unik dan menjadi penyebab perselisihan, pertengkaran, perkelahian, peperangan, perceraian, pembunuhan, dan lain sebagainya. *Kramadangsa*, sebagai tukang pikir dan buruh bagi semua catatannya, sering mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan oleh karena itu sering kecewa dan merasa memiliki banyak musuh. Kebanyakan manusia hidup dalam dimensi ketiga ini. Kesulitan-kesulitan yang dialami manusia karena ulah *kramadangsa*-nya akan teratasi ketika manusia mampu memisahkan antara dirinya dan catatan-catatannya.<sup>338</sup>

Dimensi manusia tanpa ciri, manusia yang hidup dalam dimensi keempat, sebagai dimensi yang paling tinggi dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram. Derajat manusia tanpa ciri ini tidak dapat dicapai seseorang kecuali setelah melalui tiga dimensi sebelumnya. Meskipun demikian, hal ini tidaklah berarti bahwa untuk mencapai derajat manusia tanpa ciri merupakan hal yang sangat sulit atau membutuhkan waktu yang lama atau hanya terbuka bagi orang-orang tertentu, melainkan terbuka untuk semua orang yang mau menempuh jalan-jalan yang telah dijelaskan oleh Ki Ageng Suryomentaram.<sup>339</sup>

Manusia tanpa ciri adalah manusia yang merdeka, yang berkepribadian sehat, bahagia, sejahtera, dan berguna bagi orang lain. *Kramadangsa* atau ego sudah tidak lagi menjadi budak atau pesuruh bagi semua catatannya meskipun ia masih juga menggunakan catatan-catatan tersebut sebagai yang perlu

---

<sup>338</sup> Sumedi, "Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam", hlm. 195.

<sup>339</sup> Sumedi, "Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam", hlm. 195.

dipertimbangkan. *Kramadangsa* yang sudah tidak lagi diikat oleh catatan-catatan yang ada hilang dengan sendirinya dan berubah menjadi manusia tanpa ciri, yang ciri-cirinya adalah tidak berkepentingan atau terbebas dari rasa suka dan rasa benci serta rasa memiliki, yakni rasa mencari aman dan abadi di dalam salah satu kebutuhan. Hilangnya *kramadangsa* menjadi indikator munculnya kesadaran bahwa dirinya harus menghilangkan rasa sewenang-wenang.<sup>340</sup>

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram menggambarkan ‘manusia tanpa ciri’ sebagai sosok yang mampu menempatkan setiap persoalan dalam tempatnya melalui mawas diri. Mawas diri hampir sama dengan intropeksi diri yang secara umum mencakup sikap tidak merasa benar sendiri. Menjadi manusia tanpa ciri menurut Ki Ageng Suryomentaram berarti mengembangkan catatan-catatan yang berdasarkan rasa bukan hanya pikir semata.<sup>341</sup>

Ki Ageng Suryomentaram, mengenai *raos* diri dan *raos* orang lain menempatkan diri pribadi sebagai satu kesatuan dengan orang lain sehingga individu yang menyakiti orang lain, akan menyakiti dirinya sendiri. Jika kita *nyumerepi* (mengetahui) dan *mengertos* (memahami) rasa artinya mempelajari *raos* atau jiwanya sendiri. Belajar *nyumerepi* diri sendiri diawali dari *nyumerepi pethukan*. *Pethukan* adalah menemukan diri sendiri pada diri orang lain. Maka tanpa menemukan *pethukan*, orang tidak bisa mengetahui atau menemui dirinya sendiri.<sup>342</sup>

---

<sup>340</sup> Sumedi, “Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam”, hlm. 195.

<sup>341</sup> Andi Wahyu Irawan dan Diorani Langensari, “Mawas Diri Kawruh Jiwa sebagai Teknik Psikoterapi untuk Mengurangi *Bullying* pada Siswa”, hlm. 62.

<sup>342</sup> Andi Wahyu Irawan dan Diorani Langensari, “Mawas Diri Kawruh Jiwa sebagai Teknik Psikoterapi untuk Mengurangi *Bullying* pada Siswa”, hlm. 63.

## D. Pendidikan Akhlak menurut Ki Ageng Suryomentaram dan Upaya Pembinaan Akhlak

Karakter pemikiran Ki Ageng Suryomentaram berada pada posisi *kawruh* bukan *ngelmu*. *Kawruh* merupakan derivasi dari kata *weruh*, yang merujuk pada praktik-praktik mengetahui dengan pancaindra lebih dapat diartikan sebagai pengetahuan. *Kawruh* memrasyaratkan proses *kraos*, ‘merasakan’. Uniknya, merasakan di sini tempatnya bukan di hati, melainkan di dalam jiwa. Dengan demikian, *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram berada pada posisi antara *understanding*, ‘mengerti’ dan *verstehen* ‘memahami’.<sup>343</sup> Dari pentingnya pendidikan akhlak melalui wejangan dan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, ada beberapa point-point sebagai berikut:

### 1. Keunggulan Manusia

Dalam khazanah *kawruh* (pengetahuan) jiwa, keberadaan rasa dalam diri manusia dapat ditilik dengan tiga cara. *Pertama*, rasa badan atau rasa luar, yaitu rasa yang dapat dirasakan atau diindra oleh badan. *Kedua*, rasa dalam atau rasa akal yang juga sering disebut rasa budi. Rasa ini hanya bisa dirasakan oleh pikiran. *Ketiga*, rasa yang sangat dalam atau rasa hati, yang hanya dapat dirasakan oleh hati dan tidak dapat dirasakan akal atau budi, apalagi indra. Bahkan, pikiran sering tak punya alasan mengapa seseorang suka atau benci pada sesuatu. Karena memang, wilayah hati ini sama sekali tak bisa dijangkau oleh akal.<sup>344</sup>

Dalam kehidupan di dunia ini, sesuai dengan fitrahnya, rasa manusia yang hidup dan melebur dengan lahiriyah dunia hanyalah rasa luar. Sementara kedua rasa yang lain, yakni rasa hati senantiasa berjarak dengan dunia sesuai fitrahnya. Jadi, ketika ada seseorang yang pikiran dan

---

<sup>343</sup> Afthonul Afif, dkk, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.44.

<sup>344</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 26.

hatinya sampai melekat dengan dunia yang lahiriyah, hal itu sesungguhnya tidak bersesuaian dengan fitrah asalnya (*fitratu al-azaliyah*) harus diakui, upaya mengembalikan tiga rasa tersebut kepada fitrah yang tepat bukan perkara mudah. Hal itu disebabkan kemelekatan diri terhadap hal-hal yang lahiriyah belaka.<sup>345</sup>

Beberapa petikan penjelasan rasa tentang *Kawruh Jiwa* tersebut adalah renungan Ki Ageng Suryomentaram. Ia adalah murid *adz-dzukurah*<sup>346</sup> K.H. Ahmad Dahlan pendiri ormas Muhammadiyah. Ki Ageng mengabdikan dirinya untuk meneliti rasa yang ada pada setiap manusia. Ia menjadikan dirinya sebagai kelinci percobaan untuk dirinya sendiri. Selama itu, ia menelusuri rasa hampir di sepanjang hidup hingga kemudian menyimpulkan bahwa ada rasa yang abadi (*raos langgeng*) dalam diri manusia.<sup>347</sup>

Dalam *Kawruh Jiwa* (1989) Ki Ageng menjelaskan bahwa, energi yang melahirkan kehendak, hasrat, atau keinginan pada setiap manusia, sampai kapanpun takkan dapat dimusnahkan karena kekal keberadaannya; sejak dahulu kala sudah ada dan sampai kapan pun akan tetap ada (*raos langgeng*). Nemun, keberadaannya energi ini akan senantiasa lentur; menyusut dan mengembang sesuai situasi dan kondisi. Jika kehendak, hasrat, atau keinginan manusia terpenuhi; energi ini akan mengembang atau memanjang (*mulur*) dan sebaliknya apabila tidak terpenuhi akan menyusut atau memendek (*mungkret*).<sup>348</sup>

---

<sup>345</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 26-27.

<sup>346</sup> Murid *adz-dzukurah* adalah murid yang belajar secara pribadi (khusus) dengan cara lutut ketemu lutut untuk mempelajari ilmu-ilmu hakikat yang diajarkan oleh dan kepada orang-orang tertentu saja yang dianggap mampu oleh sang Guru (*Mursyid*).

<sup>347</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 27.

<sup>348</sup> *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Dening dr. Grangsang Suryomentaram*, Jilid I, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), hlm. 23.

Selamanya manusia akan merasakan sebentar susah dan senang secara terus-menerus. Jika orang telah mengetahui bahwa baik zat asal maupun energi yang melahirkan kehendak, hasrat, atau keinginan sesungguhnya adalah kekal, ia pun akan terbebas dari penyesalan dan rasa gelisah di dalam hidup dan kehidupan.<sup>349</sup>

## 2. Syukur

Dalam kitab *al-Arba'iyin fi Ushuwl al-Diyn* (buku tentang 40 Prinsip dalam Agama) yang merupakan bagian terpenting dari *Jawahiru al-Qur'an* (Mutuara-mutuara al-Qur'an) karya al-Ghazani, disebutkan bahwa syukur adalah *maqam* dalam laku penempuhan yang cukup tinggi dalam kedudukannya. Melebihi *maqam* tobat, takut, sabar, zuhud. Syukur merupakan olah batin yang menghujam ke dalam diri sendiri.<sup>350</sup>

Namun demikian, karena syukur sering dimaknai hanya sebatas berterima kasih (*atur panuwun*) atas pelbagai karunia Allah swt. yang membahagiakan semata, dengan cara penyampaian yang khas, Ki Ageng Suryomentaram membahas hakikat syukur ini di dalam *wejangan* yang diberi judul bab *Manembah Dhateng Ingkang Maha Kuwasa* (Uraian Ikhwal Menyembah Yang Mahakuasa).<sup>351</sup>

Menyembah Yang Mahakuasa sebagai sarana berterima kasih atas pelbagai karuniaNya yang membahagiakan semata, tentu tidak dapat dijadikan sebagai sandaran keimanan yang benar. Karena jika si penyembah mendadak sakit atau tertimpa bencana, misalnya, ia akan berhenti menyembah Yang Mahakuasa. Baginya, sakit atau bencana bertentangan dengan sifat Yang Mahakuasa, yang seharusnya selalu

---

<sup>349</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 29-30.

<sup>350</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 35.

<sup>351</sup> Diambil dari Pasinaon Kawruh Jiwa, "*Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Dening dr. Grangsang Suryomentaram*", Jilid V, (Jakarta: tt, 2010), hlm. 131.



memberinya karunia yang membahagiakan. Karena Yang Mahakuasa tidak mungkin berbuat sewenang-wenang.<sup>352</sup>

Jika di dalam kitab *Al-Arba'iyin fity Ushuwl al-Diyn*, al-Ghazali menjelaskan hakikat syukur dengan tiga rukun yang rumit, yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan, Ki Ageng Suryomentaram mewejangkan laku syukur dengan paparan yang sangat sederhana. Setelah menjelaskan kecenderungan niat-niat orang-orang di dalam menyembah Yang Mahakuasa sebagaimana di atas, Ki Ageng Suryomentaram pun langsung menukik ke jantung masalah, “orang yang menyembah Yang Mahakuasa dengan tiga macam niat sebagaimana disebutkan di atas, sesungguhnya adalah orang yang merasa tak berdaya di hadapan Yang Mahakuasa. Orang yang tak berdaya tersebut terdorong oleh harapannya yang tak dapat tercapai.”, kalau yang menyembah adalah si rasa tak berdaya, harapan yang tak dapat terlaksana, yang disembah sesungguhnya adalah si rasa berdaya; harapan yang terwujudkan.<sup>353</sup>

Ki Ageng Suryomentaram mewejangkan hakikat rasa syukur “hakikat bersyukur adalah kemampuan meleburkan *tawbah* (tobat), *Kawf* (takut), *zuhud* (jauh dari hal-hal yang haram dan subhat), *shabr* (sabar), *qanaah* (menerima segala sesuatu sebagaimana adanya [*ngene*], sekarang ini [*saiki*], di dunia ini [*kene*]) dan *ridla* (*aku gelem!*) ke dalam diri. Tidak ada kebahagiaan tanpa dengan membahagiakan orang lain. Barang siapa berbahagia tanpa dengan membahagiakan orang lain, berarti ia tengah mengalungkan untuk menjerat lehernya sendiri!<sup>354</sup>

### **3. Sesrawungan (Pergaulan dan Persahabatan)**

---

<sup>352</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 35-36.

<sup>353</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 38-39.

<sup>354</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 40.

Salah satu prinsip pengabdian kepada Tuhan yang tidak bisa diabaikan adalah menjalin hubungan dengan sesama manusia. Bahkan secara jelas al-Qur'an menyatakan bahwa hubungan manusia (*hablu min al-nas*) harus seiring dengan hubungan kepada Tuhan (*hablu min Allah*) karena sebagai manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri. Semua manusia sudah dapat dipastikan akan selalu membutuhkan satu dengan lainnya. Dalam hal pergaulan (*sesrawugan*), Ki Ageng Suryomentaram memberikan wejangan yang cukup menarik. Menurut Ki Ageng, "Hal yang mendorong seseorang untuk bergaul antara satu dengan yang lain awalnya adalah kesamaan rasa meskipun setiap orang memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Kesamaan rasa inilah yang mendorong orang untuk mengekspresikan perasaan hatinya kepada orang lain saat ia mengetahui, merasakan sesuatu atau peristiwa. Oleh karena itu, seseorang lantas membutuhkan kehadiran orang lain dan kemudian saling berinteraksi."<sup>355</sup>

Ketika seseorang merasa telah mengetahui sesuatu atau peristiwa, biasanya ia akan meluapkan (*kandha*) perasaan hatinya kepada orang lain. Sementara, ketika seseorang belum mengetahui sesuatu atau peristiwa maka ia akan berusaha bertanya (*takon*) kepada orang lain. Namun, ketika seseorang tak mampu membedakan antara kesamaan rasa dan kebiasaan dirinya maka ia takkan berlangsung kenyamanan. Bahkan bisa terjadi salam paham. Oleh karena itu, sebelum menjalin komunikasi dengan cara ini kepada orang lain, terlebih dahulu mesti dapat memilah mana yang merupakan kesamaan rasa dan mana yang hanya menjadi kebiasaan orang per orang.<sup>356</sup>

Karena hal yang mendasar di dalam berkomunikasi ini tidak dapat terpahami dengan baik, yang akan terjadi dalam sebuah pergaulan adalah

---

<sup>355</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 65.

<sup>356</sup> *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Dening dr. Grangsang Suryomentaram*, hlm. 100.

perlombaan mencari kebenaran sendiri, bukan mencari kebenaran sesungguhnya. Lalu ungkapan yang kedengarannya bijak, tetapi sesungguhnya sangat menyesatkan pun dijadikan pedoman demi sebuah pemakluman: *benar buat diri sendiri, benar untuk orang lain, dan benar bagi semua orang.*<sup>357</sup>

Dari sekian penjelasan mengenai pergaulan atau hubungan manusia, sejauh ini banyak pihak yang meyakini bahwa bersinggungan dengan manusia lain hanya akan membuang waktu untuk beribadah. Perilaku sibuk dengan umat dianggap sebagai kebiasaan yang dapat mengganggu rutinitas privasinya dengan Tuhan. Orang yang demikian punya anggapan bahwa Tuhan hanya bisa ditemukan di atas sajadah, di dalam butiran tasbih yang diputar, atau di dalam bibir yang basah karena zikir-zikir atau *hizb-hizb*. Sementara di luar sana, di tempat penuh debu dan lumpur yang menjadi medan pertempuran para manusia, dianggap sepi dan jauh dari Tuhan.<sup>358</sup>

Padahal Tuhan dengan penuh keriangannya ‘menalikan’ pada diriNya ikatan penciptaan; Dia ‘terikat’ dengan manusia selamanya. Keluarlah dari *khalwatmu* dan singkirkan wewangian, bunga-bunga, atau dupamu! Apa ruginya jika pakaianmu menjadi compang-camping dan kotor? Temui Dia dan berdiri di sebelahNya dalam kerja keras bersama peluh di keningmu!” demikian Tagore memungkasi aforismenya yang sangat indah serta sarat kandungan makna yang mendalam.<sup>359</sup>

#### 4. Subjektivitas Manusia

Al-Qur’an mgenyebutkan sebuah drama agung yang berisi dialog antara Tuhan dan para malaikatnya. Salah satu dialog yang muncul dalam

---

<sup>357</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 66.

<sup>358</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 67.

<sup>359</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 67.

drama agung itu secara jelas sedang mengkritik potensi manusia yang egois, subjektif, dan mau menang sendiri. Pihak yang memberikan catatan kritis bernada protes itu adalah para malaikat. Sebagaimana tersurah dalam ayat ini, *“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: ‘Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.’ Para malaikat mempertanyakan: ‘Apakah Engkau akan menjadikan makhluk yang akan membuat kerusakan dan saling menumpahkan darah (karena masing-masing manusia selalu merasa benar sendiri) di sana? Menagapa bukan kami saja yang rajin bertasbih memujiMu dan menyucikan namaMu (yang Engkau pilih)?’ dengan tegas Allah menjawab: ‘Sungguh, Aku lebih mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.”* (QS. Al-Baqarah [2]: 30).<sup>360</sup>

Tentu saja dialog dalam drama agung di atas adalah simbolik. Artinya, tidak secara serta-merta malaikat bertanya sebagaimana bahasa manusia. Terlebih lagi Tuhan Yang Maha Tak Terbatas, tentu tidak membutuhkan huruf apalagi bahasa. Namun demikian, al-Qur’an memang demikian indah dan memiliki banyak rahasia. Salah satunya adalah menjelaskan potensi manusia itu melalui dialog dramatic yang seakan berlangsung dalam khayangan.<sup>361</sup>

Oleh karena itu, menurut Ki Ageng Suryomentaram, ketika manusia terlanjur melakukan kesalahan dalam bertindak, merasa menyesal, gundah gulana, dan tidak tahu lagi harus berbuat apa. Obat yang mujarab untuk itu hanya satu, berpijak kepada realitas hidup yang dihadapi saat ini, di dunia ini, dalam keapaadaannya.<sup>362</sup>

---

<sup>360</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hlm. 6. dan Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 70.

<sup>361</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 70.

<sup>362</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 70.

Berbeda sekali dengan orang yang hanya berpijak kepada informasi dan praduga belaka. Orang seperti ini bagaikan Petruk yang menjadi raja. Dimana singgasana kebesarannya hanyalah sebuah bangku kecil berkaki tiga (*dingklik saoto*) yang sangat sempit, pendek, dan ringkih. Seorang Petruk yang menjadi raja, ketika diberikan persembahan buah durian di hadapannya, ia akan mengambil bijinya dan membuang dagingnya. Setiap kali mendengar pendapat atau melihat pendirian orang lain yang tidak sesuai dengan jalan pikirannya, kursi ringkih berkaki tiga yang menjadi singgasananya pun akan kehilangan keseimbangan. Jika sudah demikian, kejatuhannya dari singgasana pun tak terelakkan.<sup>363</sup>

Ketika tubuhnya sudah babak belur, berdarah-darah, Petruk berusaha membaca mantra-mantra yang dapat diharapkan untuk membantu mempertahankan singgasananya yang sudah terguling. Maka, hal lain yang bisa dilakukannya adalah menjelek-jelekkkan keyakinan orang lain sebagai sarana menghibur diri. Hingga akhirnya, Petruk yang sudah babak belur itu kian terpuruk ke dalam comberan kenistaan. Ironisnya, Petruk yang masih merasa sebagai seorang raja tak pernah menyadarinya.<sup>364</sup>

Orang yang berpijak kepada pengetahuan yang benar-benar nyata, setiap kali bertemu orang yang merasa benar sendiri atau bahkan paling benar, langsung menyadari bahwa kecenderungan setiap orang memang seperti itu. Ia pun tetap gembira karena dapat bercermin melihat wajahnya sendiri yang juga tak jauh berbeda. Perasaan merasa benar itu, jika harus diucapkan atau ditulis tidak akan pernah tuntas karena sangat misterius.<sup>365</sup>

Berbeda sekali dengan orang yang memiliki kebijaksanaan dengan berpijak kepada kasih sayang yang tulus. Dengan penuh kesadaran, ia

---

<sup>363</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 71.

<sup>364</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 71.

<sup>365</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 71-72.

memahami bahwa setiap orang sepantasnya merasa benar, bahkan memang harus merasa benar. Namun, ia harus merasa benar yang betul-betul benar, yaitu bermahkota kebenaran agung yang didapatkan tanpa menyalahkan orang lain. Rasa benar yang berbalut rasa kasih sayang yang tulus itu, dengan sendirinya akan tumbuh dan berkembang tanpa memerlukan rekayasa. Dengan begitu, setiap manusia akan merasa dimanusiakan. Bahkan, manusia yang telah menjadi kerak neraka sekali pun, akan tetap menganggap dirinya sebagai orang yang benar.<sup>366</sup>

## 5. Mawas Diri

Manusia sering bingung dan tidak tahu harus berbuat apa karena tidak mampu memahami diri sendiri. Padahal kebingungan dengan sendirinya akan teruraai, jika ia memahami diri sendiri. Pemahaman terhadap diri sendiri ini adalah memahami jiwanya, karena setiap orang terdiri dari jiwa dan raga. Jadi *pengawikan pribadi*<sup>367</sup> di sini adalah memahami tentang keberadaan jiwa dalam diri sendiri. Meskipun yang disebut sebagai jiwa tidak kasat mata, namun setiap orang dapat merasakan keberadaannya. Oleh karena itu, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa jiwa adalah rasa. Untuk memahami hakikat rasa pribadi harus dimulai dari rasa yang paling dangkal yang mudah dipahami ketimbang rasa yang lebih dalam. Jika seseorang sudah terbiasa memahami pelbagai rasanya yang dangkal, dengan sendirinya akan memahami rasa yang lebih dalam. Walaupun begitu rasa dangkal tidak mudah untuk dipahami dengan baik, atau tidak menyadari sama sekali.<sup>368</sup>

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang, mawas diri dapat

---

<sup>366</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 72.

<sup>367</sup> *Pengawikan pribadi* adalah pemahaman tentang keberadaan rasa di dalam diri pribadi yang merasakan sesuatu, yang memikirkan sesuatu, dan yang menginginkan sesuatu, yang terbentuk dari beragam rasa, ada yang dangkal, dalam, dan sangat dalam.

<sup>368</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm.75.

diartikan sebagai wawas dalam diri. Definisi ini berarti bahwa diri individu merasa ragu-ragu, kurang yakin, khawatir, curiga, terhadap apa yang terjadi. Hal yang dapat diambil dari definisi ini bahwa mawas diri adalah perilaku yang merasa ragu atau curiga terhadap apa yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. Mawas diri merupakan fakta psikologis. Mawas diri secara lebih luas adalah suatu metode yang digunakan untuk memilah rasa sendiri dengan rasa orang lain untuk meningkatkan kemampuan menghayati rasa orang lain. Proses memilah rasa sendiri dengan rasa orang lain ini mengakibatkan dinamika dalam diri manusia.<sup>369</sup>

Esensi mawas diri tidak jauh berbeda dengan pengertian sikap penuh perhatian. Hal ini berarti bahwa mawas diri dapat bermanfaat untuk memahami orang lain. Keseimbangan yang tercapai dari dinamika mawas diri akan memaksimalkan esensi mawas diri. Dapat membawa peningkatan pengembangan ke arah dimensi yang lebih tinggi, yaitu integrasi pribadi menuju ke pertumbuhan spiritual dalam dimensi identitas *menungsa tanpa tenger* yang berarti manusia tanpa cacat atau mencapai kesempurnaan dalam universalitasnya.<sup>370</sup>

Keterampilan melakukan mawas diri harus dilatih setahap demi setahap dan kualitas mawas diri seseorang akan semakin meningkat seiring dengan kualitas kesadaran yang semakin tinggi. Mawas diri adalah sebuah metode olah rasa yang dijelaskan suryomentaram sebagai cara latihan memilah-milah rasa sendiri dengan rasa orang lain. Bahagia atau tidaknya seseorang muncul dalam perilaku stabil, tenang, dan damai yang akan menghasilkan sehat jiwa 'manusia tanpa ciri'. Sebaliknya, individu yang selalu menuruti keinginannya sendiri, yaitu

---

<sup>369</sup> Andi Wahyu Irawan dan Diorani Langensari, "Mawas Diri Kawruh Jiwa sebagai Teknik Psikoterapi untuk Mengurangi *Bullying* pada Siswa", hlm. 65-66.

<sup>370</sup> Andi Wahyu Irawan dan Diorani Langensari, "Mawas Diri Kawruh Jiwa sebagai Teknik Psikoterapi untuk Mengurangi *Bullying* pada Siswa", hlm. 66.

catatan- catatan tertentu terutama *semat* (kekayaan), *drajat* (kehormatan), dan *kramat* (kekuasaan), maka disebut individu *kramadangsa* yang belum mencapai sehat jiwa.<sup>371</sup>

## 6. Penayadaran

Manusia mana pun tidak bisa menghindari dari kondisi senang dan sedih. Kedua seperti dua sisi mata uang. Selama itu pula manusia selalu mengalami konflik, entah itu batin, psikologis, atau kejiwaan. “Saat ini, di dunia ini, begini, saya rela menerima dan bersedia *melakoni (saiki, kene, ngene, aku gelem)*” adalah proklamasi kesadaran dalam hidup yang terus bergerak dalam kebaruan secara terus-menerus. Ungkapan batin tersebut muncul dari pribadi yang senantiasa menyadari peran diri dan memahami keterbatasannya (*eling lan waspada*).<sup>372</sup>

Sebuah pepatah Jawa yang cukup mashur menyebutkan, “Daripada tidur lebih baik bangun, daripada bangun lebih baik melek, daripada melek lebih baik duduk, daripada duduk lebih baik berdiri, daripada berdiri lebih baik melangkah.” Secara sederhana ungkapan dalam bahasa Jawa tersebut bermakna bahwa setiap diri manusia kebanyakan dalam keadaan tidur (terlena). Selama tidur ia hanya bisa bermimpi. Tentu saja semua yang dilihat dan dirasakan adalah semu belaka. Untuk itu, duduk di sini diartikan sebuah perenungan.<sup>373</sup>

Akan tetapi, perenungan saja tidak cukup, karena ia harus berdiri. Ketika berdiri, ia kan lebih mantap memahami hidupnya. Segala apa yang ada di sekitarnya pun sudah mulai tampak nyata dan jelas. Namun, sikap berdiri ini menjadi lambung dari pengetahuan teoritis, karena belum menjadi laku dalam kehidupan. Dengan demikian, sebaik-baiknya orang

---

<sup>371</sup> Andi Wahyu Irawan dan Diorani Langensari, “Mawas Diri Kawruh Jiwa sebagai Teknik Psikoterapi untuk Mengurangi *Bullying* pada Siswa”, hlm. 66.

<sup>372</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 91.

<sup>373</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 92.



yang berdiri (berteori), adalah orang yang mau jalan. Seorang yang mau berjalan (*suluk*) menempuh hidup artinya bukan hanya sadar dan mengerti hidup, tetapi juga bersedia *melakoni* alur hidup dan kehidupan ini. Lalu, jadilah seorang pejalan (*salik*) yang terus mengamati diri, alam, dan lingkungan. Ia akan terus berjalan hingga sang waktu menentukan batas akhir perjalanannya. Itulah rangkaian perjalanan manusia dalam tahapan menempuh kesejatian.<sup>374</sup>

## 7. Cahaya Cinta

Paparan cinta (*sih*) yang membumi dalam kaitan dengan pengetahuan (*kawruh*) dan laku hidup dalam keseharian yang diwejangkan Ki Ageng Suryomentaram dalam *Junggring Salaka Agung V*.<sup>375</sup> “Cinta adalah rasa nyaman yang timbul dalam diri saat berhubungan secara timbal balik dengan orang lain. Cinta adalah rasa ‘aku’ karena itu selamanya akan terasa senang-beruntung. Namun, jika orang belum pernah belajar ilmu kebahagiaan (*Kawruh Begja*), rasa ‘aku’nya tersebut akan membaaur dengan energi ‘kehendak’ yang berada di balik semua keinginannya. Adapun orang yang telah memahami ilmu kebahagiaan, rasa ‘aku’nya akan terpisah dari kehendak, keinginan, atau hasratnya. Demikian pula ketika orang belum memahami ilmu kebahagiaan, rasa cintanya akan tercapai dengan pamrih. Namun, begitu ya memahami ilmu kebahagiaan, secara otomatis cintanya akan terpisah dari pamrih, sebagaimana air dan minyak.<sup>376</sup>

Orang yang telah memahami ilmu kebahagiaan yang utuh (*kawruh begja sawetah*), lalu dapat merasakan keberuntungan secara utuh, otomatis dalam dirinya tumbuh rasa cinta yang utuh. Rasa yang timbul dari

---

<sup>374</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 93.

<sup>375</sup> *Junggring Salaka Agung V* di Wonosobo, Jawa Tengah, tanggal 26 Juli 1936.

<sup>376</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 116.

kekecewaan terhadap segala sesuatu secara menyeluruh. Keutuhan cinta yang semacam itulah yang kemudian mendorong orang untuk menyebarkan ilmu kebahagiaan yang utuh kepada orang-orang lain yang tidak dibencinya.<sup>377</sup>

Rasa cinta dapat memberikan pemahaman akan merasa beruntung dan sialnya orang yang ia cintai, sekaligus bisa memaklumi perasaannya serta dapat membangkitkan kesadarannya. Karena rasa cinta adalah senang beruntung, memahami sekaligus memaklumi keberuntungan dan sialnya orang yang dicintai. Jadi, cinta itu akan timbul ketika diri sendiri telah berkecukupan bahkan berlebih. Oleh karena itu, ketika telah memahami ilmu kebahagiaan yang utuh, lalu benar-benar merasa cukup dan berlebih sehingga tumbuh rasa cinta yang utuh, muncullah niat untuk menyebarkan ilmu kebahagiaan yang utuh.<sup>378</sup>

## **8. Rasa Merdeka dalam Beragama**

Oleh Syaikh Ibn 'Athoillah, secara hakiki, Allah mengundang manusia untuk menyelamatkan diri dari penguasaan selainNya, dan untuk memerdekakan manusia dari perbudakan benda-benda atau segala sesuatu yang keberadaannya semu dan menipu. Tidak jauh berbeda dengan wejangan Ki Ageng suryomentaram tentang rasa merdeka (*raos mardika*). Rasa yang sesungguhnya telah bersemayam di kedalaman batin, tetapi selalu mengabaikan keberadaannya.<sup>379</sup>

Rasa bebas adalah rasa tidak bertentangan (damai). Jika orang telah menyaksikan sesuatu dan memahami sifatnya, maka ia akan merasa bebas, yakni tidak bertentangan dengan sesuatu yang telah disaksikan dan dipahaminya. Menyaksikan dan memahami itu tidak hanya melalui panca

---

<sup>377</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 116-117.

<sup>378</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 117.

<sup>379</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 124.

indra, tetapi juga dengan rasa (hati) dan pikiran. Rasa bebas atau rasa tidak bertentangan itu dengan sendirinya akan tumbuh jika orang telah menyaksikan sekaligus memahami sesuatu atau peristiwa berikut karakternya. Menyaksikan dan memahami fluktuasi emosi juga dapat menimbulkan rasa bebas, atau tidak adanya perselisihan antara rasa yang merasakan (subjek) dan rasa yang dirasakan (objek). Sebaliknya, jika menyaksikan dan memahami keberadaan rasa-rasa itu terpisah, bukannya akan melahirkan pembahasan, tetapi justru memicu perselisihan.<sup>380</sup>

Memahami hal yang demikian, dapat melahirkan kesadaran bahwa diri sendiri, si marah, tidak dapat mengubah kemarahannya sendiri. Setiap kali berusaha mengubah karakternya, akan selalu menemui kegagalan. Dengan kata lain, berarti diri sendiri telah 'mati'. Tentu yang mati bukanlah raganya, melainkan rasa 'aku' atau rasa *kramadangsa*. Arti dari *kramadangsa* adalah rasa yang terkandung di dalam nama secara pribadi. Setiap orang memilikinya secara eksklusif karena masing-masing orang memiliki namanya sendiri.<sup>381</sup>

Jadi yang marah itu adalah diri sendiri yang merasa sebagai aku *kramadangsa*, dan yang menahan marah juga si *kramadangsa*. Jika *kramadangsa* ini mati, tentu aktivitas matanya tidak terlaksana. Dengan memahami kemarahan sendiri yang semacam itu pun terbebas dari kemarahan sendiri. Artinya, tidak lagi bertentangan lagi dengan amarah. Rasa bebas yang semacam itu, secara otomatis melahirkan tindakan benar, yang tidak mungkin salah. Sikap bergaul dengan orang lain, pun dengan mudah bisa mengetahui rasanya yang tak berbeda dengan rasa. Mengetahui rasa orang lain dengan tepat dapat melahirkan rasa bebas. Tidak bertentangan. Artinya tidak membentur rasa orang lain hingga

---

<sup>380</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 125.

<sup>381</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 125.

hubungan dan pergaulan pun terasa damai. Jika dapat memahami dan tahu bahwa diri kita adalah sama dengan semua orang. Alangkah indahnya jika orang-orang yang beragama tidak sekedar memperlakukan agamanya sebagai selimut penutup dari keadaan dirinya sendiri yang berusaha disembunyikan.”<sup>382</sup>

## 9. Anugrah yang Berselimut Penghalang

Karena Ki Ageng suryomentaram berulang-ulang telah men-*declare* bahwa ajaran-ajarannya bukan merupakan ajaran agama, bukan ajaran kebatinan dan bukan pula ajaran budi pekerti yang melarang begitu dan mengharuskan begini. Ki Ageng suryomentaram pun tidak pernah menyinggung tentang laku ibadah atau larangan maksiat secara eksplisit. Namun, dalam buku *Langgar* halaman 27, surat balasan singkat Ki Ageng kepada R.B. Atmosenbronto yang membahas tentang persoalan baik-buruk (*ala-becik*).<sup>383</sup>

Manusia tidak akan pernah bisa untuk menjadi benar-benar baik,<sup>384</sup> sebagaimana yang berhubungan dengan harta, jabatan dan kehormatan. Ketika tengah berebut harta misalnya, bagaimana mungkin manusia dapat dibilang baik karena hartanya, pada dasarnya hanya akan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan raganya semata. Kalau harta kurang akan membuat orang menjadi *grangsang* dan *prungsang*.<sup>385</sup> Kenyataannya yang begitu, nyaris tak mungkin dihindari oleh siapapun.<sup>386</sup>

---

<sup>382</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 127.

<sup>383</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 142.

<sup>384</sup> Selaras dengan sabda nabi Muhammad saw., “Manusia adalah tempatnya salah dan lupa.” (*Al-insanu mahalū ‘i-khatha’i wanisyan*) dalam buku *Beyond Motivation*, hlm. 278.

<sup>385</sup> *Grangsang* ialah menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya, sedangkan *prungsang* adalah berlaku tidak semestinya hanya demi untuk menghambur-hamburkannya.

<sup>386</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 142.

Karena siapapun yang berusaha menghindari makan, tidur, bersenang-senang, justru menjadi salah arah, karena tidak dapat sewajarnya di dalam memandang segala sesuatu dan peristiwa seperti; ingin mengetahui apa-apa sebelum saat kejadiannya, agar sakti, dapat mengeluarkan sukma dari raga dan jenis-jenisnya. Semisal air yang dipanaskan dalam suhu tertentu otomatis akan mendidih. Kalau *sunnatullah* yang semacam itu telah disadari sepenuhnya, orang tidak perlu marah-marah hanya karena ada air yang mendidih.<sup>387</sup>

Tentu saja, begitu usaha untuk menjadi baik telah sirna dari dalam diri seseorang –dalam artian positif, si aku orang tersebut pun bercahaya di tengah-tengah surga pemberian maaf. Kalau sudah demikian, segala tutur katanya pun berubah: kalau kamu hanya sekedar memotong leherku saja, pasti ku maafkan; kalau pipi kiriku kamu tampar, pasti pipi kanan pun aku persilahkan.”<sup>388</sup>

Bagi seseorang yang ‘aku’nya telah bercahaya di jantung surga pemberian maaf seperti itu, ketika dia sampai berbuat dosa atau melakukan maksiat, dapat dipastikan bahwa maksiat yang terpaksa dilakukan tersebut tentu akan membuatnya kian rendah diri di hadapan Tuhan dan umat manusia. Dengan demikian, tak ada celah sedikitpun dalam hatinya untuk merasa sebagai orang baik, apalagi yang paling baik. Dalam konteks macam itu, Syaikh Ibn ‘Athoillah justru mengajukan sebuah hikmah yang sangat menarik, bahwa “Maksiat yang menimbulkan rasa rendah diri dan membutuhkan rahmatNya itu lebih baik daripada pengabdian yang menimbulkan perasaan bangga dan angkuh.”<sup>389</sup>

## **10. Antara Pembelajar dan Sang Pengajar**

---

<sup>387</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 143.

<sup>388</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 143.

<sup>389</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 143.

Terkait dengan ‘rahasia’ pengajaran dalam buku *Langgar* halaman 26 terangkum salah satu surat Ki Ageng suryomentaram kepada seseorang yang dipanggilnya Kakang Sumarsono, yang Ki Ageng harapkan dapat mem-*badali*-nya untuk memberikan wejangan di Semarang. Dalam lingkup pengaji *ngelmu kasepuhan* Jawa (wejangan-wejangan yang terkait dengan ontologi di Jawa khususnya, dan di Nusantara pada umumnya), penyampaian dengan bahasa lugas seperti dalam surat Ki Ageng suryomentaram di bawah ini, biasanya hanya berlaku antar orang-orang yang sudah satu *cekian*.<sup>390</sup> Melalui wejangan *Kawruh Begja* (pengetahuan yang membangkitkan rasa syukur), Ki Ageng suryomentaram hanya menunjukkan, bahwa setiap orang sesungguhnya berpeluang untuk dapat menjalani hidup dan kehidupan penuh dengan kebahagiaan dari saat ke saat. *Saiki, kene, ngene, aku gelem!* (Saat ini, di dunia ini, dengan segala keadaannya, aku siap dan ikhlas menjalaninya!) adalah ‘jutlak’ singkatnya.<sup>391</sup>

*Pamrih ing Wejangan* (Pamrih yang tersembunyi dalam Pengajaran). *Pertama*, sebagai pribadi, semua orang hendaknya jangan sampai mengikuti apa dan siapapun selain bisikan kata hati terdalamnya. Karena niat apapun selain yang berasal dari kata hati terdalam, meski dengan dalil mengikuti ajaran dari para guru, pasti salah. Saya sudah mengetahui dengan pasti hal itu. Fatal sekali kesalahan para guru yang ajarannya dibiarkan diikuti oleh orang banyak dengan cara seperti itu. Ilmu para guru tersebut pasti tahun condong kepada keinginan pribadinya meskipun melalui pantangan, seperti jangan makan, jangan tidur dan jangan bersenang-senang.

---

<sup>390</sup> *Cekian* yakni setingkat pemahamannya ikhwal hakikat segala sesuatu dan semua peristiwa yang ada.

<sup>391</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 158.

*Kedua*, setiap orang hendaknya mengikuti apa yang telah dibisikkan oleh hati terdalamnya. Jangan begitu saja mengikuti pengetahuan yang tertulis dalam buku-buku, mengikuti Kanjeng Sultan Agung, Prabu Brawijaya, Jayabaya atau cerita-cerita rakyat yang disebut sebagai *babad* (kronik). Jadinya, tidak karu-karuankan? Masa orang mesti mengikuti segala sesuatu yang tidak merupakan kata hati terdalamnya sendiri?

*Ketiga*, setiap orang hendaknya juga tidak menuruti pelbagai keinginan pribadinya. Misalnya, kalau aku melakukan begitu, mungkin akan mendapatkan kemuliaan. Jika bukan aku yang mendapatkan kemuliaan, mungkin anak cucuku yang akan memperoleh kelak. Kalau bangsaku tidak melakukan, apa jadinya jika berbagai keinginan itu dituruti? Masa orang hanya mengharap harapkan orang lain atau dirinya sendiri?

*Keempat*, setiap orang hendaknya juga tidak menjadi epigon dari siapapun. Artinya, jangan hanya meniru-niru! Misalnya, meniru orang tua, meniru nenek moyang atau meniru orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan. Bisa menjadi salah kaprah kan? Masa orang mesti menjadi epigon dari orang lain? Untuk apa menjadi epigon?

*Kelima*, setiap orang hendaknya juga jangan mengultuskan siapapun. Misalnya, orang atau kitab yang dianggap suci, pelbagai keramat, Borobudur, segala yang dikagumi dan sebagainya. Artinya, tak ada apa dan siapa pun yang pantas dikultuskan. Apa tidak terbalik kepalanya, masa kemana-mana orang miskin mengultuskan sesuatu?<sup>392</sup>

Kalau Kakang Sumarsono telah memahami hakikat Yang saya maksudkan di atas, inshaallah telah memiliki kesiapan untuk *mejang* (memberikan kuliah umum). Karena *mejang* itu *volksopvoeding* (mendidik masyarakat) maka tiap-tiap orang tidak semestinya diarahkan untuk

---

<sup>392</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 159-160.

mengikuti selain kata hati terdalamnya sendiri. Jika tidak demikian, ujung-ujungnya hanya membuat orang untuk mudah terkaget-kaget. Ada orang dapat mengetahui sesuatu sebelum terjadi, heran; melihat orang yang sepertinya tidak pernah makan, heran; melihat orang yang sepertinya dapat menyembuhkan berbagai penyakit, heran; melihat orang bisa membangun Borobudur, heran; melihat pesawat terbang, heran; tetapi terhadap keberadaan dirinya sendiri malah tidak pernah heran.<sup>393</sup>

Singkat cerita, saya sangat berharap suatu saat Kakang Sumarsono dapat menggantikan saya untuk *mejang* di Semarang. Ini serius, karena kalau di Jogjakarta sudah ada yang bisa menggantikan saya. Saya sangat mengharapkan balasan dari surat ini. Begitu Kakang Sumarsono sudah menyatakan siap (saya pastikan), hati saya tenteram. Mudah-mudahan lain hari kita bisa ketemu. Sampai sini dahulu, Adikmu; Wong Gedhe Surya Mataram.<sup>394</sup>

## 11. Tawakkal

Dengan gayanya yang khas Ki Ageng suryomentaram membumikan ‘gagasan’ tawakkal tersebut dalam suratnya yang ditunjukkan kepada seseorang yang dipanggilnya Dhik Mantri Pamiris atau Pak Suta. Surat ini terangkum dalam buku *Langgar* (hlm. 4).<sup>395</sup>

“*Perisai Baja untuk Paman Karsana*, ‘perisai baja’ ini berfungsi untuk membentengi diri dari racun yang tersembunyi dalam sanjungan dan celaan. Segala macam celaan akan terendam oleh pengakuan bahwa sesungguhnya memang seperti itu. Lalu, berbagai kecelakaan itu diverifikasi secara faktual di dalam diri. Jika tidak dapat menemukan fakta di dalam diri yang dapat menguatkan kebenaran celaan-celaan tersebut,

---

<sup>393</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 160.

<sup>394</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 160.

<sup>395</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 182.



hal itu mengindikasikan bahwa ruh seseorang masih belum dapat diberdayakannya untuk melihat kenyataan.<sup>396</sup>

Jika penglihatan ruh telah berfungsi, tentu akan mudah baginya membenarkan bahwa berbagai celaan orang terhadap dirinya itu memang bersesuaian dengan fakta yang ada. Karena tersinggung terhadap segala macam serangan tersebut sesungguhnya hanyalah keinginan yang bersemayam di dalam diri. Dalam bahasa lain, sesungguhnya semua sifat tercela itu berhulu pada keinginan di dalam diri. Sesungguhnya, ketidaksinkronan antara penglihatan ruh yang senantiasa objektif dan keinginan dalam diri yang selalu subjektif itu selamanya akan berlangsung. Artinya, semua orang tidak akan pernah benar-benar dapat diharapkan kebajikannya. Karena; ia hanya dapat benar-benar bersabar saat tidak lagi membutuhkan apa-apa, ia dapat tidak marah-marah hanya ketika tidak tersinggung atau tak ada orang lain yang mengusik ketentramannya.<sup>397</sup>

Sang pribadi pun lantas menjadi tenang hingga, dapat berkelana ke dalam surga makrifat dan bercengkrama dengan diri sendiri sambil memberikan pernyataan-pernyataan kontemplatif: Aku ini, ketika *petakilan* (tak bisa diam) cari perhatian demi mendapatkan pujian atau berusaha menyembunyikan muka demi menghindari gerakan orang lain; ketika *nyrengingis* (tersipu malu) merasa dipermalukan; saat *cepemlangan* (serba salah/ salah tingkah) meledek kebencian yang ada dalam diri; kalau bicara *ngetuprus* (bicara ngelantur) mencari menang merasa benar sendiri; takkala diam, tampak tenang padahal takut salah satu berdosa; begitu pulang kerja, di dalam rumah belum terhidang makanan lantas marah-marah dan bermuka masam; sewaktu *cas-cis-cus* memotivasi orang lain

---

<sup>396</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 182.

<sup>397</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 183.

dengan meminta bayaran yang sangat mahal tetapi sesungguhnya hanya membuat orang mengawang-awang.<sup>398</sup>

Setelah berkelana dari dalam surga makrifat yang seperti di atas, maka kita pun akan mendapat rompi bertuah yang disebut *Ontokusumo*.<sup>399</sup> Tanda bahwa rompi tadi memang benar-benar bertuah dan bukan untuk *Ontokusumo* palsu, adalah labelnya yang bertuliskan, ‘cocok!’ Setiap kali bertemu dengan sesama manusia, aura magis *Ontokusumo* berbisik, ‘Orang itu serupa dengan diriku. Jika sudah seperti itu maka panah cemoohan model apapun yang dilepaskan oleh orang lain, begitu menyentuh badan orang yang mengenakan ‘Perisai Baja’ *Ontokusumo* itu, langsung berubah menjadi taburan bunga yang indah dengan aromanya yang Semerbak wangi.<sup>400</sup>

Menyebarkan racun dari sanjungan ke dalam hati, dapat melenyapkan ciri orang yang tersanjung hingga terlempar ke dalam neraka tinggi hati. Karena segala sesuatu yang melahirkan kebanggaan dalam diri adalah subjektivitas pribadi, yang sudah mencapai *maqom maha anon (haqiqah al-ma’rifah)*. Konsentrasinya pun terfokus, senang kepada semua orang. Kuasanya mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang beruntung (*al-muflihun*). Karena itulah saat mendapatkan sanjungan atas prestasinya. Kalau tidak demikian, hal itu menandakan bahwa kita adalah orang yang keras hati, yang senantiasa berupaya agar Apapun yang diucapkan diikuti oleh semua orang.<sup>401</sup>

---

<sup>398</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 183.

<sup>399</sup> Di Jawa, *Ontokusumo* dikenal sebagai sebuah pakaian berbentuk rompiyang diyakini memiliki daya magis yang dapat menolak petaka, di antaranya adalah kebal senjata.

<sup>400</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 183-184.

<sup>401</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 184.

Adapun sang pribadi (si pribadi yang subjektivitasnya sudah berada pada *maqom maha anon*) saat mendapatkan sanjungan ia akan berkata, “Kalau saja pandangan orang telah terbuka, ia akan tahu siapa sesungguhnya yang sangat disanjungnya hingga merasa sangat berbahagia. Melihat ‘betisNya yang berkelipatan kotoran saja’ ia sudah sangat senang, apalagi jika sampai dapat menyaksikan pancaran wajahNya yang melebihi terang matahari.” Sampai di sini dulu Wong Gedhe Suryomentaram.”<sup>402</sup>

## 12. Pemilahan antara yang Nyata dan tidak Nyata

Adapun sesuatu yang tidak nyata adalah apa-apa yang tengah diharapkan atau ditakutkan (*gegayuhan*). Mestinya di dalam memilah-milah secara objektif antara sesuatu yang nyata dan yang tidak nyata. Jika pemilahan tidak dapat dilakukan dengan benar, akan terjadi kebingungan di dalam memecahkan permasalahan hidup karena sesuatu yang tidak nyata, akan dianggap nyata. Jika pemilahan terhadap sesuatu yang nyata dan tidak nyata tertarik jauh sampai ke tataran persoalan ontologis dan aksiologis, akan dapat dipahami bahwa yang mendorong orang untuk memiliki pengharapan atas sesuatu yang tidak semestinya adalah karena keberadaan *kramadangsa* di dalam diri setiap orang.<sup>403</sup>

*Kramadangsa* yang sudah tidak lagi diikat oleh catatan-catatan yang ada hilang dengan sendirinya dan berubah menjadi manusia tanpa ciri, yang ciri-cirinya adalah tidak berkepentingan atau terbebas dari rasa suka dan rasa benci serta rasa memiliki, yakni rasa mencari aman dan abadi di dalam salah satu kebutuhan. Hilangnya *kramadangsa* menjadi

---

<sup>402</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 184.

<sup>403</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 246.

indikator munculnya kesadaran bahwa dirinya harus menghilangkan rasa sewenang-wenang.<sup>404</sup>

*Kramadangsa* merupakan barang jadi yang memiliki sifat dapat rusak dan bisa lenyap. Oleh karena itu, jika orang sudah mati *kramadangsa*-nya akan merusak dan musnah. Saat orang sudah meninggal dunia yang tersisa tinggal unsur ‘Barang Asal’ di dalam pribadinya, yaitu *jasad* (asal-muasal dari tubuh manusia), *karep* (energi yang melahirkan kehendak untuk terus hidup dan tidak bisa mati), dan aku yang bukan *kramadangsa* (yang menjadi asal muasal rasa wujud dalam pribadi manusia yang tidak asalnya), tidak akan pernah dapat musnah sampai kapanpun.<sup>405</sup>

Agar pemahaman atas pemisahan antara sesuatu yang nyata dan hal yang tidak nyata lebih mendalam, marilah sama-sama mengamati ikhwal kematian. Dalam kematian, secara alamiah rasa aku subjektif setiap orang yang disebut *kramadangsa* dipaksa untuk tidak berdaya. Rasa tersebut menjadi rusak atau bahkan sirna sehingga yang tinggal hanyalah rasa aku yang benar-benar objektif atau rasa aku yang bukan *kramadangsa*. Rasa aku objektif adalah rasa aku yang netral, yang tidak terpengaruh lagi oleh rasa suka (*dhemen*) dan tidak suka (*sengit*) terhadap apapun dan siapapun. Jika orang tidak tabah, tentu tidak akan menerima kesimpulan dari pengamatan atas kematian yang semacam itu karena diam diam Sesungguhnya orang tidak pernah rela kehilangan rasa *kramadangsa*-nya sampai kapanpun. Padahal, keinginan mempertahankan *kramadangsa* setelah kematian merupakan kemustahilan, alias tidak mungkin bisa nyata.<sup>406</sup>

---

<sup>404</sup> Sumedi, “Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam”, hlm. 195.

<sup>405</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 147.

<sup>406</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 247.

Sesuatu yang nyata dan yang tidak nyata disukai atau tidak disukai keberadaannya akan tetap nyata. Namun, jika orang rancu dalam memilih keduanya, ditambah tidak memiliki ketabahan, sampai kapanpun orang tidak akan pernah dapat membedakan sesuatu yang nyata dan tidak nyata secara benar.<sup>407</sup>

Terkait dengan kematian tadi, pandangan umum orang terhadapnya belum dapat terbebas dari pelbagai informasi yang telah mereka terima sejak kanak-kanak, bahwa kematian itu adalah begini dan begitu, orang pun kesulitan untuk dapat memahami hakikat kematian secara objektif. Misalnya, informasi yang mengatakan bahwa manusia dijadikan kemuliaan dan diancam penderitaan setelah mati. Terhadap anak-anak, pemberian informasi itu memiliki tujuan agar generasi masa depan itu bersemangat melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan sejauh mungkin. Apakah maksud pemberian informasi tentang kematian semacam itu memang bisa terlaksana? Jutaan, milyaran atau bahkan trilyunan sudah manusia yang telah mendapatkan informasi itu sejak usia dini, tetapi yang terjadi mereka tetap saja berbuat jahat setelah dewasa. Jutaan, milyaran dan bahkan triliunan manusia telah mendapatkan janji akan mendapatkan kemuliaan setelah kematian, tetapi mereka tetap enggan melakukan kebaikan di sepanjang hidupnya.<sup>408</sup>

Jelas sekali, baik informasi maupun maksud dibalik penggambaran kematian terhadap anak-anak telah jauh panggang dari api. Akan tetapi, karena rasa aku subjektif yang mengakar dalam diri setiap orang ingin kekal, orang pun tidak mau menerima kenyataan jika disebutkan bahwa *kramadangsa*-nya harus rusak dan sirna setelah kematian. Ironisnya, dengan berbagai cara aku subjektif dalam diri akan terus melakukan

---

<sup>407</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 247.

<sup>408</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn 'Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 247-248.

pembelaan dan pembenaran, misalnya dengan berpendapat, “Sesungguhnya orang yang melakukan kejahatan dalam hidup adalah orang-orang lalai.” Padahal jelas, saat orang melakukan kejahatan, informasi tentang kemuliaan dan kesengsaraan tentang kematian itu juga muncul dalam ingatannya, tetapi tetap saja orang mengabaikannya.<sup>409</sup>

Meski sudah jelas-jelas informasi tentang kematian yang semacam itu tak dapat dibenarkan oleh kenyataan, setelah melakukan verifikasi secara objektif, ternyata orang-orang yang tetap mempercayai informasi tentang kematian yang semacam itu adalah orang-orang yang sering berputus asa. Orang-orang yang kalah yang tak mau mengakui kesalahannya dalam percaturan hidup dan kehidupan ini. Pelaku kejahatan sesungguhnya lebih takut menerima hukuman pada saat hidup ketimbang saat mati. Begitulah, tanpa adanya bekal ketabahan dalam diri, sampai kapanpun orang tidak akan pernah bisa berpikir objektif untuk memisahkan sesuatu yang nyata dengan hal yang tidak nyata.<sup>410</sup>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Kawruh Jiwa* meletakkan inti permasalahan pada pencarian ‘Aku sejati’ secara rasional. ‘Aku sejati’ bukanlah aku yang berartribut, bukan namaku, bukan pula yang aku ingin. Aku sejati adalah *manungsa tanpa tenger* (manusia tanpa ciri). “Saat ini, di dunia ini, begini, saya rela menerima dan bersedia *melakoni (saiki, kene, ngene, aku gelem)*” adalah proklamasi kesadaran dalam hidup yang terus bergerak dalam kebaruan secara terus-

---

<sup>409</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 248.

<sup>410</sup> Abdullah Wong, dkk, *Beyond Motivation: Risalah Syaikh Ibn ‘Athoillah Sakandariy, RMP. Sosrokartono hingga Ki Ageng Suryomentaram*, hlm. 249.

menerus. Ungkapan batin tersebut muncul dari pribadi yang senantiasa menyadari peran diri dan memahami keterbatasannya (*eling lan waspada*).

Metode yang digunakan Ki Ageng Suryomentaram dalam pembentukan akhlak dalam buku *Puncak Makrifat Jawa (Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram)* meliputi empat hal, yakni *uswah hasanah*, *mauidhoh hasanah*, karifikasi nilai, dan moral kognitif. Yang secara bahasanya Ki Ageng Suryomentaram ialah *manungsa tanpa tenger*, *mulat salira*, *mulur-mungkret*, *kramadangsa*, dan *kandha-takon*, yang dirangkum sebagai materi pendidikan akhlak,

1. *Manungsa Tanpa Tenger* (Manusia Tanpa Ciri)

Secara ontologis tujuan kebenaran menurut Ki Ageng Suryomentaram adalah manusia seutuhnya, yang justru didapatkan ketika manusia dapat menanggalkan hal yang menempel dalam dirinya, gelar, pangkat, jabatan, bahkan nama, yang disebut *manungsa tanpa tenger* (manusia tanpa ciri). Secara aksiologis melakukan *pengawikan* diri sehingga bias mawas diri. Dalam tatajenjang relasi sosial masyarakat Jawa dikenal tiga tataran dalam relasi sosial yakni *nandhing salira*, *tepa salira*, dan *mulat salira*.

2. *Mulat Salira* (Mawas Diri)

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang, mawas diri dapat diartikan sebagai wawas dalam diri. Esensi mawas diri tidak jauh berbeda dengan pengertian sikap penuh perhatian yang dapat bermanfaat untuk memahami orang lain. Melatih keterampilan mawas diri, individu dapat berkonsentrasi untuk latihan bertindak secara proporsional dalam pengertian *sabutuhe*, *saperlune*, *sacukupe*, *samestine*, *sakepenake* dan *sabenere* (sesuai kebutuhan, sesuai keperluan, secukupnya, semestinya, seenaknya dan sebenarnya).

3. *Mulur-Mungkret* (Mengembang-Mengempis)

Ki Ageng Suryomentaram menyebutkan bahwa “*mboten wonten barang ingkang pantes dipun padosi kanti mati-matian, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik kanthi mati-matian*”. Maka timbul hukum *mulur-mungkret* (mengembang-mengempis). Adanya *mulur-mungkret* kebahagiaan dalam diri manusia disebabkan karena adanya keinginan (*karep*) yang disebabkan 3 hal, yaitu *semat*/ harta, *derajat*/ kemuliaan, dan *kramat*/ kekuasaan.

#### 4. *Kramadangsa*

‘Konsep Kepribadian *Kramadangsa*’, Ki Ageng Suryomentaram dengan konsep *kramadangsa* menjelaskan struktur kepribadian yang memuat fungsi fisik (dimensi kesatu) manusia melalui panca inderanya mencatat (mempersepsi) segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya, emosional (dimensi kedua) berisi catatan-catatan dari pengalaman hidupnya sejak masa kecil, intelektual (dimensi ketiga).

#### 5. *Kandha-takon*

Ki Ageng Suryomentaram, pengalaman *ngudari reribet* adalah bagian dari sarana dalam *mencandra rasa* melalui *kandha-takon* dalam *junggringan*. *Kandha-takon* ini adalah sebagai sarana melatih *raosipun piyambak* dalam *nyawang karep*, yang tujuannya untuk selalu peka dan sadar terhadap rasanya sendiri. Tujuan *kandha-takon* ini adalah menularkan atau menyampaikan pengalaman rasa sehat, tenang, enak, damai, tabah, *tatag* dan bahagia juga pengalaman *raos kosok wangsul* dalam *ngudari reribet* seseorang agar mampu dimengerti oleh orang lain yang ikut mendengarkannya.

## **B. Penutup**

*Alhamdulillahillobbil ‘alamin*, puji syukur dengan rahmat dan hidayah Allah swt, maka penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan lancar. ‘Tak ada gading yang tak retak’, dengan penuh kesadaran bahwa dalam



penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan di sana-sini, baik dari segi bahasa, sistematika maupun analisis yang digunakan. Hal tersebut seimbang dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis sendiri. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk perbaikan penulisan ini yang berkelanjutan.

*Khoirunnas anfa'uhum linnas*, pada akhir daripada tujuan penulisan skripsi ini, penulis memanjatkan do'a kepada Allah swt. semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya serta dapat memberikan sumbangan yang positif bagi khasanah ilmu pengetahuan. *Aamiin ya Rabbal 'alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2007. *Teori-teori Pendidikan dalam al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adimassana, J.B. 1986. *Ki Ageng Suryomentaram Tentang Citra Manusia*. Universitas Michigan: Kanisius.
- Afif, Afthonul, dkk. 2012. *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Kepik.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Banna, Hasan. 2009. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid II*, Terj. Anis Matta. Solo: Era Intermedia.
- Ali, Muhammad. 1993. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amin, Ahmad. 1993. *Etika: Ilmu Akhlak*, Terj. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bisri, Cik Hasan. 1979. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Boneff, Marcell. 2012. *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa, (1892-1962)*, dalam Afthonul Afif, *Matahari dari Mataram: Menyelelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Kepik.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro.
- El-'Ashiy, Aburrahman. 2011. *Makrifat Jawa untuk Semua*. Jakarta: Serambi.

- Fikriono, Muhaji. 2012. *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Noura Books.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Himam, Abdul Kholik dan Fathul. 2015. "Konsep Psikoterapi *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram", *Gadjah Mada Journal of Psychology*. Vol. 1, No. 2.
- Istiqomah, Fakurosi Uti. 2015. *Hubungan antara Eksistensi Manusia dan Etika menurut Ki Ageng Suryomentaram*. Semarang: tt.
- Khalid, Amru. 2007. *Berakhlak Seindah Rasulullah saw.: Menuju Akhlak Seorang Mukmi Sejati*, Terj. M. Yusuf Shandy. Semarang: Pustaka Nuun.
- Khosim, Muhammad Nur. 2016. *Skripsi: Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern*. Yogyakarta: tt.
- Kuswardani, Istiana. 2009. "Ngamuk dan Psikoterapi Mawas Diri Suryomentaram", *Psikologika*. Vol. 14, No. 1,.
- Langensari, Andi Wahyu Irawan dan Diorani. 2017. "Mawas Diri Kawruh Jiwa sebagai Teknik Psikoterapi untuk Mengurangi *Bullying* pada Siswa", *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1, No. 1, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Marhamah, dkk, Uswatun. 2015. "Indigenous Konseling ( Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram dalam Kawruh Jiwa)", *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 4, No. 2.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Maskawaih, Ibnu. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, dkk, Hery. 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Insani Press.

- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran PAI*. Jakarta: Misaka Galizha.
- Muniruh, Alimul. 2017. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos", *Jurnal Studi Islam*. Vol. 4, No. 1.
- Muniruh, Alimul. 2018. "Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-Prinsip Moral untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak", *2nd Proccedings Annual Conference for Muslim Scholars*. Lamongan: IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan.
- Murdiono, Mukhamad. 2010. "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi", *Cakrawala Pendidikan: Edisi Khusus Dies Natalis UNY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muriah, Siti. 2000. *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nasirudin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada media
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nikmaturrohmah. 2016. *Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi dengan Pembentukan Karakter Sufistik*. Semarang, tt.
- Nonci, Muhammad Hajir. 2012. "Penerapan Uswatun Hasanah Terhadap Pembinaan Anak", *Sulesana*. Vol. 6, No. 1.
- R., Zahrudin A. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rofiah, Vina Aini. 2016. *Skripsi: Konsep Spiritualitas Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: tt.
- Rohman, Ahkamu. 2016. *Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng Suryomentaram dalam Buku Kawruh Jiwa*. Surakarta: tt.
- Rusdy, Sri Teddy. 2014. *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Sugiarto, Ryan. 2015. *Psikologi Raos Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Sumedi. 2012. "Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng

- Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Suracmad, Winarno. 1995. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar-dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito Rimbuan.
- Suryomentaram, Grangsang. 1989. *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Dening dr. Grangsang Suryomentaram*, Jilid I. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Suryomentaram, Grangsang. 2010. *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Dening dr. Grangsang Suryomentaram*”, Jilid V. Jakarta: tt.
- Suryomentaram. 1986. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Suryomentaram. 1986. *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Suryomihardjo, A. tt. *Kota Yogyakarta Tempo doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Depok: Komunitas Bambu.
- Syafri, Ulil Amri. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur’an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Wicaksono, Dian Eko. 2016. “Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryomentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi”, *Seminar Asean 2<sup>nd</sup> Psychology and Humanity*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 19-20.
- Widyarini, Nilam. tt. “Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik atau Etik?”, *Buletin Psikologi*. Vol. 16, No. 1.
- Ya’kub, Ali Musthafa. 1997. *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zubair, Achmad Charris. 2016. “Wasis Lantip Waskita, Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram”,

*Respons*. Vol. 21. No. 02.

Zuhairini. 2008. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Tomy Muhlisin Ahmad
2. Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 30 Maret 1995
3. Alamat : Ds. Perboto, RT 013/ IV, Kec. Kalikajar,  
Wonosobo
4. No. Hp. : 0812 777 37 64
5. E-mail : [tonymuhlisin@gmail.com](mailto:tonymuhlisin@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Perboto
2. SMPN 2 Kalikajar
3. SMAN 1 Rembang, Purbalingga
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 10 September 2018

Tomy Muhlisin Ahmad

NIM. 1403016054